

**EFEKTIFITAS METODE ABA (*APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*)  
DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EKSPRESIF  
PADA ANAK GANGGUAN AUTISME:  
(Kasus Anak Gangguan Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) *Autiscare*, Batusangkar,  
Sumatera Barat)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**

**OLEH :**



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2023**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aswandi  
No. BP : 2020862009  
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi  
Alamat email : aswandi.hebat@gmail.com  
Alamat : Batusangkar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini adalah murni hasil penelitian, dan bukan hasil plagiat atau ciplak dari tesis/penelitian orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat ketidakbenaran atau bantahan dari pihak lain dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Tinggi Perguruan

Batusangkar, Mei 2023



**ASWANDI**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**EFEKTIVITAS METODE ABA (*APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*)  
DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI  
EKSPRESIF PADA ANAK GANGGUAN AUTISME  
(Kasus Anak Gangguan Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autiscare  
Batusangkar, Sumatera Barat)**

**NAMA MAHASISWA : ASWANDI**

**NIM : 2020862009**

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji Kelayakan Tesis Program Magister  
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas

**DEWAN PENGUJI**

<b>Dr. Emeraldy Chatra, M.I.Kom</b>	<b>Ketua Sidang/ Ketua Program Studi S2 Ilmu Komunikasi</b>	
<b>Dr. Ernita Arif, M. Si</b>	<b>Pembimbing I</b>	
<b>Dr. Elva Ronaning Roem, M. Si</b>	<b>Pembimbing II</b>	
<b>Dr. Asmawi, M. Si</b>	<b>Penguji</b>	
<b>Dr. Indraddin, M.Si</b>	<b>Penguji</b>	
<b>Dr. Rahmi Surya Dewi, M. Si</b>	<b>Penguji</b>	

Padang, 31 Mei 2023  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas  
Dekan,



**Dr. Azwar, M. Si**  
NIP. 196712261993031001



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas kesempatan indah yang diberikan-Nya untuk merasakan berbagai pengalaman dan menikmati ilmu pengetahuan dalam khasanah ilmu komunikasi, hingga penulis sampai pada sebuah tahapan untuk menyelesaikan pendidikan di program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas. Allah SWT senantiasa membukakan pintu hati dan pikiran, dalam setiap hal yang penulis alami untuk menyelesaikan tesis yang berjudul “EFEKTIVITAS METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS* (ABA) DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK GANGGUAN AUTISME:

Kasus Anak Gangguan Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autiscare, Batusangkar, Sumatera Barat.” sehingga semuanya berjalan lancar. Shalawat beriring salam tidak lupa dikirimkan kepada Rasulullah SAW, suri tauladan sepanjang masa. Allahumma shalli’ala Muhammad wa’ala ali Muhammad.

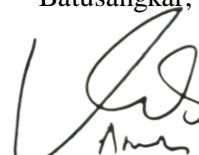
Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai masa penyusunan teisi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Azwar, M. Si, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Sarmiati, M.Si, selaku kepala departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. Emeraldy Chatra, M.I.Kom, selaku ketua program studi magister (Kapromag) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

4. Ibu Dr. Ernita Arif, M.Si, selaku dosen pembimbing 1 yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan ini.
5. Ibu Dr. Elva Ronaning Roem, M.Si sebagai dosen pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam membimbing dan arahan selama proses penyusunan ini.
6. Bapak/ibu Penguji Dr. Asmawi, Ms, Dr. Indraddin, S.Sos, M.Si, dan Dr. Rahmi Surya Dewi, M.Si, yang telah memberikan kritikan dan tinjauan yang lebih dalam sehingga tesis ini dapat teruji dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
7. Terimakasih tidak terhingga untuk istriku Fitriyani, M.Pd, anak tercinta Nadhirah Afani dan keluarga besar yang telah memberi semangat dalam menuntaskan studi megister ini.
8. Bapak Pimpinan Dinas Pendidikan Sumatra Barat dan Pengurus PW Nahdlatul Ulama Sumbar dan PC Nahdlatul Ulama Tanah Datar yang memberikan motivasi dalam menjalankan studi megister ini.
9. Senior/kawan Presidium KAHMI dan Pengurus KAHMI Wilayah Sumbar mendorong dalam menyelesaikan tesis.
10. Bapak/ibu dosen dan teman-teman sejawat di SLB Autiscare Batusangkar yang telah meluangkan waktu dan bermurah hati memberikan masukan pada penulisan tesis ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas angkatan 2020.

Penulis menyadari, bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan. Untuk itu, saran dan kritikan sangat diharapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga penulisan tesis ini sangat bermanfaat bagi semua.

Batusangkar, Mei 2023



ASWANDI

## ABSTRAK

**Nama: Aswandi**

**Judul:** EFEKTIVITAS METODE *APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS* (ABA) DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK GANGGUAN AUTISME: Kasus Anak Gangguan Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autiscare, Batusangkar, Sumatera Barat.

Ketergantungan anak autis pada komunikasi primitif (penggunaan bahasa isyarat) adalah masalah utama yang membuat anak autis seringkali dipandang rendah. Sehingga instansi pendidikan luar biasa dituntut juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif mereka, salah satunya dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif pada siswa autis SLB autiscare Batusangkar? Penelitian ini merupakan eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan pendekatan kuantitatif. Kemampuan komunikasi ekspresif anak autis di SLB Autiscare Batusangkar terbukti meningkat setelah dilakukan terapi dengan Metode ABA yang terencana dengan matang. Kemampuan komunikasi ekspresif dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dan teknik *Prompt*, penggunaan teknik hanya dapat dilakukan oleh terapis yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dalam menghadapi anak autis. Fluktuasi kemampuan komunikasi ekspresif yang dialami anak autis menurun setelah diterapi, inilah yang menjadi bukti bahwa metode ABA terbukti efektif. Bahkan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis juga terlihat jelas pada fase ke fase.

Kata kunci: Komunikasi Ekspresif, Metode ABA, Autis

## **ABSTRACT**

**Nama :** *Aswandi*

**Judul :** *THE EFFECTIVENESS OF THE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS(ABA) METHOD IN IMPROVING EXPRESSIVE COMMUNICATION IN AUTISM DISTURBED CHILDREN: A Case of Children with Autism Disorders at an Autism Special School (SLB), Batusangkar, West Sumatra.*

*The dependence of autistic children on primitive communication (the use of sign language) is the main problem that makes autistic children often looked down upon. So that exclusive education institutions are also required to improve their expressive communication skills, one of which is the Applied Behavior Analysis (ABA) method. This study aims to see the effectiveness of the ABA method in improving expressive communication in autistic students at the Batusangkar Autistic SLB? This research is a Single Subject Research (SSR) experiment with a quantitative approach. The expressive communication skills of autistic children at the Autistic Special School Batusangkar have been shown to increase after well-planned therapy with the ABA method. Expressive communication skills can be improved by using the Discrete Trial Training (DTT) technique and the Prompt technique. The use of this technique can only be done by therapists who have good communication skills in dealing with autistic children. Fluctuations in expressive communication skills experienced by autistic children have decreased after being treated, this is proof that the ABA method has proven effective. Even the increase in expressive communication skills of autistic children is also evident from phase to phase.*

**Keyword:** *Expressive Communication, ABA Method, Autis*

## DAFTAR ISI

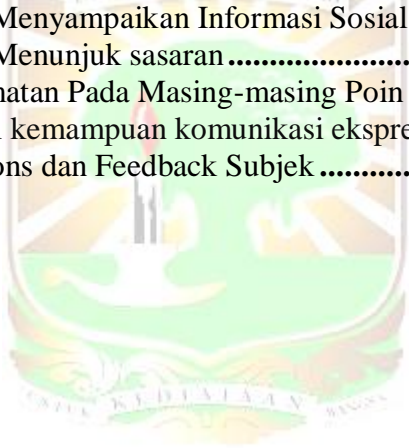
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I - PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II - TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Konseptual.....	17
2.2.1 Pengertian Komunikasi.....	17
2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi.....	20
2.2.3 Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Ekspresif.....	22
2.2.4. Autisma.....	29
2.2.4.1 Pegertian Anak Autis.....	29
2.2.4.2 Klasifikasi Anak Autis.....	30
2.2.4.3 Karakter Anak Autis.....	31
2.2.4.4 Faktor Penyebab Anak Autis.....	35
2.3. Tinjauan Teori.....	36
2.3.1. Teori Behavioristik.....	36
2.3.2 Applied Behavior Analysis (ABA).....	38
2.3.3. Prinsip Dasar Metode ABA.....	40
2.3.4. Teknik Metode ABA.....	41
2.3.5. Ekspresif Metode Applied Behavior Analysis (ABA).....	43
2.3.6. Langkah- langkah Metode ABA.....	45
2.4 Kerangka Berfikir.....	46
2.5 Hipotesis.....	48
<b>BAB III - METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
3.1 Metode Penelitian.....	49
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	49
3.1.2 Desain Penelitian.....	51
3.2 Paradigma Penelitian.....	54
3.3 Subjek Penelitian.....	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	56
3.5.1 Instrumen Penelitian.....	58



3.6 Teknik Analisis Data.....	64
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	65
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	66
<b>BAB IV - HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	68
4.1.1 Profil Sekolah.....	68
4.1.2 Subjek Penelitian.....	69
4.1.3 Kondisi Ruang Terapi .....	71
4.2 Hasil Penelitian.....	75
4.2.1 Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA).....	75
4.2.1.1 Kondisi dan Suasana Terapi.....	75
4.2.1.2 Proses dan Tahapan Terapi dengan Metode ABA di SLB Autiscare Batusangkar .....	79
4.2.2 Efektivitas Metode ABA .....	84
4.2.2.1 Perolehan Nilai Kemampuan Komunikasi Ekspresif. ....	85
4.2.2.2 Grafik Peningkatan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak Autis .....	87
4.3 Pembahasan .....	112
4.3.1 Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA).....	112
4.3.2 Efektivitas Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA).....	124
<b>BAB V - PENUTUP .....</b>	<b>135</b>
5.1 Kesimpulan.....	135
5.2 Saran.....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 - Riset Terdahulu .....</b>	<b>14</b>
<b>Tabel 3.1 - Pengamatan Menirukan Kalimat.....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 3.2 - Pengamatan Meminta Sesuatu I.....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 3.3 - Pengamatan Meminta Sesuatu II.....</b>	<b>59</b>
<b>Table 3.4 - Pengamatan Meminta Sesuatu III .....</b>	<b>60</b>
<b>Table 3.5 - Pengamatan Meminta Sesuatu IV .....</b>	<b>60</b>
<b>Table 3.6 - Pengamatan Melabel Objek .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 3.7 - Pengamatan Melabel Fungsi Objek.....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 3.8 - Pengamatan Melabel Bagian Tubuh .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 3.9 - Pengamatan Melabel Fungsi Bagian Tubuh .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 3.10 - Pengamatan Memakai Kalimat Sederhana .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 3.11 - Pengamatan Menyampaikan Informasi Sosial .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 3.12 - Pengamatan Menunjuk sasaran.....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 4.1 - Waktu Pengamatan Pada Masing-masing Poin .....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 4.2 - Perolehan nilai kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian.....</b>	<b>86</b>
<b>Tabel 4.3 - Rata-rata respons dan Feedback Subjek .....</b>	<b>130</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Berfikir.....	<b>47</b>
<b>Gambar 3.2</b> Pola desain ABA.....	<b>51</b>
<b>Gambar 3.2</b> Rancangan Penelitian .....	<b>52</b>
<b>Gambar 4.1</b> Pengamatan Menirukan Kalimat .....	<b>89</b>
<b>Gambar 4.2</b> Pengamatan Meminta Sesuatu I.....	<b>91</b>
<b>Gambar 4.3</b> Pengamatan Meminta Sesuatu I.....	<b>93</b>
<b>Gambar 4.4</b> Pengamatan Meminta Sesuatu I.....	<b>95</b>
<b>Gambar 4.5</b> Pengamatan Meminta Sesuatu I.....	<b>97</b>
<b>Gambar 4.6</b> Pengamatan Melabel Objek.....	<b>99</b>
<b>Gambar 4.7</b> Pengamatan Melabel Fungsi Objek .....	<b>101</b>
<b>Gambar 4.8</b> Pengamatan Melabel Bagian Tubuh .....	<b>103</b>
<b>Gambar 4.9</b> Pengamatan Melabel Fungsi Bagian Tubuh.....	<b>105</b>
<b>Gambar 4.10</b> Pengamatan Memakai Kalimat Sederhana .....	<b>107</b>
<b>Gambar 4.11</b> Pengamatan Menyampaikan Informasi Sosial .....	<b>109</b>
<b>Gambar 4.12</b> Pengamatan Menunjuk sasaran.....	<b>111</b>
<b>Gambar 4.13</b> Proses dan Tahapan Peningkatan Komunikasi Ekspresif.....	<b>115</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dunia mengalami peningkatan kasus autisme secara signifikan. Dari awalnya hanya tercatat pada angka 4-6 kasus per 10.000 kelahiran pada tahun 1990, menjadi 15-20 kasus per 10.000 kelahiran pada tahun 2000-an. Hingga akhirnya meningkat pada angka 60 kasus per 10.000 kelahiran, atau sekitar 1 dari 250 anak pasca tahun 2000. Sementara itu di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa ada sekitar 2,5 juta orang yang mengalami gangguan autisme. BPS juga mencatat bahwa terjadi 500 penambahan kasus baru pada tiap tahunnya.

Secara jenis kelamin, laki-laki mendominasi penyandang autisme dibandingkan dengan perempuan dengan rasi 4:1. (Rudy Sutadi, 2018). Autisme atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) didefinisikan sebagai suatu gangguan perkembangan pervasif (*PDD-Pervasive Development Disorder*). Pengidap autisme memiliki kelainan dalam perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi timbal balik, perkembangan bahasa yang abnormal, serta tingkah laku dan minat yang terbatas. Menurut DSM V, kriteria autisme adalah hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, misalnya kurang dapat memulai atau merespons interaksisosial, kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal, serta kurangnya minat terhadap teman sebaya, dan adanya pola tingkah laku, minat, atau aktivitas yang berulang-ulang.

Pengidap autisme cenderung tidak dapat menggunakan komunikasi serupa anak pada umumnya. Mereka cenderung menggunakan komunikasi yang primitif, penggunaan bahasa non-verbal dengan cara mengarahkan tangan ibunya kepada apa yang diinginkannya adalah salah satu bentuk komunikasi primitif yang mereka gunakan. Kesulitan utama yang dialami oleh anak autisme adalah penggunaan bahasa untuk mengefektifkan komunikasi yang mereka bangun dalam konteks sosial, bukan kepada suara, kata-kata, tata bahasa, atau pun makna suatu kata. Inilah yang menyebabkan anak autisme sulit untuk menyesuaikan bahasa mereka dengan situasi yang sedang terjadi (Mash & Wolfe, 2005: 30). Kecenderungan anak autisme lebih kepada menentukan arti sebuah kalimat dengan mengandalkan suatu kata (Mash & Barkley, 2003).

Anak autisme juga sulit dalam memperoleh bahasa, menjajaki relasi sosial, dan mencapai target pendidikan karena mereka memiliki kemampuan komunikasi yang terbilang kurang (Light, Collier, & Parnes, 1985 dalam Mirenda & Iacono, 2009). Perilaku anak autisme seringkali mengalami masalah, mereka cenderung menyakiti diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan frustrasi yang mereka hadapi ketika gagal berkomunikasi (*National Research Council*, 2001 dalam Mirenda & Iacono, 2009).

Anak autisme banyak sekali tidak dapat berbahasa verbal pada usia dewasa, mereka hanya dapat mengungkapkan bahasa nonverbal saja. Itu lah yang menyebabkan sebagian besar anak dengan gangguan autisme sulit melakukan komunikasi dengan orang lain karena mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa (Lenawaty, 2010). Menurut Sattler (2002), ketika anak autisme melewati usia 6 tahun, mereka cenderung



tidak akan dapat memperoleh kemampuan bahasa.

Anak autis tidak ada ubahnya dengan anak-anak lain, mereka juga memiliki kebutuhan dasar akan komunikasi. Kebutuhan dasar ini yang seringkali menyebabkan anak autis mengalami frustrasi karena tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan komunikasi (Saleh, 2017). Kebutuhan komunikasi anak autis juga diasosiasikan kepada kemampuan mereka mengutarakan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, sayangnya mereka justru tidak dapat mengutarakan keinginannya. Ketidakmampuan mereka dalam mengutarakan keinginannya diekspresikan dalam tindakan dan/atau perilaku negatif. Sehingga, anak autis perlu diintervensi dalam semua aspek termasuk dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif (Kurniawan, 2021). Misalnya menyakiti diri sendiri, marah-marah tanpa sebab, menyerang atau merusak, hingga *temper tantrum* (Lenawaty, 2010). Sehingga, anak autis perlu diintervensi agar mereka dapat melakukan komunikasi ekspresif.

Komunikasi ekspresif mesti sejalan dengan komunikasi verbal. Sebagaimana dalam buku Endang Mulyana (2012:7), fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh William I. Golden diantaranya menjelaskan terkait komunikasi ekspresif. Menurutnya komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian atau pun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif memang tujuannya untuk memengaruhi orang lain, tapi hal tersebut tidak terjadi secara otomatis. Kadang-kadang komunikasi ekspresif hanya dianggap sebagai instrument dalam mengungkapkan perasaan (emosi) tanpa harus memberikan umpan balik. Adalah bahasa verbal yang salah satunya dapat mengungkapkan perasaan tersebut.

Anak Autis non-verbal yang tidak dapat berbicara sebenarnya punya kemampuan yang cukup untuk memahami instruksi sekaligus melakukannya ketika ada instruksi sederhana. Di sisi lain mereka juga mengalami hambatan ketika dihadapkan dengan komunikasi verbal. Demikian juga orang dewasa, mereka cenderung menebak-nebak keinginan anak autis secara asertif karena mereka tidak selalu dapat menyimpulkan maksud dari komunikasi yang terjadi.

Anak autis bahkan bisa saja akan menyakiti dirinya sendiri ketika orang dewasa tidak dapat menerjemahkan apa yang mereka inginkan. Hambatan komunikasi serupa ini yang mengharuskan anak autis dapat ketepatan penanganan sesegera mungkin.

Soeriawinata (2018:176) menyatakan bahwa teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang ada pada Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dr. Lovaas adalah salah satu cara yang dapat mengajarkan komunikasi pada anak autis. Teknis tersebut dilakukan dengan cara membagi suatu kemampuan menjadi langkah-langkah kecil dan mengajarkan satu langkah dalam satu waktu sampai mereka mahir. Repetisi (pengulangan) adalah sistem pengajaran kepada anak autis dengan memberikan imbalan (*reinforcement*), kapan perlu dengan diberlakukannya prosedur *prompt* juga dapat membantu pengajaran ini. .

*Teknik Discrete Trial Training* (DTT) secara harfiah artinya adalah latihan uji coba yang jelas/nyata terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt*, dan diakhiri dengan imbalan (Handojo, 2009: 8). DTT telah digunakan merujuk pada teori Lovaas dan terbukti sebagai treatment yang efektif dan evidence based untuk

menangani anak autisme. Dalam siklus *Discrete Trial Training* (DTT) terdapat :

- a. Instruksi Stimulus dari lingkungan yang memberikan sinyal kepada perilaku yang berhubungan dengan *reinforcement*. Instruksi ini harus sederhana, padat, dan jelas. Seperti “duduk tenang”, “tangan yang manis”, “lihat saya” atau sebut nama anak sebelum instruksi.
- b. respons respons dalam bentuk behavior sebagai respons dari instruksi. Bentuk dari responsnya bisa benar atau tidak benar. Ketika anak memberikan respons kita harus menilai responsnya dari kontak mata, atensi ke terapis, dan usaha sang anak, lalu berikan waktu 3 detik ke responsnya. .
- c. *Feedback* atau *Reinforcement Feedback* adalah konsekuensi yang mengikuti respons dari anak. *feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responsnya benar atau tidak benar. *Feedback* yang diberikan harus konsisten untuk seorang terapis. Diantara *feedback* dan instruksi berikutnya ada jeda sedikit sekitar 2-3 detik.

Teknik ini dilakukan dengan memberikan instruksi kepada anak autis untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan interaksi sosial mereka. Dalam hal ini terapis mesti memberikan instruksi yang paling sederhana seperti ajakan untuk bersosialisasi, bermain dengan teman, atau kerja sama dalam mengerjakan tugas. Keberhasilan anak autis dalam menjalankan instruksi tersebut pantas diganjar dengan imbalan (*reinforcement*) seperti pelukan, tepuk tangan, tos, pujian dan sebagainya.

Anak autis sebenarnya memiliki keunikan masing-masing, termasuk dalam kesulitan yang mereka hadapi. Lebih lanjutnya, kesulitan yang mereka hadapi bisa diidentifikasi dan diasesmen sesuai dengan instrumen asesmen dugaan autistic. Secara kasat mata perbedaan tersebut sukar sekali untuk diamati, namun aktivitas dasar dalam berkomunikasi dapat dijadikan sebagai benang merah. Itu artinya, tiap-tiap anak autis pasti mengalami kesulitan komunikasi. Di sinilah letak pentingnya metode ABA diterapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Charlop-Christy, et al melakukan penelitian kepada 3 orang anak autis yang menerima terapi

dengan metode ABA. Mereka menemukan hasil bahwa metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan bicara secara spontan dan menirukan kata (Charlop-Christy, et al, 2002). ABA merupakan salah satu pendekatan yang populer untuk mengajarkan anak autisme berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal, maka metode ini merupakan pendekatan psikologi pendidikan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran anak-anak dalam spektrum Autisme. Pendekatan ABA merupakan suatu proses pengajaran/ intervensi yang mengaplikasikan perilaku melalui proses analisa (Mirenda & Iacono, 2009:7).

Metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif. Selain itu, metode ini juga terukur, tersistem, dan terstruktur (Kearney, 2008). Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan metode ini untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi ekspresif. Kearney (2008) juga menjelaskan bahwa ABA adalah suatu pendekatan perilaku untuk mengubah perilaku melalui prinsip-prinsip ilmiah dalam sebuah pengajarannya. Sistem ABA mempunyai beberapa strategi pembelajaran di kelas, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran DTT (*Discrete Trial Training*). Menurut Kearney, DTT ini mengajarkan atau melatih anak dengan cara melakukan uji coba yang dilakukan secara terpisah atau paket-per paket. Istilah lain dari model DTT ini adalah metode Lovaas, karena orang yang mengembangkan model DTT ini adalah Lovaas. Model belajar ini lebih baik menggunakan sistem *one-one* supaya anak bisa fokus terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Variabel penelitian menurut Yuwono merupakan istilah dasar dalam penelitian

eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur, (2018:21). Variabel dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama target behavior (perilaku sasaran), yaitu komunikasi ekspresif anak berkebutuhan khusus dengan jenis autisme. Disamping itu metode intervensi yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*) disebut dengan perlakuan.

Maka dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan anak autis belum ada yang spesifik menekankan variabel pada komunikasi ekspresif terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Padahal anak dihadapkan dengan masalah komunikasi ekspresif yang perlu mendapatkan stimulus dengan menggunakan metode tertentu supaya kemampuannya dapat dikembangkan sesuai sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan fakta di lapangan, orang tua anak autis memiliki harapan yang sama dengan orang tua pada umum. Mereka sama-sama mengharapkan kemampuan komunikasi anaknya yang dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sayangnya harapan tersebut tidak dapat terpenuhi secara cepat karena keadaan alamiah anak autis yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Sementara itu, di SLB Autiscare Batusangkar juga ada terapi yang menggunakan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswanya. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji efektivitas penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada



anak dengan gangguan autistik di SLB Autiscare Batusangkar.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan masalah yaitu:

“Bagaimana efektivitas metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat meningkatkan komunikasi ekspresif pada siswa autisme SLB Autiscare Batusangkar?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan gangguan Autistik.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan gangguan Autistik.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Memberikan masukan bagi SLB Autiscare Batusangkar berkaitan dengan penggunaan ABA yang diberikan pada anak dengan autisme untuk meningkatkan komunikasi ekspresif, sehingga pengungkapan keinginan yang dapat dipahami orang lain.
2. Memberikan informasi, pemahaman, dan keterampilan mengenai penggunaan ABA kepada orangtua dan lingkungan masyarakat serta begitu juga sebaliknya dapat membantu mereka mendidik anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus autisme.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini, yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu komunikasi tentang perkembangan kajian komunikasi ekspresif yang terjadi pada anak dengan gangguan autisme. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya di bidang pendidikan khusus sebagai dalam mengambil kebijakan di Dinas Pendidikan Sumatera Barat dan pihak berwenang lainnya dalam mengambil keputusan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini senantiasa berpijak kepada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan penelitian yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya secara ilmiah. Penelitian dengan topik pembicaraan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) akan dipaparkan juga pada penelitian ini untuk memperlihatkan dan memperjelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Secara sederhana, penelitian ini akan berfokus pada kemampuan komunikasi ekspresif. Lebih lanjut paparan berikut ini akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut;

1. Anggun Oktavia K, Muh. Munif Syamsuddin, Idam Ragil Widiyanto Atmojo (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Efek Terapi Perilaku dengan Metode *Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemandirian Anak Autis". Mereka melakukan penelitian di TK Cemara Dua Banjarsari, Surakarta. Sekolah ini adalah Sekolah Inklusif yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Permasalahan penelitian ini terletak pada peranan guru PAUD untuk memahami dan mengerti mengenai pendidikan inklusif sehingga hak dan kesempatan yang sama dapat diterima oleh semua murid, baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Sementara itu, anak dengan kebutuhan juga jarang sekali disekolahkan di sekolah inklusif. Mereka menarik kesimpulan bahwa Metode ABA memang

memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian anak autis.

2. Husein Martadi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autistik Melalui Teknik *Discrete Trial Training* Dalam Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)”. Penelitian ini dilakukan pada salah satu anak autis di daerah Gondokusuman Yogyakarta. Perkembangan anak autis memang lebih lambat dari perkembangan anak normal seusia mereka. Salah satunya ialah dalam hal bina diri mandi yang terlihat dari ketidakmampuan anak untuk mengenali setiap gerakan mandi. Penggunaan metode ABA khususnya teknik DTT yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri mandi pada anak autistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang bertahap dan dipecah menjadi bagian terkecil yang dilakukan dengan menggunakan teknik DTT (*Discrete Trial Training*) dalam metode ABA mampu meningkatkan kemampuan bina diri subjek. Kemampuan tersebut adalah kemampuan menirukan gerakan-gerakan yang membentuk kegiatan mandi dan kemampuan tentang melakukan gerakan-gerakan mandi secara mandiri.
3. Moh. Saifudin, S.Kep., Ns., S.Psi., M.Kes. , Iwanina Syadzwina (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro”. Salah satu gangguan pada anak autis ialah kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Siswa autis lebih suka hidup dengan dunianya sendiri, kurangnya kontak mata bahkan menghindarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi ABA terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di SLB PKK Sumberrejo yang diharapkan dengan adanya terapi ABA mampu menjadi solusi bagi anak autis dalam hal peningkatan interaksi sosial.

4. Irma Suryani, Nurul Fitria Kumala Dewi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)” Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Putra Mufti Tangerang. Anak autis belum mampu berkembang sesuai dengan yang seharusnya. Penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang efektif memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman anak autisme melalui visual media gambar dan benda tiruan. Hal ini diyakini dapat membentuk pemahaman anak mengenai cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman sepermainannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui terapi metode ABA anak autisme dapat belajar dan mampu mengarahkan adanya perubahan perilaku yang lebih terkondisi atau terarah, namun dalam penelitian ini penerimaan yang diterima oleh 2 anak autisme mengalami perbedaan yang signifikan seperti tidak ada *review* program terapi di rumah, syarat-syarat diet yang mengalami kebocoran ataupun tidak teratur, karakter anak autis yang hiperaktif pasif dan aktif,



kerja sama orang tua, durasi waktu belajar kurang, adaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya, dukungan antara sekolah terapi dan rumah.

5. Ahmad Ma'ruf, Lailatul Maghfiroh (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan". Pada dasarnya anak autis sama dengan anak normal lainnya dalam kebutuhan akan pendidikan. Selain ilmu pengetahuan umum, anak autis juga perlu dibekali akan ilmu agama yakni Pendidikan Agama Islam untuk bekal spiritual dan akhlak yang baik agar bisa memiliki hubungan baik dengan sesama manusia dan Tuhannya. Hasil dari penelitian ini bahwa penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) terhadap siswa yang mengalami autis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah dapat memberikan dampak atau pengaruh pada tingkah laku dan respons siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Siswa juga mulai bisa lebih fokus dan cepat tanggap dengan arahan yang diberikan pendidik pada saat belajar Pendidikan Agama Islam.

Secara sederhana, penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 2.1. Riset Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Latar Belakang	Hasil Penelitian
1	Anggun Oktavia K, Muh. Munif Syamsuddin, Idam Ragil Widiyanto Atmojo (2014)	Efek Terapi Perilaku dengan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> Terhadap Kemandirian Anak Autis	Permasalahan penelitian ini terletak pada peranan guru PAUD untuk memahami dan mengerti mengenai pendidikan inklusif sehingga hak dan kesempatan yang sama dapat diterima oleh semua murid, baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. Sementara itu, anak dengan kebutuhan juga jarang sekali disekolahkan di sekolah inklusif.	Mereka menarik kesimpulan bahwa Metode ABA memang memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian anak autis
2	Husein Martadi (2015)	Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autistik Melalui Teknik <i>Discrete Trial Training</i> Dalam Metode ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> )	Perkembangan anak autis memang lebih lambat dari perkembangan anak normal seusia mereka. Salah satunya ialah dalam hal bina diri mandi yang terlihat dari ketidakmampuan anak untuk mengenali setiap gerakan mandi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang bertahap dan dipecah menjadi bagian terkecil yang dilakukan dengan menggunakan teknik DTT ( <i>Discrete Trial Training</i> ) dalam metode ABA mampu meningkatkan kemampuan bina diri subjek.
3	Moh. Saifudin,	Pengaruh Terapi	Salah satu gangguan	Hasil penelitian

	S.Kep., Ns., S.Psi., M.Kes. , Iwanina Syadzwinia (2017)	ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> ) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro	pada anak autis ialah kesulitan dalam berinteraksi sosial. Siswa autis lebih suka hidup dengan dunianya sendiri, kurangnya kontak mata bahkan menghindarinya.	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi ABA terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis di SLB PKK Sumberrejo yang diharapkan dengan adanya terapi ABA mampu menjadi solusi bagi anak autis dalam hal peningkatan interaksi sosial.
4	Irma Suryani, Nurul Fitria Kumala Dewi (2017)	Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> ) Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan	Anak autis belum mampu berkembang sesuai dengan yang seharusnya. Penggunaan metode ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> ) yang efektif memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman anak autisme melalui visual media gambar dan benda tiruan. Hal ini diyakini dapat membentuk pemahaman anak mengenai cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman sepermainannya.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui terapi metode ABA anak autisme dapat belajar dan mampu mengarahkan adanya perubahan perilaku yang lebih terkondisi atau terarah, namun dalam penelitian ini penerimaan yang diterima oleh 2 anak autisme mengalami perbedaan yang signifikan seperti tidak ada <i>review</i> program

				<p>terapi di rumah, syarat-syarat diet yang mengalami kebocoran ataupun tidak teratur, karakter anak autis yang hiperaktif pasif dan aktif, kerja sama orang tua, durasi waktu belajar kurang, adaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya, dukungan antara sekolah terapi dan rumah.</p>
5	Ahmad Ma'ruf, Lailatul Maghfiroh (2017)	Penggunaan Metode ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> ) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan	Pada dasarnya anak autis sama dengan anak normal lainnya dalam kebutuhan akan pendidikan. Selain ilmu pengetahuan umum, anak autis juga perlu dibekali akan ilmu agama yakni Pendidikan Agama Islam untuk bekal spiritual dan akhlak yang baik agar bisa memiliki hubungan baik dengan sesama manusia dan Tuhannya	asil dari penelitian ini bahwa penggunaan metode ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> ) terhadap siswa yang mengalami autis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah dapat memberikan dampak atau pengaruh pada tingkah laku dan respons siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di kelas.

Penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang komunikasi ekspresif pada anak gangguan autisme melalui metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) di SLB Autiscare Batusangkar. Peneliti mengajukan permasalahan yakni bagaimana Komunikasi ekspresif melalui metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk layanan siswa gangguan autisme di SLB Autiscare Batusangkar.

Berdasarkan dari berbagai penelitian belum ditemukan penelitian secara spesifik melakukan kajian secara mendalam, objektif dan berimbang dalam mengimplementasikan komunikasi ekspresif pada anak gangguan autisme melalui metode ABA (*Applied Behavior Analysis*).

## **2.2 Tinjauan Konseptual**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Definisi komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner: “Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”. Sedangkan menurut Raymond Ross, Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator (Mulyana, 2007).

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa komunikasi ada suatu kegiatan dan/atau proses mengirimkan pesan kepada penerima. Pesan-pesan yang muncul dalam

komunikasi dapat berbentuk ide, gagasan, informasi, keterampilan, emosi, dll. Pesan-pesan itu dikirimkan melalui lambang dan/atau simbol sehingga menimbulkan efek dengan menggunakan saluran tertentu.

Harold Lasswell memberikan pengertian sederhana agar definisi komunikasi dapat dipahami dengan mudah. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:” *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007).

Paradigma Lasswell ini memberikan petunjuk secara definit bahwa setidaknya komunikasi itu memiliki lima unsur penting, yakni; komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), efek (*effect, impact, influence*). Berdasarkan Paradigma Lasswell itu juga dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang dilalui komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu dan mengharapkan efek tertentu juga. Lebih lanjut, efek yang tertentu yang diharapkan senantiasa berbicara tentang perubahan pengetahuan (kognitif), perasaan (afeksi), dan perilaku (behavioristik/psikomotorik). Selain itu komunikasi juga bertujuan sekadar memberitahu, atau bahkan mengubah sikap, pendapat, secara lisan maupun perbuatan.

Mulyana menjelaskan komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang memiliki pengertian “sama”, *commucation, communicare*, atau *communico* yang berarti membuat sama (*to make common*).



Komunikasi menganjurkan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2011). Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatio* yang bersumber dari kata *communis* berarti sama dalam arti sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Komunikasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses pertukaran informasi melalui media tertentu dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan untuk memberi arti dan menimbulkan efek tertentu.

Secara filosofis, komunikasi adalah konsekuensi yang diterima oleh manusia ketika mereka menjalin hubungan antar manusia. Komunikasi memberikan sumbangsih besar kepada umat manusia untuk sebagai bentuk eksistensi agar manusia tersebut diakui keberadaan oleh orang lain. Hal ini yang membuat komunikasi menjadi kebutuhan dasar bagi manusia sehingga sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi juga membangun interaksi sosial. Peran komunikasi juga menjadi penting karena dapat membantu manusia dalam mencapai tujuan interaksi yang mereka bangun masing-masing.

Dewasa ini, komunikasi semakin diminati untuk menjadi referensi dari berbagai penelitian yang kemudian juga akan dijadikan sebagai agenda untuk pengembangan ilmu komunikasi. Dan Nimmo dalam Mulyana (2011) menitikberatkan bahwa

komunikasi itu adalah proses interaksi sosial untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia dan berdasarkan itu mereka bertindak (Mulyana, 2011). Rudolf F. Verderber lain lagi, ia menitikberatkan definisi komunikasi kepada fungsinya. Pertama, fungsi sosial, komunikasi dimaksudkan untuk menjalankan kehidupan sosial agar manusia mendapatkan taraf hidup yang lebih baik melalui hubungan yang mereka bangun. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, komunikasi dijadikan sebagai alat untuk memutuskan sesuatu pada kondisi tertentu melalui citra yang terbangun dari pemaknaannya terhadap informasi (Hafied, 2015).

### **2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi**

Jenis komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur komunikasi yang ada. Misalnya komunikasi yang berdasarkan penggunaan media dapat dibedakan kepada komunikasi massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi organisasi (Nimmo, 2014). Komunikasi pesan dapat dibedakan kepada komunikasi persuasif, komunikasi koersif, dan komunikasi informatif. Tetapi pada penelitian, komunikasi hanya akan dilihat jenisnya berdasarkan cara penyampaian pesan yang dapat diklasifikasikan kepada komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal, berikut penjelasannya:

#### **1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

Hardjana (2003) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata (lisan dan/atau tulisan) adalah ciri utama dari komunikasi verbal. Kata-kata dalam komunikasi verbal senantiasa dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang ada. Lebih lanjut

lagi Hardjana juga menjelaskan bahwa komunikasi verbal memiliki unsur bahasa dan kata (Hardjana, 2003)

Berikut adalah penjelasan unsur komunikasi verbal yang dikemukakan oleh Hardjana pada tahun 2003 silam:

### 1. Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk menyamakan makna melalui sistem lambang yang sudah disepakati. Bahasa dapat hadir dalam bentuk lisan dan tulisan. Namun dewasa ini, bahasa juga dapat hadir dalam bentuk sandi-sandi. Bahasa juga dijadikan sebagai penguat politik identitas untuk menyatakan identitas seseorang terhadap suatu bangsa dan suku tertentu.

### 2. Kata

Julia T. Wood, dalam bukunya *Communication in Our Lives*, mengartikan kata adalah sebagai:

“Lambang yang mewakili hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang” (Agus M. Hardjana, 2003: 24).

Julia T. Wood (2009) menyatakan bahwa komunikasi yang tidak diungkapkan tanpa kata-kata dan bahasa disebut sebagai komunikasi non-verbal. Meskipun begitu, intonasi, volume, dan penekanan yang terjadi ketika mengucapkan kata-kata dan bahasa adalah bentuk dari komunikasi non-verbal. Selain itu komunikasi non-verbal

juga dapat hadir dalam bentuk bahasa tubuh, tanda-tanda, perbuatan, mimik, dan objek yang melekat kepada komunikator (Wood, 2009)

### **2.2.3 Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan antara individu-individu tersebut dan memperkuat koneksi emosional di antara mereka. Ciri-ciri dari komunikasi interpersonal antara lain: adanya proses pertukaran informasi, timbal balik yang berlangsung, dan interaksi yang terjadi secara langsung. Menurut konsep ini, komunikasi interpersonal melibatkan proses memperoleh informasi, memahami informasi, memberi tanggapan, dan berbagi makna.

Sementara itu, komunikasi ekspresif berkaitan dengan cara individu menyampaikan perasaan mereka melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Hal ini mencakup penggunaan gestur, postur, dan ekspresi wajah yang dapat membantu mengungkapkan perasaan dan emosi. Ciri-ciri dari komunikasi ekspresif antara lain: penggunaan bahasa tubuh, penggunaan ekspresi wajah, dan penggunaan suara.

Komunikasi ekspresif juga dapat ditinjau dari kajian komunikasi interpersonal. Ada beberapa penekanan soal pentingnya komunikasi ekspresif untuk menjalin komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dan ekspresif adalah dua aspek penting dari komunikasi manusia. Keduanya berkaitan dengan cara manusia berinteraksi satu sama lain dan mengungkapkan perasaan mereka melalui bahasa, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Dalam penelitian ini, akan dibahas secara

mendalam mengenai konsep, ciri-ciri, serta pentingnya komunikasi interpersonal dan ekspresif, serta referensi yang dapat membantu memahami topik ini lebih lanjut.

Pentingnya komunikasi interpersonal dan ekspresif tidak dapat diabaikan. Salah satu manfaat utama dari komunikasi interpersonal adalah membangun hubungan yang kuat dan mengurangi konflik. Dalam konteks bisnis, komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Sementara itu, komunikasi ekspresif dapat membantu meningkatkan pengertian terhadap perasaan dan emosi orang lain, sehingga dapat memperkuat hubungan interpersonal.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai topik ini, terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan acuan. Pertama, buku "Interpersonal Communication: Everyday Encounters" oleh Julia Wood (2018) yang membahas mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan memperbaiki komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, buku "Nonverbal Communication" oleh Judee K. Burgoon (2016) yang membahas mengenai cara manusia mengungkapkan perasaan mereka melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Terakhir, jurnal "The Importance of Interpersonal Communication in Business" oleh Katalin Fráter et al. (2018) yang membahas mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks bisnis.

Kajian tentang komunikasi ekspresif dan hubungannya dengan komunikasi interpersonal telah menjadi topik yang cukup populer dalam bidang komunikasi. Komunikasi ekspresif adalah jenis komunikasi yang melibatkan pengungkapan

perasaan dan emosi, sementara komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua atau lebih orang yang melibatkan pertukaran pesan.

Menurut salah satu studi yang dilakukan oleh Keltner dan Kring (1998), komunikasi ekspresif dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal. Studi tersebut menemukan bahwa ekspresi emosi yang jujur dan autentik dapat meningkatkan empati dan kepercayaan antara dua orang. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi ekspresif dapat meningkatkan interaksi sosial secara umum dan memperkuat hubungan interpersonal.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Guerrero et al. (2017) menemukan bahwa komunikasi ekspresif dapat membantu mengatasi konflik dan meningkatkan keintiman dalam hubungan interpersonal. Studi tersebut menemukan bahwa pasangan yang mampu mengungkapkan perasaan dan emosi mereka dengan jujur dan terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung.

Kajian tentang komunikasi interpersonal anak autis menunjukkan bahwa anak-anak dengan spektrum autisme seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata atau bahkan memahami apa yang orang lain katakan. Beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal dapat membantu anak-anak dengan autisme untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal ini.



Pendapat para ahli tentang komunikasi interpersonal anak autisme cukup beragam tergantung pada perspektif dan fokus penelitian masing-masing. Sebagai contoh, penelitian yang fokus pada intervensi keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal sering menekankan pentingnya pendekatan yang individualis dan terstruktur, sementara penelitian yang lebih fokus pada aspek neurologis dari autisme seringkali menekankan kebutuhan untuk memahami bagaimana fungsi otak berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

William I. Golden (Mulyana, 2012:33) juga mengemukakan empat aktivitas komunikasi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, komunikasi instrumental, yang tidak saling lepas. Komunikasi ekspresif mengacu pada komunikasi terbuka yang erat kaitannya dengan komunikasi sosial dan dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak secara otomatis bertujuan untuk memengaruhi orang lain, tetapi dimungkinkan selama komunikasi menjadi alat untuk menyampaikan perasaan (*feeling*) kita. Perasaan ini terutama disampaikan melalui pesan verbal. Keterampilan ekspresif juga dapat didefinisikan sebagai penguasaan bahasa aktif atau lisan. Bahasa atau bahasa adalah kemampuan manusia untuk mengucapkan bunyi-bunyi suatu bahasa melalui organ artikulasi atau ucapan (Dari Vreede Varekamp dalam L.C. Sardjono, 2005:7). Tuturan pada hakekatnya adalah hasil kerja alat-alat tutur berupa lambang-lambang bunyi atau tanda-tanda yang unik sifatnya. Atau bisa juga berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulator atau kata-kata untuk menyatakan, mengutarakan dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Sunardi & Sunaryo, 2007:180).

Komunikasi ekspresif dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan yang melibatkan ungkapan emosi, perasaan, atau ekspresi kreatif dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Berikut adalah beberapa definisi komunikasi ekspresif menurut para ahli:

Menurut Michael Reddy, komunikasi ekspresif adalah bentuk komunikasi yang menekankan pada "apa yang ingin diungkapkan" daripada "apa yang ingin dikatakan." Dalam hal ini, komunikasi ekspresif lebih fokus pada ekspresi emosi, perasaan, atau ide, daripada pada kebenaran atau kejelasan pesan.

Menurut G. H. Mead, komunikasi ekspresif adalah bentuk komunikasi yang melibatkan ekspresi diri melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dalam hal ini, pesan yang dikirimkan oleh komunikator diinterpretasikan oleh penerima melalui sinyal non-verbal yang mereka kirimkan.

Menurut Irving Singer, komunikasi ekspresif adalah bentuk komunikasi yang mengekspresikan perasaan pribadi dan pengalaman melalui kata-kata, seni, atau musik. Dalam hal ini, komunikasi ekspresif menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan dengan emosi dan perasaan manusia.

Menurut Albert Mehrabian, komunikasi ekspresif adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa tubuh dan nada suara untuk mengkomunikasikan pesan emosional. Dalam hal ini, ekspresi verbal hanya memainkan peran kecil dalam mengkomunikasikan pesan yang sebenarnya.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi ekspresif melibatkan penggunaan bahasa tubuh, nada suara, seni, dan kata-kata untuk

menyampaikan pesan emosional dan pengalaman pribadi. Komunikasi ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal biasa.

Menurut American Speech Language Hearing Association (ASHA) yang dikutip oleh Hallahan dan Kauffman, gangguan bicara atau gangguan bicara terdiri dari tiga jenis gangguan yaitu gangguan suara, gangguan artikulasi dan gangguan bicara (Parwoto, 2007:148). Gangguan suara, yaitu tidak adanya atau tidak normalnya produksi kualitas suara, nada, kenyaringan, resonansi dan durasi bicara. Gangguan artikulasi adalah kelainan pada bunyi ujaran. Sementara itu, gangguan kelancaran merupakan anomali dalam ekspresi verbal dan berhubungan dengan kecepatan atau irama bicara (Sardjono, 2005:14).

Gejala keterbatasan ekspresi termasuk berbicara hanya menggunakan kata-kata pendek dan kalimat sederhana, membuat kesalahan tata bahasa, memiliki kosa kata yang sedikit/kurang, kesulitan menghubungkan atau mengingat informasi, tidak dapat memulai percakapan dan tidak berbicara secara langsung dapat menjadi masalah (Dudi Gunawan, <http://file.upi.edu>). Keterampilan bahasa aktif/ekspresif lainnya adalah kemahiran dalam bahasa tulisan atau tulisan aktif. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:3)

Kemampuan komunikasi ekspresif, dapat juga didefinisikan, penguasaan bahasa aktif atau bicara. Bicara atau wicara adalah kemampuan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ-organ artikulasi atau organ bicara (De Vreede Varekamp L.C dalam Sardjono, 2005: 7). Bicara pada hakekatnya adalah hasil kerja

organ bicara yang berupa penyuaran lambang bunyi atau tanda, sifatnya unik. Atau dapat berarti pula kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 180).

Anak autis memiliki beberapa gangguan yang mempengaruhi menulis, sehingga mereka memiliki masalah serius menekan pena di atas kertas dan kadang-kadang membuat lubang di kertas yang digunakan sebagai alas. Saat menulis, hampir semua huruf tidak terlihat jelas dan butuh waktu lama untuk menulis beberapa kata. Menulis hingga  $\pm 30$  kata topik membutuhkan waktu  $\pm 20$  menit (Musjafak Assjari dan Eva Siti Sopariah (2011:227). Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bahasa ekspresif ada dua macam, yaitu pengetahuan bahasa aktif atau lisan dan pengetahuan bahasa aktif atau tulisan. Bahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan atau mengutarakan pikiran, perasaan dan gagasan melalui organ artikulasi atau bunyi ujaran yang dihasilkan oleh organ tutur tersebut. Gangguan bicara meliputi gangguan suara, gangguan artikulasi, dan gangguan bicara. Dari beberapa kajian tentang komunikasi ekspresif di atas, setidaknya ada empat pembahasan utama yang sesuai dengan kajian Handojo (2003) tentang kemampuan komunikasi ekspresif anak autis, yaitu imitasi suara, menyebutkan objek, menunjuk sasaran, dan mengungkapkan keinginan. Semua bentuk dari kemampuan komunikasi ekspresif yang disampaikan Handojo berkaitan langsung dengan kajian komunikasi interpersonal yang di dalamnya termuat komunikasi ekspresif.

Imitasi suara dan menyebutkan objek bagi anak autis penulis asosiasikan kepada bentuk komunikasi verbal. Begitu juga dengan kemampuan anak autis dalam menunjuk sasaran, penulis asosiasikan kepada bentuk komunikasi non-verbal. Sementara menunjukkan keinginan adalah bentuk komunikasi ekspresif yang dapat ditunjukkan dengan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal.

Handojo (2003) juga membahas tentang mainstreaming dalam bukunya. Ia menjelaskan bahwa mainstreaming adalah upaya untuk mengintegrasikan anak autis ke lingkungan normal. Dalam pandangan Handojo, kondisi dasar anak autis tidak akan memengaruhi lingkungan sosial. Anak autis juga dituntut untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sementara itu komunikasi yang terjadi di lingkungan tidak sama sekali tidak memberikan ruang khusus anak autis. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi ekspresif anak autis mesti senantiasa ditingkatkan.

## **2.2.4. Autisma**

### **2.2.4.1 Pengertian Anak Autis**

Istilah autisme berasal dari kata autos yang berarti diri dan ism yang berarti pemahaman. Artinya, autisme mengacu pada kondisi yang menyebabkan anak hanya peduli pada dirinya sendiri. Disabilitas yang ditandai dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosional. Gejala autisme muncul sebelum anak menginjak usia tiga tahun. Anak-anak ini akan mengalami situasi ini sepanjang hidup mereka.

Sebagian besar anak autis juga menderita masalah kesehatan mental, tetapi dengan derajat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan mengkoordinasikan mata

dengan tangan, mereka tidak memiliki masalah, terkadang lebih baik dari kemampuan lain dalam hal ini. Mereka mungkin tidak dapat berbicara dan hanya membuat suara atau meniru kata-kata orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh atau berinteraksi dengan orang lain dan mereka selalu berada di sekitar orang yang sudah mereka kenal. Sejak istilah autisme muncul, banyak ahli yang melakukan penelitian tentang autisme, sehingga menghasilkan definisi autisme yang berbeda dengan versi yang berbeda pula.

Menurut Handojo (2008:12), autisme berasal dari kata Yunani “auto” yang berarti “sendirian”. Orang dengan autisme tampaknya hidup di dunianya sendiri. Autisme didefinisikan sebagai kondisi yang didominasi oleh kecenderungan egosentris dalam berpikir atau berperilaku. Sementara itu, anak usia dini didefinisikan sebagai kuat dalam komunikasi dan perilaku, dan biasanya dimulai sejak lahir, ditandai dengan fokus pada diri sendiri, penolakan yang parah terhadap hubungan diri dengan orang lain, termasuk sosok ibu. Keinginan untuk fokus pada hal-hal yang mirip dengan benda mati dan gangguan perkembangan bahasa.

Menurut D.S. Prasetyono (2008:11), autisme adalah sekelompok sindrom yang mempengaruhi saraf. Penyakit ini mempengaruhi perkembangan anak, diagnosisnya diketahui berdasarkan gejala yang muncul dan ditunjukkan dengan adanya gangguan perkembangan.

#### **2.2.4.2 Klasifikasi Anak Autis**

Ada beberapa pendapat tentang klasifikasi anak autis ini antara lain Menurut Handojo (2008:12), klasifikasi anak dengan kebutuhan khususnya (*Special Needs*) adalah :



1) Autisma infantil atau autisma masa kanak-kanak

Tatalaksana dalam pengenalan ciri-ciri anak autis di atas 5 tahun usia ini. perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.

2) Sindroma Asperger.

*Sindroma Asperger* mirip dengan Autisma infantil, dalam hal kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik. Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.

3) Attention Deficit ( *Hyperactive*) Disorder atau (ADHD)

ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau GPPH. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.

4) Anak “Gifted”

Anak Gifted adalah anak dengan inteligensi yang mirip dengan inteligensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisma. Dengan inteligensi yang jauh di atas normal, perilaku mereka sering kali terkesan aneh.

#### 2.2.4.3 Karakter Anak Autis

Karakteristik kognitif pada anak autis perlu dikaji terlebih dahulu karena berhubungan erat dengan keterampilan menulis anak autis. Berikut ini akan dikaji lebih

lanjut tentang karakteristik kemampuan kognitif anak autis secara lebih mendalam. Karakteristik kognitif anak autis harus diperiksa terlebih dahulu karena berkaitan erat dengan keterampilan menulis anak autis. Ciri-ciri kemampuan kognitif anak autis ditelaah lebih detail di bawah ini.

Pertama, karakteristik kognitif anak autis terkait dengan fungsi eksekutif, yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk merencanakan, mengendalikan, dan mempertahankan perilakunya untuk mencapai tujuan (Margaretha, 2013:2). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk mencapai tujuan, anak autis harus mengatur perilakunya dengan merencanakan dan mengintegrasikan informasi baru untuk memahami informasi tersebut. Terdapat banyak bukti dan penelitian tentang perkembangan fungsi eksekutif pada anak autis bahwa perbedaan perkembangan fungsi eksekutif secara kritis mempengaruhi perbedaan sosiokognitif, perilaku, dan prestasi akademik (Pellicano, 2012:4).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tingkat fungsi eksekutif berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak autis. Oleh karena itu, perlu dicari strategi untuk mengatasi kesulitan dalam fungsi eksekutif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademik pada anak autis. Penelitian menunjukkan bahwa anak autis mengalami disfungsi eksekutif (Demetriou et al., 2017:1203). Disfungsi eksekutif dapat diatasi dengan intervensi dini untuk meningkatkan kualitas hidup pada anak autis. Kualitas hidup anak autis meningkat karena anak mampu merencanakan dan mengelola kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Kedua, karakteristik kognitif anak autis berada dalam rentang ToM (*Thinking of Mind*). Anak autis mengalami kesulitan besar dalam menulis tentang pikiran dan perasaan tokoh fiksi, dan mereka sering gagal menyampaikan makna pesan tertulis kepada pembaca, karena kurangnya keterampilan ToM (Kimhi, 2014:337). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa anak autis mengalami kesulitan memahami pandangan dan perasaan orang lain tentang kepeduliannya. Selain itu, nilai atau pesan seringkali tidak dapat tersampaikan kepada pembaca karena anak tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk digunakan dalam tulisannya agar pembaca dapat memahami pesan tersebut. Anak autis sulit memahami perbedaan perasaan dan pandangan atau cara pandang orang lain (Margaretha, 2013:2).

Anak autis tidak memahami bahwa orang lain memiliki pikiran atau perasaan yang mungkin berbeda dengan dirinya. Karena sulitnya memahami pikiran dan perasaan orang lain, anak autis tampil sebagai individu yang sibuk dengan dunianya sendiri, kurang peka, dan tidak mampu memahami berbagai peristiwa interaksi sosial. Selain itu, anak autis juga kesulitan memunculkan respons emosional yang sesuai dengan konteks sosialnya, misalnya anak autis tertawa gembira ketika melihat temannya kesakitan akibat dipukul.

Ketiga, karakteristik kognitif anak autis terletak pada area koherensi sentral, yang mengacu pada fokus pada detail kecil daripada konsep yang lebih besar (Margaretha, 2013:2). Anak autis lebih dikenal sebagai anak yang tidak menyukai perubahan karena kesulitan menempatkan langkah-langkah detail ke dalam konteks

yang lebih luas. Mereka lebih fokus pada detail daripada melihat hubungan antara konsep-konsep kecil ini sebagai keseluruhan yang lebih besar. Mereka lebih dikenal sebagai anak yang kurang fleksibel dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, anak autis membutuhkan bimbingan yang lebih efektif di bidang koherensi sentral ini.

Anak autis dengan koherensi sentral yang lemah memiliki keterampilan sosial yang lebih lemah daripada anak autis dengan koherensi sentral yang kuat (Hill, 2013: 2). Pendapat ini sesuai dengan kesulitan anak autis untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Anak autis yang lebih fokus pada hal-hal kecil membuat mereka sulit memahami dunia secara keseluruhan. Selain kemampuan kognitif anak autis juga memiliki ciri-ciri dalam kemampuan berbahasanya yaitu kesulitan memahami bahasa yang merupakan alat komunikasi dua arah (Glazzard et al., 2016:116). Berdasarkan pendapat tersebut, anak autis mengalami kesulitan memahami pesan orang lain. Mereka tidak hanya perlu mengungkapkan pikiran mereka dalam bahasa ekspresif, tetapi mereka juga perlu memahami pesan dalam bahasa reseptif. Selain itu, anak-anak sering terlihat mengulangi kata-kata yang mereka dengar ketika mencoba memahami bahasa.

Anak autis memiliki karakteristik pada kemampuan kognitif yang terdapat pada 3 area yaitu,

- 1) Fungsi eksekutif,
- 2) Teori pikiran atau *Theory of Mind* (ToM),
- 3) Koherensi sentral yang lemah (*central coherence*) (Margaretha, 2013: 1).

#### **2.2.4.4 Faktor Penyebab Anak Autis**

Ada beberapa faktor yang diduga kuat menjadi pencetus autisme, salah satunya adalah faktor genetik. Menurut *National Institute of Health*, keluarga yang memiliki satu anak autis memiliki peluang 20 kali lebih besar akan melahirkan anak yang juga autisme (Hasdianah, 2013:73). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami keluarga yang memiliki anak autis akan berpeluang untuk diturunkan pada generasi-generasi selanjutnya, namun faktor genetik ini belum diketahui pola pewarisannya. Selain itu, juga terdapat beberapa faktor pencetus lainnya misalnya terdapat masalah saat kehamilan ataupun kelahiran serta pengaruh obat-obatan (Yuwono, 2012: 33). Pengetahuan tentang faktor-faktor tersebut hanya akan menjadi sebuah pengingat adanya kemungkinan terjadinya autisme. Belum ada penelitian pasti tentang faktor utama pencetus munculnya autisme. Selain terkait faktor pencetus, hal yang lebih penting untuk kehidupan anak autis di kemudian hari adalah mengetahui karakteristik anak autis sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan layanan yang tepat untuknya.

Berdasarkan DSM-V identifikasi karakteristik *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dilihat dari dua domain, yaitu gangguan komunikasi dan interaksi sosial

serta gangguan perilaku minat terbatas dan berulang (Gensler, 2012: 88). Jadi menurut pendapat di atas, anak autis memiliki gangguan komunikasi dan interaksi sosial yang menjadikan mereka seolah memiliki dunia sendiri dan tidak bisa bergabung dengan situasi sosial di sekitarnya. Selain itu, anak autis seringkali memiliki minat terbatas, misalnya hanya tertarik pada satu jenis mainan. Gangguan perilaku berulang biasanya dilakukan anak autis dengan menggerakkan tangan atau kepala secara berulang tanpa tujuan tertentu.

### **2.3. Tinjauan Teori**

#### **2.3.1. Teori Behavioristik**

Teori dan pendekatan perilaku dikembangkan oleh B.F. Skinner, sering disebut sebagai modifikasi perilaku dan terapi perilaku. Pendekatan teoretis dan perilaku ini mengisyaratkan bahwa manusia pada hakekatnya adalah mekanisme atau merespons lingkungan dengan kontrol yang terbatas, manusia memulai hidup dengan merespons lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola perilaku yang membentuk kepribadian (Sanyanta, 2012:3).

Menurut Skinner, hubungan stimulus-respons yang diciptakan dengan berinteraksi dengan lingkungan dan kemudian menghasilkan perubahan perilaku tidak sederhana pada gambar sebelumnya. Menurutnya, respons yang diterima seseorang tidak sederhana itu, karena stimulus yang diberikan saling berinteraksi, dan interaksi antara stimulus tersebut mempengaruhi respons yang dihasilkan. Reaksi ini memiliki konsekuensi. Konsekuensi ini kemudian mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin,



2000). Pemahaman yang benar tentang perilaku manusia memerlukan keterkaitan antara satu rangsangan dengan rangsangan lainnya, serta konsep-konsep yang dapat muncul dan berbagai akibat yang dapat ditimbulkan dari tanggapan tersebut. Skinner juga berpendapat bahwa menggunakan perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan perilaku hanya akan memperumit masalah. Karena setiap alat yang digunakan membutuhkan penjelasan lebih lanjut dll.

Behaviorisme adalah pandangan ilmiah tentang perilaku manusia. Perilaku pada dasarnya adalah hasil dari faktor lingkungan dan genetik. (Corey, 2013:195). Ada beberapa tokoh yang dikenal sebagai behavioris, diantaranya B.F. Skinner yang mengungkapkan bahwa behavioris radikal menekankan bahwa manusia diatur oleh kondisi lingkungan (Corey, 2013:196).

Sesuatu yang lebih populer adalah teori perubahan perilaku ini, juga dikenal sebagai teori Lovaas, berdasarkan penjelasan di atas, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memegang peranan penting sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang di lingkungan keluarga, sekolah dan sosial. Selain itu, B. F. Skinner menemukan konsep perilaku verbal dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, karena sebagian besar aspek perilaku manusia berkaitan dengan perilaku verbal, seperti memahami proses pembentukan bahasa, interaksi sosial, akademik, kecerdasan, proses untuk bahasa dan proses berpikir. Sebab, menurut Skinner, sangat penting untuk dapat membedakan antara bahasa formal dan fungsinya. Sampai saat ini kita mengenal struktur formal bahasa seperti topografi (bentuk, struktur bahasa dll), sedangkan fungsi bahasa erat kaitannya dengan respons verbal. (Perilaku

Verbal, 2018:67). Metode ABA Lovaas merupakan perilaku verbal yang menekankan motivasi anak untuk menggunakan bahasa sesuai dengan tujuannya. (Corey, 2013:69).

### **2.3.2 Applied Behavior Analysis (ABA)**

Metode ABA tercatat dalam rentetan sejarah sebagai metode yang dicetuskan oleh Ivar O. Lovass. Tetapi sebenarnya Lovaas juga bukan orang yang menemukan metode ABA ini, ia hanya orang pertama yang pernah mencatat dan meneliti tentang metode ABA ini kepada anak-anak autis pada 29 tahun silam. Pada penelitian tersebut Lovaas juga menemukan hasil yang cukup mengejutkan dunia pendidikan luar biasa ketika itu. Ia memberikan klaim bahwa metode ABA dapat menyembuhkan kondisi autisme pada ada yang notebenanya mustahil sekali untuk disembuhkan (Handojo, 2009:3).

*Applied Behavior Analysis (ABA)* adalah suatu metode terapi. Secara definitif Anwar (2003) menjelaskan bahwa metode adalah suatu cara teratur yang didasarkan pada alur pikir yang teratur juga untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu (Anwar, 2003:281). Dengan begitu, dapat pula ditarik suatu kesimpulan bahwa Metode ABA adalah suatu cara teratur sesuai dengan pola pikir untuk membantu pasien terapi agar dapat mengubah kebiasannya. Tidak hanya sebagai suatu metode, ABA juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang membahas tentang perubahan, perbaikan, dan peningkatan perilaku khusus dengan harapan perilaku tersebut dapat diterima di masyarakat yang lebih luas. (Marlina, 2013:44). Dewasa ini metode ABA justru lebih sering dibahas sebagai suatu metode pengajaran bagi anak autis dan anak dengan

kebutuhan khusus. Tujuan dari ABA adalah untuk meningkatkan behavior yang diinginkan dan mengurangi problem behavior. (Soeriawinata, 2018: 49).

Metode ABA juga didefinisikan sebagai suatu jenis yang telah lama dipakai. Selain itu metode ABA juga mendapat tempat pada desain penelitian yang sengaja dibuat khusus untuk mengamati perkembangan anak autisme dan anak berkebutuhan khusus. (Madyawati, 2017:99). ABA didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip sistematis untuk meningkatkan perilaku yang signifikan secara sosial dan menggunakan ekperimentasi untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku. (Marlina, 2013:39).

Metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik, tahapan-tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi. Selain untuk penyandang autisme, metode ini juga baik jika diterapkan kepada anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya bahkan anak normal sekalipun, karena tata laksana metode ABA yang tegas dan tanpa kekerasan. Metode ABA sangat dibutuhkan anak dengan speech delay yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mengingat metode ABA mengajarkan perilaku dasar yang memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten, dan berkelanjutan, (Handojo, 2009: 4).

Lebih lanjut Handojo (2009) menjelaskan bahwa terapi anak autis yang dilakukan dengan metode ABA sangat banyak macamnya. Setidaknya Handojo (2009) melihat penggunaan terapi kepada dua hal. Pertama, materi-materi yang diberikan kepada autis ketika terapi dengan menggunakan metode ABA mesti sesuai dengan usia dan tingkatan pendidikannya. Kedua, materi-materi yang diberikan kepada anak autis ketika terapi dengan menggunakan metode ABA disesuaikan dengan kebutuhannya terhadap kemampuan anak yang ingin ditingkatkan. Inilah yang menjadi landasan peneliti dalam menyusun instrumen penelitian.

### **2.3.3. Prinsip Dasar Metode ABA**

Menurut Handojo, 2009, dalam buku yang berjudul, Autisme pada Anak pada halaman 3, menjelaskan prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan seperti berikut ini:

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten.
- b. Tegas (tidak dapat ditawar- tawar anak).
- c. Tanpa kekerasan dan tanpa marah/jengkel.
- d. *Prompt* (bantuan, arahan) secara tegas dan lembut.
- e. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif sebagai motivasi agar selalu bergairah.

Untuk menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan metode ABA ini maka prinsip hubungan antar individu sebaiknya dilaksanakan pada setiap individu, bukan hanya pada anak. Usahakan untuk tidak melibatkan emosi marah/jengkel saat melakukan apapun, hal ini bisa menjadi contoh yang baik yang akan direkam oleh anak.

#### **2.3.4. Teknik Metode ABA**

Untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dr. Lovaas menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) adalah membagi sebuah kemampuan menjadi langkah-langkah kecil dan mengajarkan satu langkah dalam satu waktu sampai menjadi mahir. System pengajarannya dalam bentuk pengulangan (repetisi) dengan memberikan *reinforcement*, jika perlu dibantu dengan prosedur *prompt*. DTT adalah salah satu teknik pengajaran di bawah naungan ilmu Applied Behavior Analysis (ABA). (Soeriawinata, 2018: 176).

Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) secara harfiah artinya adalah latihan uji coba yang jelas/nyata terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt*, dan diakhiri dengan imbalan, (Handoyo, 2009:8). DTT telah digunakan puluhan tahun dan terbukti sebagai treatment yang efektif dan evidence based untuk menangani anak autisme. Dalam siklus *Discrete Trial Training* (DTT) terdapat :

- a. Instruksi Stimulus dari lingkungan yang memberikan sinyal kepada perilaku yang berhubungan dengan *reinforcement*. Instruksi ini harus sederhana, padat,

dan jelas. Seperti “duduk tenang”, “tangan yang manis”, “lihat saya” atau sebut nama anak sebelum instruksi.

- b. respons dalam bentuk behavior sebagai respons dari instruksi. Bentuk dari responsnya bisa benar atau tidak benar. Ketika anak memberikan respons kita harus menilai responsnya dari kontak mata, atensi ke terapis, dan usaha sang anak, lalu berikan waktu 3 detik ke responsnya.
- c. *Feedback* atau *Reinforcement*, adalah konsekuensi yang mengikuti respons dari anak. *feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responsnya benar atau tidak benar. *Feedback* yang diberikan harus konsisten untuk seorang terapis.

Diantara *feedback* dan instruksi berikutnya ada jeda sedikit sekitar 2- 3 detik. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* dengan pemberian instruksi oleh terapis seperti bersosialisasi, bekerja sama dengan teman dalam hal permainan maupun tugas. Ketika anak mampu melakukan intruksi maka anak berhak mendapatkan hadiah/pujian seperti tepuk tangan, tos, peluk, cium, dan sebagainya. Anak yang mengalami *speech delay* memiliki tingkat kesulitannya masing-masing namun, tingkat kesulitan yang terjadi sulit untuk diklasifikasikan secara khusus karena gangguan *speech delay* bisa terjadi secara kompleks. Jenis aktivitas yang diajarkan kepada anak usia balita adalah kemampuan perilaku dasar yang sesuai atau sama dengan anak normal. Materi disusun dalam tiga tingkatan yang dikemukakan (Handojo, 2009:147-251), yaitu:

- a. Dimulai dari tingkat dasar yang berisi jenis- jenis aktivitas paling sederhana
  - 1) Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
  - 2) Kemampuan menirukan (imitasi)
  - 3) Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
  - 4) Kemampuan bahasa ekspresif
  - 5) Kemampuan pra- akademik
  - 6) Kemampuan membantu diri (*self help skills*)
- b. Kemudian tingkat intermediate atau menengah yang berisi lebih kompleks
  - 1) Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
  - 2) Kemampuan menirukan (imitasi)
  - 3) Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
  - 4) Kemampuan bahasa ekspresif
  - 5) Kemampuan pra- akademik
  - 6) Kemampuan membantu diri
- c. Dan tingkat advanced atau lanjutan yang merupakan persiapan masuk sekolah regular
  - 1) Kemampuan mengikuti pelajaran (kontak mata)
  - 2) Kemampuan menirukan (imitasi)
  - 3) Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
  - 4) Kemampuan bahasa ekspresif
  - 5) Kemampuan bahasa abstrak
  - 6) Kemampuan akademik
  - 7) Kemampuan bersosialisasi
  - 8) Persiapan masuk sekolah regular kemampuan membantu diri.

Materi yang telah dijelaskan di atas selaras dengan teknik *Discrete Trial Training* yaitu pemberian intruksi pada anak dan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan prioritas anak *speech delay* itu sendiri.

### **2.3.5. Ekspresif Metode Applied Behavior Analysis (ABA)**

Hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik apabila ada suatu komunikasi yang baik. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila antara pembicara dan lawan bicara bisa saling menerima pesan atau menerima pesan dari lawan bicaranya atau dari pembicara. Komunikasi yang efektif dan cara



penyampaiannya dengan strategi yang baik akan menyamakan kelemahan penyebab masalah ketidakpahaman (Baker, 2005). Menurut Anastasia (2004), ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi yaitu komunikasi ekspresif adalah bagaimana seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh ataupun simbol-simbol yang sudah disepakati. Kemampuan berbahasa ekspresif ini yang nantinya mengawali suatu hubungan komunikasi yang baik. Lain halnya dengan anak-anak yang mengalami hambatan di bidang komunikasi yang membutuhkan perantara agar terjalin suatu komunikasi yang baik. Salah satu anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi adalah anak autis. Seperti yang dikatakan oleh American Psychiatric Association yang menerbitkan DSM-IV pada tahun 1994 (Hitipeuw, 2002) kriteria diagnosis penyimpangan autis salah satunya kekurangan dalam berkomunikasi yang termasuk di dalamnya kemampuan dalam berbahasa ekspresif, ini salah satu upaya untuk mengembangkannya melalui pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis).

Metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif. Selain itu, metode ini juga terukur, tersistem, dan terstruktur (Kearney, 2008). Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan metode ini untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi ekspresif. Kearney (2008) juga menjelaskan bahwa ABA adalah suatu pendekatan perilaku untuk mengubah perilaku melalui prinsip-prinsip ilmiah dalam sebuah pengajarannya. Sistem ABA mempunyai beberapa strategi pembelajaran di kelas, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sistem pembelajaran DTT (*Discrete Trial Training*). Menurut Kearney, DTT ini mengajarkan atau melatih anak dengan cara melakukan uji coba yang dilakukan secara terpisah atau paket-per paket. Istilah lain dari model DTT ini adalah metode Lovaas, karena orang yang mengembangkan model DTT ini adalah Lovaas. Model belajar ini lebih baik menggunakan sistem one-one supaya anak bisa fokus terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

### **2.3.6. Langkah- langkah Metode ABA**

Handojo (2009) menjelaskan bahwa intervensi mesti disiapkan sebelum terapi dilaksanakan. Langkah-langkah intervensi dalam Komunikasi ekspresif fokus pada menirukan (imitasi) dalam bentuk kata, kemampuan menunjuk, menyebutkan objek, dan merespons pertanyaan dengan menggunakan metode ABA yang telah dimodifikasi menurut (Handojo, 2009:8) adalah dengan melakukan persiapan ruangan, persiapan imbalan, dan persiapan anak.

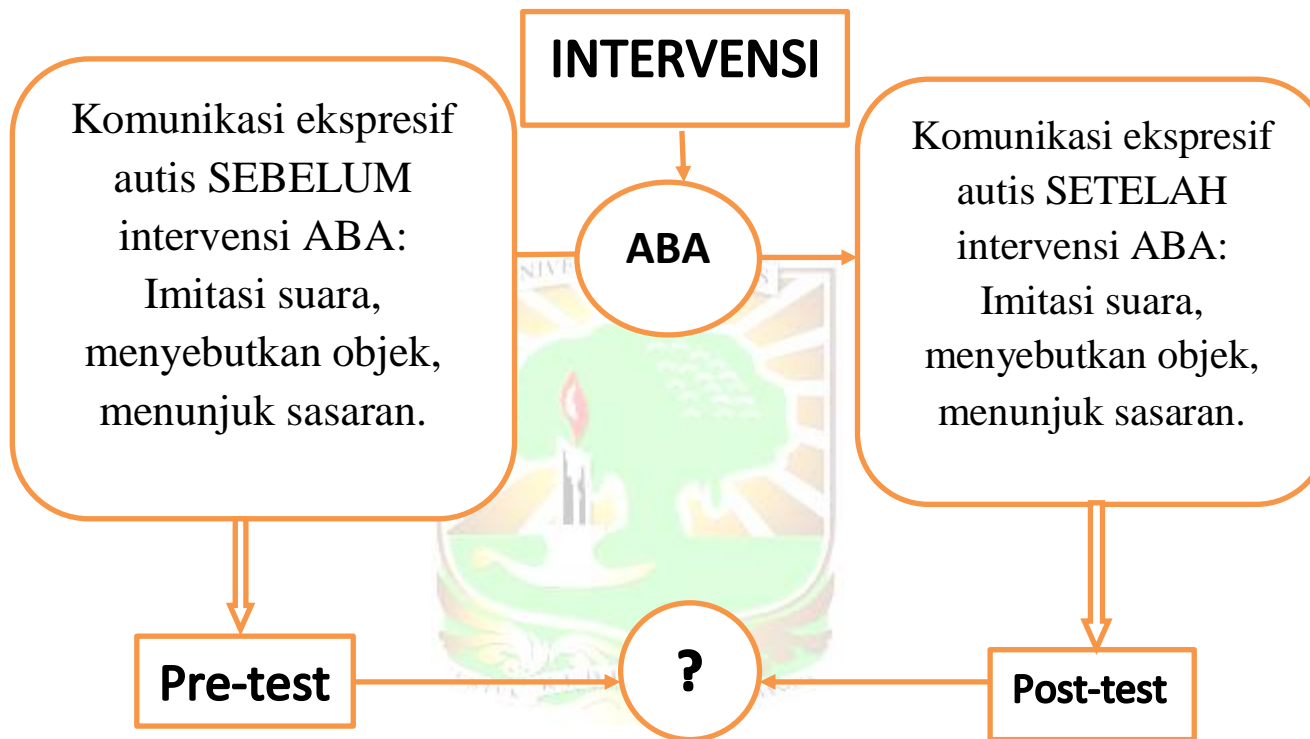
Persiapan ruangan sengaja dilakukan untuk merekayasa fokus subjek penelitian sehingga ia dapat menerima terapi secara optimal. Imbalan yang efektif sengaja disiapkan untuk merekayasa apresiasi kepada subjek agar ia benar-benar dapat merasakan apa yang diberikan oleh terapis memang sebagai imbalan. Begitu juga dengan persiapan anak yang sengaja dilakukan dengan memperhatikan kesehatannya agar subjek tidak mengalami gangguan ketika terapi dilaksanakan (Handojo, 2009)

## 2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang dibuat peneliti sendiri sesuai dengan pemikiran peneliti tentang pelaksanaan sehingga dapat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka bagaimana meningkatkan komunikasi ekspresif anak autis melalui metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Atas dasar pemikiran tersebut peneliti bermaksud mencoba mengungkapkan pelaksanaan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif melalui metode *Applied Behaviour Analysis* dalam kemampuan menirukan (imitasi) dalam bentuk kata, kemampuan menunjuk, menyebutkan objek, dan merespons pertanyaan “mau apa?” dan menentukan pilihan pada siswa (mapel) autisme di SLB Autiscare Batusangkar.

Penelitian merupakan suatu eksperimen yang mengadopsi terapi metode ABA dengan teknik DTT (*Discrete Trial Training*) untuk kemudian melihat perubahan yang terjadi pada perilaku komunikasi ekspresif anak. Metode ini dilakukan dalam 3 fase. Mulai dari fase baseline I, fase intervensi, hingga fase *baseline* II. Pada tiap fase ini, kemampuan komunikasi ekspresif anak autis dicatat dan dibahas secara lengkap untuk kemudian dijadikan hasil penelitian.

Berikut alah bagan kerangka berfikir penelitian dalam penelitian ini:

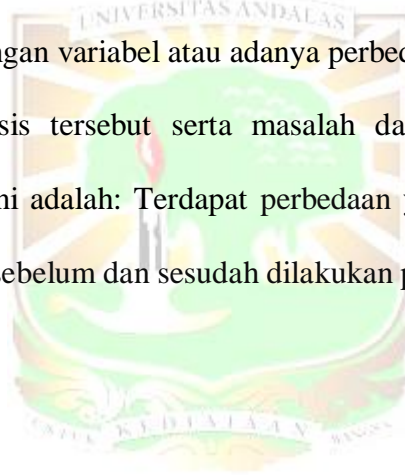


Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.  
(Sumber: Olahan Peneliti)

## 2.5 Hipotesis

Menurut Narbuko dan Achmadi (1991), hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Penggunaan hipotesis dalam suatu penelitian didasarkan pada masalah atau tujuan penelitian. Untuk penelitian kuantitatif digunakan hipotesis statistik, artinya hipotesis tersebut harus diuji menggunakan kaidah-kaidah statistika. Hipotesis statistik dirumuskan ada 2 bentuk yaitu Hipotesis Nol ( $H_0$ ) yaitu menyatakan tidak ada hubungan atau perbedaan antar variabel dan Hipotesis Kerja ( $H_1$ ) atau disebut juga Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) yaitu menyatakan adanya hubungan variabel atau adanya perbedaan (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan hipotesis tersebut serta masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan yang signifikan komunikasi ekspresif pada anak autis sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan intervensi melalui metode ABA.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan subjek tunggal atau SSR (*single subject research*). Dalam buku Zainal Arif (Ana, 2016), *Single Subject Research* (SSR) merupakan penelitian eksperimental yang menganalisis data tunggal dengan satu subjek, dua orang atau lebih. Hasil studi eksperimental ini disajikan dan dianalisis oleh masing-masing subjek. Prinsip dasar eksperimen tunggal atau SSR (*single subject research*) adalah subjek dalam dua keadaan yaitu tanpa perlakuan dan diberi perlakuan (*pre-test* dan *post-test*), dimana keduanya diukur pengaruhnya.

Tujuan penggunaan metode SSR eksperimental adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengingat pengobatan yang diberikan berulang kali efektif. Perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi terbuka. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode ABA memiliki pengaruh terhadap komunikasi ekspresif yang diberikan berulang kali oleh subjek tes.

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu metode yang tepat untuk menggali pemecahan masalah dari fokus yang diteliti untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemilihan metode tergantung pada masalah yang dicari jawabannya dan dibuktikan oleh peneliti. Metode adalah cara menentukan derajat pencapaian tujuan

penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Arikunto, S. (2003:3) menunjukkan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang secara sadar diciptakan oleh peneliti dengan menghilangkan atau mengurangi atau mengabaikan faktor perancu lainnya. Tes selalu dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil pengobatan.

Dengan kata lain, metode eksperimen adalah metode penelitian yang ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Single Subject Research* (SSR), yaitu metode yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dengan mencantumkan hasil, apakah merupakan hasil dari perlakuan berulang di sana. periode waktu tertentu (Tawney & David, 1987: 9 dalam Juang).

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan deduktif yang dimulai dari umum ke khusus. Pendekatan deduktif dalam penelitian adalah suatu metode yang berfokus pada pengembangan hipotesis atau teori yang kemudian diuji melalui pengumpulan data dan informasi. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, di mana peneliti memulai dengan mengembangkan hipotesis atau teori yang kemudian diuji dengan mengumpulkan data melalui metode yang terstandarisasi. Hasil pengumpulan data kemudian digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis atau teori yang telah diajukan. Pendekatan deduktif memungkinkan peneliti untuk menguji kebenaran hipotesis atau teori yang telah diajukan dan memperoleh kesimpulan yang lebih umum dan valid secara statistik. Hal

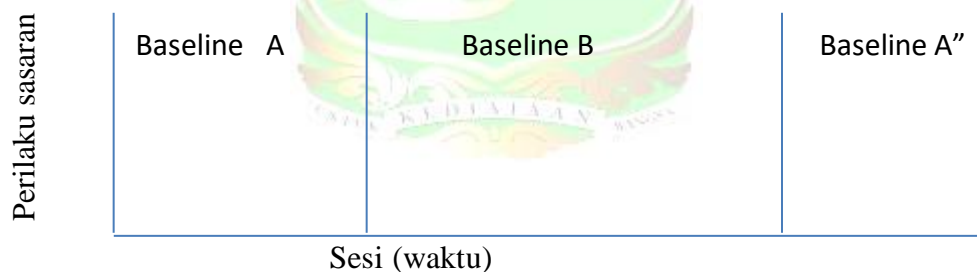


ini memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih luas dari hasil penelitiannya dan mengaplikasikan penemuan-penemuan tersebut pada situasi yang lain yang serupa.

### 3.1.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR), dengan desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A', yaitu desain yang memiliki tiga fase, dimana (A) adalah *baseline*, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A') adalah pengulangan *baseline*, dalam ketiga fase tersebut dilakukan beberapa sesi.

Penelitian ini dilakukan setiap hari dan dihitung sebagai sesi. Dalam penelitian ini subjek tunggal dengan desain ABA digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 - Pola desain ABA

Keterangan :

1. A (*baseline-1*)

*Baseline-1* ini berkaitan dengan kondisi awal subjek penelitian sebelum diberikan intervensi. Pada fase ini pencatatan dilakukan

sebagaimana adanya, hanya saja intervensi sama sekali tidak berikan.

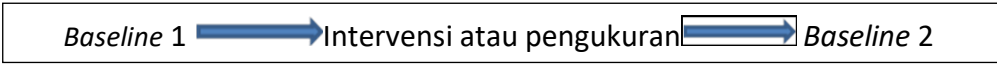
2. *B (intervensi)*

Fase ini adalah pencatatan dan observasi terhadap subjek yang menerima intervensi dari eksperimen yang ada.

3. *A' (baseline-2)*

Fase ini adalah pencatatan hasil eksperimen setelah intervensi dilepaskan dari subjek. Pengamatan dan pencatatan dilakukan ulang tanpa diberikan intervensi sama sekali setelah sebelumnya mendapatkan intervensi.

Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005) mengatakan bahwa penggunaan SSR mesti dilakukan dalam tiga kali fase pengamatan. Fase pengamatan ini yang nantinya akan dijadikan suatu pola A-B-A'. Pola tersebut mewakili pada tiap-tiap fase pengamatan (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005:59)



*Baseline 1* → Intervensi atau pengukuran → *Baseline 2* :

Gambar 3.2 - Rancangan Penelitian

Penggunaan pola eksperimen A-B-A' mengharuskan peneliti melakukan pengamatan secara berulang-ulang untuk mendapat hasil yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini pengamatan dilakukan per hari pada tiap sesi terapi yang diberikan kepada subjek. Semua perbandingan akan dicatat dalam kurun waktu hari-per-hari tersebut. Selain itu, perbandingan juga dicatat berdasarkan

fase pengamatan yang mengikuti pola A-B-A'. Itu artinya akan ada tiga penafsiran kemampuan komunikasi ekspresif anak autisme selama penelitian ini dilaksanakan (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005: 54).

Handojo (2009) menjelaskan bahwa intervensi mesti disiapkan sebelum terapi dilaksanakan. Langkah-langkah intervensi dalam Komunikasi ekspresif fokus pada menirukan (imitasi) dalam bentuk kata, kemampuan menunjuk, menyebutkan objek, dan merespons pertanyaan dengan menggunakan metode ABA yang telah dimodifikasi menurut (Handojo, 2009:8) adalah dengan melakukan persiapan ruangan, persiapan imbalan, dan persiapan anak.

Persiapan ruangan sengaja dilakukan untuk merekrut fokus subjek penelitian sehingga ia dapat menerima terapi secara optimal. Imbalan yang efektif sengaja disiapkan untuk merekrut apresiasi kepada subjek agar ia benar-benar dapat merasakan apa yang diberikan oleh terapis memang sebagai imbalan. Begitu juga dengan persiapan anak yang sengaja dilakukan dengan memperhatikan kesehatannya agar subjek tidak mengalami gangguan ketika terapi dilaksanakan (Handojo, 2009)

Secara sederhana penelitian ini diawali dengan menentukan subjek secara *purposive sampling*. Kemudian melakukan pengamatan pertama yang disebut dengan Fase A (pretest) dan kemudian diberikan intervensi sekaligus diamati yang disebut dengan fase *baseline*, setelah itu barulah dilakukan pengamatan ulang pada fase A' (post test). Setelah itu semua dilakukan baru data yang didapatkan sepanjang

pengamatan dianalisis untuk kemudian disajikan dalam hasil dan pembahasan penelitian.

### **3.2 Paradigma Penelitian**

Positivisme adalah paradigma yang digunakan pada penelitian ini. Sebagai suatu kenyataan bahwa penelitian memandang realitas tunggal yang pernah dirangkum oleh Handojo (2003) tentang terapi menggunakan metode Applied Behavior Analysis, maka penelitian sangat pantas dikatakan sebagai penelitian dengan paradigma positivistik. Selain itu desain penelitian yang menggunakan eksperimen juga sangat tepat jika menggunakan paradigma positivistik.

Penelitian paradigma positivisme adalah penelitian yang sangat tidak bebas, semua prosedur metodologi mesti dipaparkan lebih awal untuk kemudian digunakan secara konsisten ketika penelitian berlangsung. Selain itu, penelitian dengan paradigma ini pengukurannya semestinya dapat diukur ulang oleh peneliti lain dengan menggunakan prosedur metodologi yang sama. Sehingga secara epistemologi demi mendapatkan hasil yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian harus dilengkapi dengan validitas data. Pada penelitian ini validitas data yang digunakan adalah uji reliabilitas dengan teknik *percent agreement*.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Pada penelitian *single subject research*, subjek penelitian hanya berjumlah satu orang. Satu orang tersebut adalah seorang perempuan yang berusia 14 tahun. Ia

memiliki gangguan autisme yang sudah terdeteksi semenjak ia berumur 3 tahun. Sekarang ia duduk di bangku kelas 7 SLB Autiscare SNEC Batusangkar.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap anak autis dengan menggunakan instrumen kemampuan komunikasi ekspresif berdasarkan pedoman penanganan anak autis yakni, menirukan (imitasi) dalam bentuk kata, kemampuan menunjuk, menyebutkan objek, dan merespons pertanyaan “mau apa?”. Observasi yang dilakukan menggunakan metode subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* desain A-B-A', dimana peneliti dapat melihat kemampuan subjek yaitu kemampuan anak autis yang terkait komunikasi ekspresif berdasarkan pedoman instrumen yang dikembangkan ahli (Handojo, 2013:171).

Observasi adalah proses pengamatan langsung atau tidak langsung dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data penelitian (Riyanto, 2010:90) Sementara Safaniah Faisal dalam Sugiyono (2013:226) mengklasifikasikan observasi ke dalam tiga bentuk. Salah satunya adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung pada peristiwa yang sedang diteliti. Peneliti akan terjun langsung berhadapan dengan anak autis sesuai dengan kaidah observasi partisipatif. Lebih lanjut, Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberi ruang interaksi antara peneliti dan material penelitian. Interaksi tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk.

Di samping itu dalam berbagai kesempatan guna mengamati subjek penelitian setelah diberikan intervensi, peneliti menggunakan observasi tersamar. Observasi tersamar adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak yang terlibat dalam suatu fenomena (Sugiyono, 2013:228). Pada observasi ini peneliti menghindari kehadiran dan kontak langsung yang dirasakan oleh subjek, dengan begitu bentuk ruangan yang digunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan observasi ini agar peneliti dapat tetap mengamati subjek dan subjek juga tidak merasakan kehadiran peneliti.

Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dengan mengamati subjek yang diberi intervensi oleh seorang guru di SLB Autiscare Batusangkar. Setelah melakukan observasi pada subjek, peneliti membuat instrumen yang disesuaikan dengan instruksi dan respons anak autis. Selanjutnya instrumen dituangkan dalam bentuk desain penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu pola desain A-B-A'. Semua data yang telah dikumpulkan, dicatat dan dianalisis untuk mencari rata-rata yang dipersentasekan. Setelah itu barulah digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik.

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel, adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Metode ABA merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, salah satunya autistik. Pada penelitian ini menggunakan metode ABA untuk peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif

dalam kemampuan menirukan (imitasi) dalam bentuk kata, kemampuan menunjuk, menyebutkan objek, dan merespons pertanyaan “mau apa?”.

Ada pun teknik yang dipakai dalam penggunaan metode ABA untuk meningkat kemampuan komunikasi ekspresif adalah teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Teknik ini merupakan latihan uji coba yang jelas/nyata dari suatu siklus yang dimulai dengan instruksi, *prompt* dan diakhiri dengan imbalan. Siklus tersebut akan berkelanjutan hingga kondisi yang diinginkan oleh terapis dapat terwujud. DTT memiliki siklus yang harus dipraktikkan berulang-ulang untuk menciptakan kondisi tertentu, sebagai berikut (1) instruksi stimulus, (2) respons, dan (3) *Reinforcement*.

Penelitian ini terfokus pada komunikasi ekspresif meliputi menirukan (imitasi) dalam bentuk kata, kemampuan menunjuk, menyebutkan objek, dan merespons pertanyaan.

Komunikasi ekspresif yang dilihat pada penelitian ini tidak hanya terbatas pada kemampuan komunikasi verbal saja, tetapi juga mencakup komunikasi non-verbal anak autis. Cakupan komunikasi ekspresif dengan melihat kemampuan verbal dan non-verbal anak autis didasarkan atas perubahan anak autis yang cenderung lambat dibandingkan dengan anak tanpa gangguan autistik. Oleh karena perubahan kemampuan komunikasi yang ditunjukkan dengan bahasa non-verbal perlu juga dilihat.



### 3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merujuk kepada teori behavior. Teori yang membahas secara lengkap perilaku manusia ini menjadi acuan penting bagi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan eksperimennya kepada perilaku anak autis. Secara lengkap perilaku anak autis dibahas oleh Handojo pada tahun 2003. Ini lah yang menjadi indikator dan/atau parameter dalam penelitian ini.

Handojo (2003) secara lengkap menjelaskan bahasan apa saja yang muncul dalam terapi yang diberikan kepada anak autis melalui metode ABA. Ia juga menjelaskan bahwa ada tiga tahapan yang dilalui anak autis dalam terapinya, yaitu kelas rendah, kelas menengah dan kelas lanjut. Pada bahasan tersebut ia juga menjelaskan materi apa saja yang diberikan kepada anak autis terkait dengan komunikasi ekspresif. Instrumen penelitian ini adalah diadopsi dari materi yang komunikasi ekspresif kelas menengah pada anak autis yang disusun oleh Handojo. Nilai-nilai yang muncul ditarik semua kemungkinan perilaku yang muncul sepanjang terapi berjalan.

Berikut adalah indikator dan/atau parameter perilaku anak autis yang diadopsi dari buku Handojo (2003);

1. Meniru kalimat 2-3 kata (dilakukan dengan perintah menirukan dalam intensitas maksimal 3 kali)

Tabel 3.1 - Pengamatan Menirukan kalimat

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	Dapat menirukan 3 kata secara jelas dan sempurna	7
2	dapat menirukan 2 kata secara jelas dan sempurna	6
3	Dapat menirukan 3 kata secara jelas	5
4	dapat menirukan 2 kata secara jelas.	4
5	dapat menirukan 2-3 kata secara terbata-bata namun dengan susunan yang tepat	3
6	dapat menurikan 2-3 kata secara terbata-bata dengan susunan yang kurang tepat.	2
7	tidak dapat menirukan 2-3 kata.	1

2. Meminta sesuatu yang diinginkan setelah ditanyakan apa yang diinginkannya (dilakukan pada waktu acak sepanjang sesi terapi)

Tabel 3.2 - Pengamatan Meminta Sesuatu I

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	Dapat menunjukkan keinginannya secara jelas dan detail dengan pengucapan yang jelas pula	6
2	dapat menunjukkan keinginannya secara jelas dan detail dengan pengucapan yang masih terbata-bata	5
3	dapat menunjukkan keinginannya secara jelas namun belum mendetail.	4
4	dapat menunjukkan keinginannya secara kurang jelas dengan pengucapan yang jelas	3
5	dapat menunjukkan keinginannya secara kurang jelas dalam pengucapan yang kurang jelas pula.	2
6	Tidak dapat menunjukkan keinginannya sama sekali.	1

3. Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat

Tabel 3.3 Pengamatan Meminta Sesuatu II

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	Dapat menunjukkan keinginannya secara jelas dan detail dengan pengucapan yang jelas pula	6
2	dapat menunjukkan keinginannya secara jelas dan detail dengan pengucapan yang masih terbata-bata	5
3	dapat menunjukkan keinginannya secara jelas namun belum mendetail.	4

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
4	dapat menunjukkan keinginannya secara kurang jelas dengan pengucapan yang jelas	3
5	dapat menunjukkan keinginannya secara kurang jelas dalam pengucapan yang kurang jelas pula.	2
6	Tidak dapat menunjukkan keinginannya sama sekali.	1

4. Meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan non-verbal (hanya dilihat setelah subjek dapat menunjukkan keinginannya secara jelas)

**Tabel 3.4 - Pengamatan Meminta Sesuatu III**

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	Perilaku non-verbal dan verbal dilakukan secara sinkron dan sesuai dengan apa yang diinginkannya	4
2	Perilaku verbal sesuai dengan apa yang diinginkannya, tetapi tidak dengan perilaku non- verbal	3
3	Perilaku non-verbal sesuai dengan apa yang diinginkannya, tetapi tidak dengan perilaku verbal.	2
4	Perilaku verbal dan non-verbal tidak sinkron, sehingga keinginan subjek tidak dapat dimengerti.	1

5. Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat yang dipertegas dengan perilaku komunikasi non-verbal

**Tabel 3.5 - Pengamatan Meminta Sesuatu IV**

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	Perilaku non-verbal dan verbal dilakukan secara sinkron dan sesuai dengan apa yang diinginkannya	4
2	Perilaku verbal sesuai dengan apa yang diinginkannya, tetapi tidak dengan perilaku non- verbal	3
3	Perilaku non-verbal sesuai dengan apa yang diinginkannya, tetapi tidak dengan perilaku verbal.	2
4	Perilaku verbal dan non-verbal tidak sinkron, sehingga keinginan subjek tidak dapat dimengerti.	1

6. Melabel Objek berdasarkan Fungsinya, (objek yang dimaksud adalah objek yang sudah biasa ditemui sehari-hari)

**Tabel 3.6** - Pengamatan Melabel Objek

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	mampu melabel objek berdasarkan fungsinya dengan bahasa yang jelas.	6
2	Mampu melabel objek berdasarkan fungsinya dengan terbata-bata	5
3	Mampu melabel objek berdasarkan fungsinya dengan kurang jelas.	4
4	mampu melabel objek, tetapi tidak dengan fungsi.	3
5	mampu melabel fungsi objek, tetapi tidak dapat menunjukkan nama objek tersebut.	2
6	tidak mampu melabel objek berdasarkan fungsinya.	1

7. Melabel Fungsi Objek, (objek yang dimaksud adalah objek yang sudah biasa ditemui sehari- hari)

**Tabel 3.7** Pengamatan Melabel Fungsi Objek

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	mampu melabel objek berdasarkan fungsinya dengan bahasa yang jelas.	6
2	Mampu melabel objek berdasarkan fungsinya dengan terbata-bata	5
3	Mampu melabel objek berdasarkan fungsinya dengan kurang jelas.	4
4	mampu melabel objek, tetapi tidak dengan fungsi.	3
5	mampu melabel fungsi objek, tetapi tidak dapat menunjukkan nama objek tersebut.	2
6	tidak mampu melabel objek berdasarkan fungsinya.	1

8. Melabel Bagian Tubuh berdasarkan Fungsinya,

**Tabel 3.8** Pengamatan Melabel Bagian Tubuh

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya dengan bahasa yang jelas.	6
2	Mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya dengan terbata-bata	5
3	Mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya dengan kurang jelas.	4

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
4	mampu melabel bagian tubuh, tetapi tidak dengan fungsi.	3
5	mampu melabel fungsi bagian tubuh, tetapi tidak dapat menunjukkan nama bagian tubuh tersebut.	2
6	tidak mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya.	1

#### 9. Melabel Fungsi bagian tubuh

**Tabel 3.9 - Melabel Fungsi Bagian Tubuh**

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya dengan bahasa yang jelas.	6
2	Mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya dengan terbata-bata	5
3	Mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya dengan kurang jelas.	4
4	mampu melabel bagian tubuh, tetapi tidak dengan fungsi.	3
5	mampu melabel fungsi bagian tubuh, tetapi tidak dapat menunjukkan nama bagian tubuh tersebut.	2
6	tidak mampu melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya.	1

#### 10. Memakai kalimat sederhana

**Tabel 3.10 - Memakai Kalimat Sederhana**

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	dapat menggunakan kalimat sederhana secara jelas dan sempurna	5
2	dapat menggunakan kalimat sederhana secara jelas namun tidak sempurna	4
3	dapat menggunakan kalimat sederhana secara terbata-bata, tetapi kalimatnya sempurna	3
4	dapat menggunakan kalimat sederhana secara terbata-bata dan kalimatnya juga tidak sempurna	2
5	tidak dapat menggunakan kalimat sederhana.	1

## 11. menyampaikan informasi sosial

**Tabel 3.11** Pengamatan Menyampaikan Informasi Sosial

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	Dapat menyampaikan informasi sosial secara jelas, sempurna, dan dan tepat sesuai keadaan.	8
2	dapat menyampaikan informasi sosial secara jelas dan sempurna, namun tidak pada kondisi yang tepat.	7
3	Dapat menyampaikan informasi sosial secara terbata-bata, namun dengan penggunaan kalimat yang sempurna dan kondisi yang tepat.	6
4	dapat menyampaikan informasi sosial secara jelas dan tepat sesuai kondisi, namun dengan penggunaan kalimat yang kurang sempurna	5
5	dapat menyampaikan informasi sosial dengan penggunaan kalimat yang sempurna, namun secara terbata-bata tidak sesuai kondisi.	4
6	dapat menyampaikan informasi sosial secara jelas, namun tidak menggunakan kalimat yang sempurna dan tidak pada kondisi yang tepat.	3
7	Dapat menyampaikan informasi sosial secara terbata-bata dan penggunaan kalimat yang kurang sempurna, namun digunakan secara tepat sesuai keadaan.	2
8	sama sekali tidak dapat menyampaikan informasi sosial secara jelas.	1

## 12. Menunjuk sasaran

**Tabel 3.12** - Pengamatan Menunjuk sasaran

No	Pengamatan Kemampuan Subjek	Nilai (angka)
1	Dapat menunjuk sasaran dengan kata/kalimat yang tepat dan perilaku non verbal yang tepat pula.	4
2	dapat menunjuk sasaran dengan kalimat yang tepat, namun tidak didukung dengan perilaku non-verbal yang tepat	3
3	Tidak dapat menunjuk sasaran dengan kata/kalimat yang tepat, namun dilakukan dengan perilaku non-verbal yang tepat.	2
4	Tidak dapat menunjuk sasaran sama sekali.	1

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual grafik. Pada penelitian ini grafik tersebut muncul dalam bentuk grafik garis. Selain itu, untuk memberikan makna yang lebih mudah untuk dipahami, grafik tersebut juga akan memuat *trendline* yang akan menerjemahkan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Setelah itu, data visual grafik tersebut akan diterjemahkan ulang dalam bentuk narasi untuk kemudian dapat dipahami oleh pembaca. Data-data tersebut pada visual grafik yang dimunculkan juga akan dipisahkan pada tiap-tiap fase sesuai dengan desain A-B-A'.

Selain itu, Uji-T sebagai salah satu metode statistik yang umum juga digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau sampel. Dalam hal ini kelompok yang diperbandingkan adalah hasil rata-rata Fase A dan hasil rata-rata Fase B, bisa juga disebut dengan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Kelompok serupa ini biasa disebut dengan pretest dan post test.

Uji-T untuk pretest dan post test digunakan untuk mengukur perbedaan signifikan antara nilai pretest dan post test dalam kelompok yang sama. Tujuan dari uji t ini adalah untuk menentukan apakah perubahan yang diamati antara pretest dan post test adalah hasil dari intervensi atau hanya kebetulan.

Untuk melakukan uji t untuk pretest dan post test, terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal. Jika data



tidak terdistribusi normal, maka dapat digunakan uji t alternatif seperti uji t tidak berpasangan.

Selanjutnya, perlu dihitung selisih antara nilai pretest dan post test untuk setiap individu dalam kelompok. Selisih ini kemudian digunakan sebagai data dalam uji t.

Hasil dari uji T untuk pretest dan post test adalah nilai t dan p-value. Jika nilai p-value kurang dari alpha (biasanya 0,05), maka perubahan antara pretest dan post test dianggap signifikan secara statistik.

Dalam kesimpulannya, uji t untuk pretest dan post test adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan post test dalam kelompok yang sama. Metode ini berguna untuk menentukan apakah perubahan yang diamati antara pretest dan post test adalah hasil dari intervensi atau hanya kebetulan. Uji normalitas dan p-value adalah hal yang penting dalam penggunaan uji t untuk pretest dan post test

### **3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengukuran data yang reliabel salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penelitian. Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Agar hasil penelitian dapat dipercaya salah satu syaratnya adalah data penelitian tersebut harus reliabel. Menurut Yumono (2018:41), reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran data dapat diukur secara tepat dan ajeg.

Menurut Yunomo (2018) dalam buku penelitian *Single Subject Research* (SRR), Aspek behavior atau sasaran yang menjadi menjadi modifikasi sering

melakukan pengukuran atau pencatatan data seperti itu, untuk mengetahui apakah pencatatan datatersebut sudah reliabel atau belum, perlu menghitung persentase kesepakatan (*percent agreement*). Dalam penelitian modifikasi sasaran, sering melakukan pengukuran atau pencatatan data, untuk mengetahui apakah pencatatan datatersebut sudah reliabel atau belum perlu menghitung persentase kesepakatan (*percent agreement*).

Data penelitian yang dikumpulkan dengan cara mencatat terjadi atau tidak terjadinya suatu target behavior pada periode waktu pengamatan yang dibagi menjadi interval. Untuk menghitung *percent agreement* (persentase kesepakatan) dapat dilakukan dengan menghitung persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) dengan rumus seperti beriku:

$$\frac{O+N}{T} \times 100 = \%$$

O = Occurrence agreement (Achievement)

N = Nonoccurrence agreement (Prom)

T = Banyaknya interval

Penjelasan:

O : (*occurrence agreement*) adalah interval dimana target behavior terjadi dan terjadi persamaan (*agreement*) antara observer

N : (*nonoccurrence agreement*) adalah interval dimana target behavior tidak terjadi menurut kedua observer

T : banyaknya interval yang digunakan.

### 3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai peningkatan komunikasi ekspresif melalui metode ABA dilakukan di SLB Autiscare SNEC Batusangkar. Alasan peneliti memilih tempat

tersebut dikarenakan untuk dapat memperoleh sumber data yang valid, yaitu tempat peneliti bekerja.

Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan, yaitu mulai pada bulan Maret 2022. Waktu penelitian ini terhitung mulai dari selesainya proposal penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Sekolah**

Penelitian dilakukan di provinsi Sumatera Barat, tepatnya di kabupaten Tanah Datar. Sekolah yang dipilih adalah SLB Autiscare SNEC Batusangkar. SLB ini beralamat di Jl. Surimaharajodirajo, Balai Labuh Bawah, Kenagarian Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Yayasan yang memiliki status kepemilikan sekolah ini adalah Yayasan YCEC Batusangkar.

Data terbaru yang diperoleh dari situs [depo.kemdikbud.go.id](http://depo.kemdikbud.go.id), sekolah ini diselenggarakan oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh 2 orang wakil kepala sekolah yang membidangi kurikulum dan sarana-prasarana. Selain itu proses belajar mengajar harian dibantu 8 orang guru lain. Ada pun kegiatan teknis dan administrasi dikerjakan oleh satu orang saja. Total, di SLB ini ada sebanyak 12 orang tenaga pendidik. Sekolah ini merupakan SLB reguler dengan waktu penyelenggaraan sehari penuh -enam hari seminggu.

Penetapan SLB ini menjadi lokasi penelitian dikarenakan oleh keadaan SLB ini yang senantiasa punya peserta didik yang paling banyak di Kabupaten Tanah Datar. Dari tahun ke tahun, peserta didik yang ada di sekolah ini berkisar dari 38-50 orang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

Status sekolah yang tertera pada situs [depo.kemdikbud.go.id](http://depo.kemdikbud.go.id) untuk SLB autiscare SNEC Batusangkar ini adalah swasta. Dengan begitu, setiap siswa dibebankan biaya pendidikan yang disubsidi oleh pemerintah. Total biaya yang dikeluarkan oleh peserta didik berkisar antara Rp. 450.000,- sampai dengan Rp. 750.000,- setelah disubsidi. Selain itu, kebutuhan akan biaya pendidikan di sekolah ini juga disokong oleh dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Beberapa support system lain yang ada di sekolah ini dilakukan kerja dengan berbagai pihak. Untuk ketersediaan air bersih di sekolah ini disediakan oleh PDAM. Internet di sekolah ini dilayani oleh PT. Telkom. Sumber listrik yang ada diperoleh dari PLN. Semua sistem dukungan tersebut terjadi atas dasar kerja sama yang membuat biaya operasional sekolah sedikit terbantu.

#### **4.1.2 Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian adalah seorang perempuan yang berusia 14 tahun. Ia memiliki gangguan autisme yang sudah terdeteksi semenjak ia berumur 3 tahun. Sekarang ia duduk di bangku kelas 7 SLB Autiscare SNEC Batusangkar. Hasil belajar yang ia peroleh pada semester ini tidak terlalu bagus, tetapi ia senantiasa mendapat perhatian khusus karena hanya dia satu-satunya perempuan yang berada di kelas tersebut.

Konsolidasi bersama guru kelas, pimpinan sekolah, dan tentunya peneliti dilakukan untuk menentukan anak dengan inisial HY ini menjadi subjek penelitian.

Konsolidasi yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan penelitian yang menetapkan bahwa subjek hanya satu orang saja. Pertimbangan lain terletak pada, keadaan subjek yang secara kasat mata dapat nilai secara mudah orang guru kelas. Tentunya pengalaman guru kelas dalam menangani subjek ini akan memudahkan juga briefing bersama terapis nantinya.

Keadaan autisme subjek penelitian ini dapat dikenali secara kasat mata melalui kondisi fisiknya. Dengan begitu penanganan masalah secara khusus yang diberikan tidaklah terlalu sulit. Semua masalah yang dialaminya tentu juga dapat diselesaikan secara baik dengan bantuan guru fisioteraphy yang sudah paham betul bagaimana subjek ini diperlakukan. Di sisi lain, orang tua yang senantiasa memberikan dukungan juga sangat membantu penanganan masalah yang dialami oleh subjek penelitian.

Subjek penelitian merupakan siswa reguler yang bersekolah di SLB Autiscare SNEC Batusangkar. Itu artinya, subjek dituntut untuk mengikuti semua peraturan yang ada di sekolah. Mulai dari waktu belajar yang sudah ditentukan dari pukul 7.30 sampai dengan pukul 12.00. Subjek juga dituntut untuk menggunakan seragam sekolah yang sudah ditetapkan secara nasional untuk tingkat Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Hingga Orang tua subjek juga disarankan untuk tidak perlu menemaminya selama pembelajaran dan terapi berlangsung.

Biaya pendidikan subjek dibebankan kepada negara dan kepada orang tua. Itu artinya subjek menerima subsidi pendidikan. Sementara itu subjek juga dibebankan

biaya pendidikan melalui orang tuanya sebesar Rp. 600.000,- setelah disubsidi. Dengan biaya tersebut, selama proses terapi, subjek mendapatkan camilan dan minuman di sekolah sebagai bentuk dari *reinforcement* yang memang sudah biasa diberikan oleh guru yang berada di sekolah tersebut.

Kesehatan subjek terbilang sangat baik. Subjek jarang sekali mengalami sakit, bahkan subjek tidak pernah libur dari sekolah dengan alasan sakit. Meskipun begitu, subjek sebenarnya sudah dibekali penanganan yang disiapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar melalui Puskesmas terdekat berdasarkan asas kerja sama yang sudah dibangun oleh SLB Autiscare SNEC Batusangkar dan Dinas Kesehatan.

#### **4.1.3 Kondisi Ruang Terapi**

Ruang Terapi memiliki konsep desain *one-on-one therapy*. Ruang dengan konsep ini sengaja di desain untuk mendukung terapi yang dilakukan oleh seorang terapis autis dan seorang anak dengan gangguan autistik. Desain ruangan *one-on-one* ini menciptakan kedekatan yang lebih intim antara terapis dengan anak autis, sehingga berbagai pendekatan terapi dapat dijalankan dan dilaksanakan dengan baik.

Ruang terapi yang ada di SLB ini memiliki warna yang dominan netral. Hal ini sengaja dibuat untuk menciptakan kesan serius, sehingga para terapis dapat melakukan tindakan dan perlakuan secara serius juga. Selain warna netral ini, ada juga warna-warna mencolok yang digunakan dalam ruangan terapi, tetapi warna itu tidaklah banyak. Misalnya, border papan tulis yang ada di ruangan sengaja dibuat lebih



berwarna untuk memusatkan perhatian subjek kepada papan tulis ketika sedang digunakan.

Di SLB ini ruang terapi didesain memiliki dua model terapi, yaitu; terapi yang dilakukan secara berhadap-hadapan dan terapi yang dilakukan untuk merangkul subjek. Dengan begitu, penggunaan furnitur yang ada juga dipengaruhi oleh penggunaan dua model treatment terapi yang digunakan. Setidaknya ruangan terapi yang dimanfaatkan untuk treatment berhadapan dilengkapi dengan 1 unit meja terapi, 2 unit kursi, 1 unit papan tulis. Sementara furnitur yang digunakan untuk treatment rangkulan dilengkapi dengan 1 unit meja lesehan, 2 unit bantal alas lesehan, dan 1 unit papan tulis. Warna furnitur yang digunakan juga cenderung netral.

Kesan ruangan terapi juga dilengkapi dengan aksesoris yang sedikit lebih natural. Aksesoris yang digunakan tidak lah banyak. Setidaknya ada 2 buah pot bunga dengan tanaman hias sejenis bambu yang diletakkan masing-masing di sudut ruangan. Ada juga jam dinding yang dengan ukuran diameter 30 cm yang digunakan untuk memberi kesan kepada subjek untuk selalu ingat waktu dan menanamkan sikap disiplin. Terakhir ada tracklight atau biasa dikenal dengan lampu sorot lukisan yang digunakan untuk menerangi papan tulis untuk merekayasa fokus subjek.

Akustik ruangan terasa sangat ringan, ruangan di desain untuk tidak dapat didengar oleh orang yang berada di luar ruangan. Untuk menciptakan ini, lantai ruangan menggunakan karpet tebal agar suara yang ada di dalam ruangan tidak

memantul dan menggema. Meskipun akustik ruangan serupa ini tidak kedap suara, tetapi setidaknya ruangan serupa ini sudah dapat mereduksi suara dari luar. Dengan desain akustik serupa ini, subjek sangat samar mendengar suara dari luar dan juga merekayasa fokus subjek.

Pencahayaan ruangan terapi juga didesain berdasarkan kebutuhan terapi. Pencahayaan diperoleh dari dua sumber. Sumber pertama adalah matahari langsung. Sumber matahari langsung ini berasal dari jendela yang terletak sedikit lebih tinggi dari kepala orang dewasa, sehingga subjek tidak dapat melihat kondisi luar ruangan. Sumber cahaya kedua didapatkan dari lampu led yang terpasang di loteng ruangan. Selain itu pencahayaan tambahan berupa *tracklight* juga digunakan untuk menerangi papan tulis yang digunakan oleh terapis.

Suhu ruangan terapi juga diatur sedemikian rupa. Diketahui juga bahwa suhu udara rata-rata di daerah Batusangkar, lokasi geografis SLB ini berada, adalah 27-30 derajat celcius. Itu artinya suhu udara normal di daerah tersebut terbilang sejuk menuju panas. Meski demikian, suhu udara ruangan terapi juga mesti direkayasa. Rekayasa dilakukan dengan membuat ventilasi udara standar bangunan sekitar 50x80 cm. Ventilasi tersebut disusun sebanyak dua buah di bagian atas dari dua sisi ruangan (*cross ventilation*). Secara mekanik ventilasi yang ada dirancang untuk dapat dibuka-tutup. Selain ventilasi, suhu ruangan juga direkayasa menggunakan *air conditioner* (AC) guna mendapatkan suhu pas untuk melakukan terapi. AC yang terpasang sebanyak 1

unit, spesifikasi AC yang dipilih adalah perangkat yang sunyi dari suara deru mesin perangkat AC.

Keamanan ruangan juga dirancang sedemikian rupa. Semua unit yang ada di ruangan tidak ada yang tajam. Bahkan bahan palapis dinding yang terbuat dari busa juga digunakan untuk meredam benturan ketika subjek mengalami tantrum. Begitu juga dengan lantai digunakan juga dilapisi dengan karpet pada semua bagiannya agar tidak membahayakan subjek. Termasuk juga benda-benda peraga yang dibawa ketika melakukan terapi juga disiapkan sedemikian rupa agar tidak membahayakan subjek.



## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA)**

#### **4.2.1.1 Kondisi dan Suasana Terapi**

Terapi dilaksanakan setiap hari sepanjang 15 hari berturut-turut. Terapi hanya dilaksanakan satu kali dalam satu hari. Waktu terapi dilakukan secara acak, dalam rentang waktu pukul 8.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Penetapan waktu terapi dalam satu hari tersebut dilakukan dengan memperhatikan kondisi subjek sesuai dengan analisa terapis.

Terapi ini dilakukan oleh seorang terapis yang sudah disediakan oleh Sekolah. Terapis tersebut berjenis kelamin perempuan. Penetapan terapis dengan jenis kelamin perempuan didasarkan pada jenis kelamin subjek yang juga perempuan. Terapis merupakan seorang guru yang sudah memiliki gelar sarjana pendidikan bidang pendidikan luar biasa.

Setidaknya ada dua keadaan yang memungkinkan untuk diberikan terapi kepada subjek. Pertama, ketika subjek mengalami tantrum dan sudah dipisahkan dari kawanannya yang berada di kelas. Subjek dengan kondisi tantrum tentu butuh waktu untuk menenangkannya terlebih dahulu, biasanya dilakukan oleh guru lain yang secara khusus bertugas untuk menangani siswa SLB yang mengalami tantrum. Ketika subjek sudah kembali normal -tidak tantrum- baru lah terapi lakukan.

Pada terapi ini, terapis tidak melihat penyebab tantrum anak tersebut. Hal ini dilakukan agar terapis benar-benar dapat melakukan terapi secara objektif tanpa

melihat peristiwa tantrum yang sudah dialami oleh subjek sebelumnya. Dengan begitu, terapis sengaja menunggu tantrum subjek reda terlebih dahulu meskipun dengan kurun waktu yang tidak dapat dipastikan.

Subjek dengan kondisi tantrum sebelum diterapi hanya ditemukan dalam dua hari saja. Hari pertama subjek ditemukan dalam kondisi tantrum di kelas dan sudah dipisahkan dari kawanannya. Pada hari tersebut, subjek ditangani oleh seorang guru dalam kurun waktu 40-45 menit. Sementara pada hari lain penanganan subjek dengan kondisi tantrum hanya dilakukan dalam kurun waktu 10 menit saja.

Terapi yang dilakukan ketika subjek dalam kondisi tantrum akan diawali dari pelepasan guru yang menangani subjek sebelumnya. Keadaan seperti ini dilakukan untuk memastikan bahwa kondisi subjek benar-benar dalam keadaan normal -tidak tantrum. Pada dua kesempatan terapi itu, guru tersebut menyerahkan subjek kepada terapis dengan mengatakan kepada subjek dalam beberapa waktu ke depan ia akan belajar dengan terapis. Dalam dua kesempatan tersebut ada satu kali subjek melakukan pemberontakan bahwa ia ingin kembali ke kelas dan tidak bersedia dilakukan terapi. Solusinya, terapis mengatakan kepada subjek bahwa pada pembelajaran -sebenarnya terapi- ini akan disediakan makanan.

Kondisi lain yang dilihat untuk menentukan waktu terapi yang diberikan kepada subjek adalah dengan melihat keadaan subjek yang dalam kondisi paling aman. Kondisi serupa ini ditetapkan oleh guru kelas yang mengajar ketika itu. Guru kelas

yang sudah menetapkan bahwa subjek dalam kondisi terbaik menerima terapi akan mengantarkan langsung subjek kepada terapis. Kondisi serupa ini terjadi sebanyak 13 hari.

Subjek dengan kondisi terbaik tidak pernah menolak diberikan terapi. Itu artinya dari total 15 hari terapi, ada satu hari terapi dimana subjek tidak bersedia untuk menerima terapi. Dari total 15 terapi, juga tidak ada satu hari pun yang terlewatkan, itu artinya semua terapi dilakukan setiap hari secara berturut-turut. Jika dilihat dari kondisi ini, maka eksperimen dikatakan berhasil sesuai dengan desain eksperimen dimana tidak ada pengulangan hari terapi dari hari pertama setelah satu hari terlewatkan.

Sepanjang kurun 15 hari yang sudah ditentukan untuk melakukan terapi, ada satu hari yang ditemukan bahwa subjek dalam keadaan sakit. Hal ini dibuktikan dengan pesan WhatsApp yang dikirim oleh orang tua subjek kepada guru kelasnya, sekaligus orang tuanya subjek membekali masker kepada subjek agar tidak menyebarkan penyakit kepada siswa lainnya. Meski begitu, terapi tetap dilanjutkan dengan membawa subjek ke puskesmas terlebih dahulu untuk dimintai rekomendasi kepada dokter apakah subjek dalam melanjutkan terapi atau tidak. Dokter pun menyatakan bahwa subjek dapat melanjutkan terapi setelah dilakukan *medical check-up* dan *SWAB antigen covid-19*.

Terapi yang dilakukan ketika subjek dalam kondisi sakit bertepatan dengan trantum yang dialami oleh subjek, itu adalah hari ke-5. Sehingga dengan keadaan yang

sangat tidak baik menurut pengamatan terapis, subjek diberikan intervensi. Padahal intervensi yang akan dilakukan, sebelumnya sudah direncanakan untuk dilakukan pada hari ke-6. Meski begitu, hal ini tidak menjadi persoalan, dan eksperimen tetap dianggap dapat dilanjutkan keesokan sebagai hari ke-6.

Kondisi subjek yang mengalami tantrum dan sakit disebut sebagai kondisi yang tidak kondusif. Ketidakkondusifan ini hanya terjadi selama 2 hari saja. Kondisi tersebut tidak diperhatikan dalam perkembangan subjek. Itu artinya, berbagai kondisi yang ada tidak dilihat perlu dilihat secara detail. Hal ini dikarenakan oleh keadaan bahwa subjek masih dapat diamati secara ilmiah sesuai dengan instrumen penelitian yang ada, terlepas dari apapun hasil yang diperoleh dari pengamatan tersebut.

Suasana terapi sangat kondusif. Sepanjang waktu terapi tidak satu ditemukan gangguan atau halangan yang menyebabkan terapi tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Sarana dan prasarana yang mendukung menjadikan terapi tidak dapat diganggu oleh apapun. Sepanjang terapi juga tidak ditemukan orang-orang yang mengganggu atau secara sengaja/tidak memberi jeda bagi jalannya terapi.

Cuaca di luar ruangan juga tidak dapat ditebak. Tetapi keadaan tersebut tidak sedikit pun mengganggu kondusifitas yang ada. Suara-suara yang berasal dari luar ruangan juga terdengar sangat samar, bahkan subjek yang notabeneanya mengalami autistik tentu lebih tidak dapat lagi mendengar suara yang ada di luar ruangan.



Keadaan yang ruangan yang sudah direkayasa untuk membatasi gerak anak autis juga sangat mendukung. Sepanjang sesi terapi, tidak sekali pun subjek meminta jeda dalam bentuk apapun. Subjek bahkan tidak ditemukan untuk sekadar meminta izin ke toilet. Subjek juga tidak ditemukan meninggalkan sesi terapi sekalipun.

#### **4.2.1.2 Proses dan Tahapan Terapi dengan Metode ABA di SLB Autiscare**

##### **Batusangkar**

Metode ABA adalah satu-satunya metode terapi yang digunakan pada penelitian ini. Penggunaan metode ABA dimulai dari menetapkan tujuan terapi. Secara umum, metode ABA memang digunakan untuk berbagai keperluan, tapi pada penelitian dengan desain eksperimen ini, metode ABA dilakukan hanya dengan menyesuaikan keadaan subjek yang dinilai memiliki kemampuan komunikasi ekspresif yang sangat minim untuk kemudian ditingkatkan kemampuannya.

Penelitian ini dimulai dari menetapkan terapis yang paham penggunaan metode ABA. Terapis dituntut untuk dapat menguasai teknik instruksi, *prompt*, dan *reinforcement*. Kebutuhan penelitian akan terapis dengan kemampuan teknis serupa itu sudah disediakan oleh sekolah yang bekerja sama dengan peneliti. Selain memiliki gelar sarjana pendidikan bidang pendidikan luar biasa, terapis juga sudah mendapatkan pelatihan selama 48 jam (14 hari kerja) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan teknik terapi anak berkebutuhan khusus.

Metoda ABA yang digunakan pada penelitian juga sudah didesain menjadi suatu eksperimen. Dalam hal ini terapis juga dituntut untuk mengerti bagaimana eksperimen pada penelitian ini dilakukan. Untuk itu konsolidasi dan rapat dilakukan oleh peneliti, pimpinan sekolah, dan terapis, agar jalannya eksperimen ini tidak bertentangan dengan kurikulum pendidikan luar biasa yang di jalan di sekolah tersebut.

Konsolidasi ini diadakan juga untuk membahas agar eksperimen ini tidak menjadi sesuatu yang baru bagi subjek, sehingga subjek tidak perlu menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan proses penelitian yang ada. Konsolidasi ini dilakukan secara tatap muka dalam saluran komunikasi organisasi. Komunikasi yang dibangun mengharuskan semua orang untuk terlibat dalam menyusun persiapan terapi.

Konsolidasi yang dilakukan oleh peneliti, terapis, dan pimpinan SLB, membuahkan hasil yang sudah diselaraskan antara desain eksperimen penelitian dan kurikulum yang dipakai oleh sekolah. Dengan begitu, konsolidasi tersebut menetapkan keputusan bahwa teknik terapi metode ABA yang digunakan secara lengkap (*instruksi*, *prompt*, dan *reinforcement*) hanya digunakan selama periode intervensi dilakukan. Intervensi yang dimaksud pada penelitian ini adalah penerapan Metode ABA. Intervensi hanya dilakukan pada hari ke-5 sampai dengan hari ke-11.

Penetapan hari intervensi dilakukan selama konsolidasi. Begitu juga dengan pengamatan dan penilaian yang dilakukan pada hari bukan yang tidak dilakukan intervensi (selanjutnya akan disebut sebagai periode *baseline*) juga ditetapkan melalui

konsolidasi. Selama pengamatan *baseline*, terapi tidak memberlakukan semua teknik secara berkesinambungan. Terapis ditetapkan hanya dapat menggunakan teknik instruksi untuk memerintahkan subjek agar kemampuan subjek dapat dinilai oleh observer (peneliti).

Konsolidasi juga dilakukan untuk menetapkan terapis menjadi observer pada penelitian ini. Selama konsolidasi, peneliti membekali terapis (observer II) instrumen penelitian dalam bentuk format pencatatan yang sudah dicetak terlebih dahulu. Selain itu, terapis juga dibekali dengan pemahaman yang berkaitan dengan poin pengamatan. Selama pengamatan dilakukan, peneliti selaku observer I dan terapis selaku observer II mendapatkan hasil penilaian dan pengamatan yang persis sama. Dengan begitu, uji reliabilitas yang dilakukan dengan teknik *percent agreement* menetapkan bahwa nilai *percent agreement* antara observer I dan II berada pada angka sempurna 100%.

Semua teknik yang ada pada metode ABA, mulai dari intervensi, *prompt*, dan *reinforcement*, digunakan pada periode intervensi. Setelah periode intervensi ini, ada lagi periode *baseline* kedua. *Baseline* kedua dilakukan untuk melihat kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian yang memang terjadi secara alami tanpa bantuan terapis dengan perlakuan *prompt*.

Terapi dilakukan satu sesi dalam setiap hari. Satu sesi terapi menghabiskan waktu selama 50 menit. Sebenarnya waktu terapi yang ditetapkan sekolah hanya 40 menit. Tetapi dengan pertimbangan poin pengamatan yang berjumlah 12 item, waktu

terapi ditambahkan menjadi 50 menit. Tentu nya penambahan waktu terapi juga sudah dikoordinasikan dan disetujui oleh pimpinan sekolah. Waktu pengamatan juga dapat dirata-ratakan pada masing-masing itemnya. Berikut adalah penanda waktu pengamatan yang sudah tercatat.



**Tabel . 4.1** - Waktu Pengamatan pada Masing-masing poin.

No	Indikator	Penggunaan waktu (Dalam Menit) Hari ke -															Rata-rata waktu (dalam menit)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Meniru kalimat 2-3 kata	4	6	5	5	5	4	4	3	4	6	5	4	5	5	3	4.5
2	meminta sesuatu yang diinginkan setelah ditanyakan apa yang diinginkannya.	5	3	4	3	5	4	5	3	4	4	5	5	5	4	4	4.2
3	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat	3	3	4	4	3	4	4	4	4	5	5	5	4	3	5	4.0
4	Meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan non-verbal	4	4	3	3	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	5	4.0
5	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat yang dipertegas dengan perilaku komunikasi non-verbal	5	3	2	4	3	3	4	5	5	3	5	3	2	3	4	3.6
6	Melabel Objek berdasarkan Fungsinya,	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	6	5	3	4	4	4.3
7	Melabel Fungsi Objek	4	5	5	3	5	3	4	5	3	3	5	5	4	4	4	4.1
8	Melabel Bagian Tubuh berdasarkan Fungsinya	4	4	6	2	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	2	3.0
9	Melabel Fungsi bagian tubuh	5	4	3	4	5	4	3	5	4	2	4	4	4	5	3	3.9
10	Memakai kalimat sederhana	4	3	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	5	6	4	4.2
11	menyampaikan informasi sosial	3	4	4	6	5	5	5	5	4	7	3	4	4	4	5	4.5
12	Menunjuk sasaran	5	5	3	5	3	5	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4.1
Total (dalam Menit)		50	48	49	48	50	49	49	48	46	48	52	50	45	48	48	48.5

*Penjelasan tabel di halaman berikutnya >>>*

Tabel tersebut menunjukkan penggunaan waktu pengamatan yang ada dilakukan selama terapi. Melalui tabel tersebut juga, penjelasan lebih lanjut tentang peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif subjek dapat dilihat lebih jauh. Rata-rata waktu terpakai selama pengamatan adalah 48.5 menit. Hal ini menunjukkan waktu sesi sebanyak 40 menit tidak akan dapat mengkoordinir semua poin pengamatan yang ada. Penambahan waktu sesi terapi diusulkan kepada pimpinan sekolah setelah perhitungan waktu yang dilakukan pada hari pertama terapi.

Waktu yang terpakai pada tiap-tiap poin pengamatan sangat lah acak. Penggunaan waktu pada period *baseline*, Intervensi, dan *baseline* kedua memang tidak dapat dibedakan. Semestinya penggunaan waktu yang terpakai pada periode intervensi harus sedikit lebih lama karena membutuhkan *prompt* dan *reinforcement*. Tetapi penggunaan teknik yang ada pada Metode ABA sama sekali tidak berpengaruh.

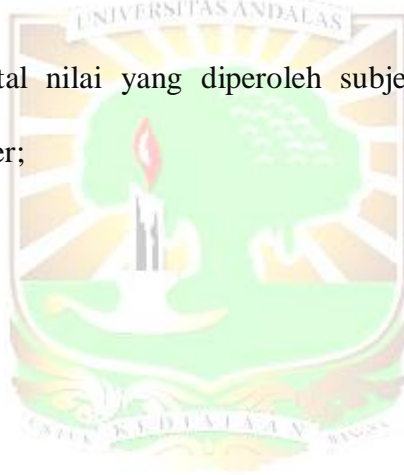
#### **4.2.2 Efektivitas Metode ABA**

Kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dapat dilihat dan dinilai melalui pengamatan secara jelas. Begitu pun dengan reliabilitas data yang sangat reliabel pada angka 100% sesuai dengan penerapan teknik *percent agreement*. Pengamatan dilakukan dalam tiga tahapan, mulai dari *baseline* I, Intervensi, sampai dengan *Baseline* II. Pada tiap-tiap periode pengamatan akan ditarik nilai rata yang diperoleh oleh subjek.

#### **4.2.2.1 Perolehan Nilai Kemampuan Komunikasi Ekspresif.**

Poin pengamatan memiliki nilai dan interval yang berbeda pada masing-masing pengamatannya. Mulai dari interval 1-4, 1-5, 1-6, 1-7, dan 1-8. Sehingga dengan begitu, kemampuan ekspresif subjek yang dinilai, tidak adakan direratakan secara total pada penelitian ini. Rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif pada penelitian akan dipaparkan per poin pengamatan. Nilai rata-rata juga dimunculkan pada tiap-tiap klasifikasi pengamatan (imitasi suara, menyebutkan objek, menunjuk sasaran, dan menunjukkan keinginan) yang sudah disusun pada tinjauan pustaka.

Berikut adalah total nilai yang diperoleh subjek penelitian melalui hasil pengamatan kedua observer;





**4.2. Tabel perolehan nilai kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian.**

No	Indikator	Baseline				Rata-rata	Intervensi							Rata-rata	Baseline II				Rata-rata
		I	I	II	I		V	V	VI	VI	I	X	X		X	X	II	XI	
1	Meniru kalimat 2-3 kata	3	3	4	3	3.25	4	5	5	6	5	5	4	4.86	5	4	4	5	4.5
2	meminta sesuatu yang diinginkan setelah ditanyakan apa yang diinginkannya.	4	4	3	4	3.75	4	5	4	4	5	6	4	4.57	5	5	5	5	5
3	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat	5	4	3	3	3.75	4	4	5	5	4	4	4	4.29	5	6	6	5	5.5
4	Meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan non-verbal	3	3	2	3	2.75	2	3	3	4	4	3	3	3.14	4	4	4	3	3.75
5	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat yang dipertegas dengan perilaku komunikasi non-verbal	3	2	2	2	2.25	3	3	4	3	3	4	4	3.43	3	4	4	4	3.75
6	Melabel Objek berdasarkan Fungsinya,	5	4	4	4	4.25	3	4	4	5	5	5	5	4.43	5	5	6	6	5.5
7	Melabel Fungsi Objek	5	5	5	4	4.75	4	3	4	5	5	2	5	4.00	6	5	6	5	5.5
8	Melabel Bagian Tubuh berdasarkan Fungsinya	5	5	5	4	4.75	5	5	6	5	6	6	5	5.43	6	6	6	6	6
9	Melabel Fungsi bagian tubuh	5	4	5	5	4.75	4	4	5	5	5	6	6	5.00	5	6	6	6	5.75
10	Memakai kalimat sederhana	4	3	2	2	2.75	3	2	3	3	3	4	5	3.29	4	5	5	4	4.5
11	menyampaikan informasi sosial	5	5	4	4	4.5	5	6	6	5	7	6	7	6.00	6	6	6	8	6.5
12	Menunjuk sasaran	4	3	3	4	3.5	3	3	3	3	3	4	3	3.14	4	4	4	4	4

*Dibahas di halaman berikutnya >>>*

Perolehan nilai yang muncul di atas didapatkan dari catatan observer dan peneliti yang persis sama. Catatan tersebut merupakan perilaku yang muncul dari subjek yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka sehingga mendapatkan perolehan nilai sebagai mana yang tertera pada tabel di atas. Angka tersebut secara kasat mata terlihat beragam. Hal ini terjadi karena interval nilai yang diterapkan berbeda-beda pada tiap pengamatan.

#### **4.2.2.2 Grafik Peningkatan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak Autis**

Penelitian ini juga memaparkan perubahan kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian. Paparan berikut ini merupakan hasil pengamatan penelitian yang dipaparkan dalam bentuk diagram garis. Penggunaan diagram garis bertujuan untuk memberikan gambaran yang perubahan yang berkesinambungan dari hari ke hari.

Diagram garis yang dibuat untuk memaparkan hasil penelitian ini, setidaknya memiliki beberapa komponen, diantaranya; (1) Judul Diagram, (2) Sumbu X dan Y, (3) Penjelasan Sumbu X dan Y, (4) legenda, (5) Penunjuk angka pada tiap-tiap titik, (6) Garis Bantu, (7) Garis Kecenderungan (*Trendline*). Semua komponen tersebut terdapat pada tiap-tiap poin pengamatan.

Diagram yang muncul dari pemaparan ini dibuat secara manual menggunakan fitur yang ada di aplikasi Microsoft Word 2013. Penggunaan aplikasi Microsoft 2013 juga juga ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam menunjukkan *trendline* (garis kecenderungan) pada hasil penelitian. *Trendline* yang muncul pada hasil penelitian

berikut ini dibuat secara otomatis menggunakan aplikasi Microsoft Word 2013 tersebut. Secara otomatis juga peningkatan kemampuan subjek dapat dilihat searah kasat mata dengan bantuan garis *trendline* tersebut. *Trendline* yang dimaksudkan pada penelitian adalah kecenderungan perubahan kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian setelah berikan terapi.

Diagram garis yang digunakan tidak memuat batasan antara fase *baseline* I, intervensi dan *baseline* II. Hal ini bertujuan untuk membuat berkesinambungan garis dari hari ke hari. Adapun perbedaan terkait dengan fase *baseline* I, intervensi, dan *baseline* II akan dipaparkan sebagai pembahasan penelitian.

Berikut adalah hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan selama 15 hari kerja berturut-turut;

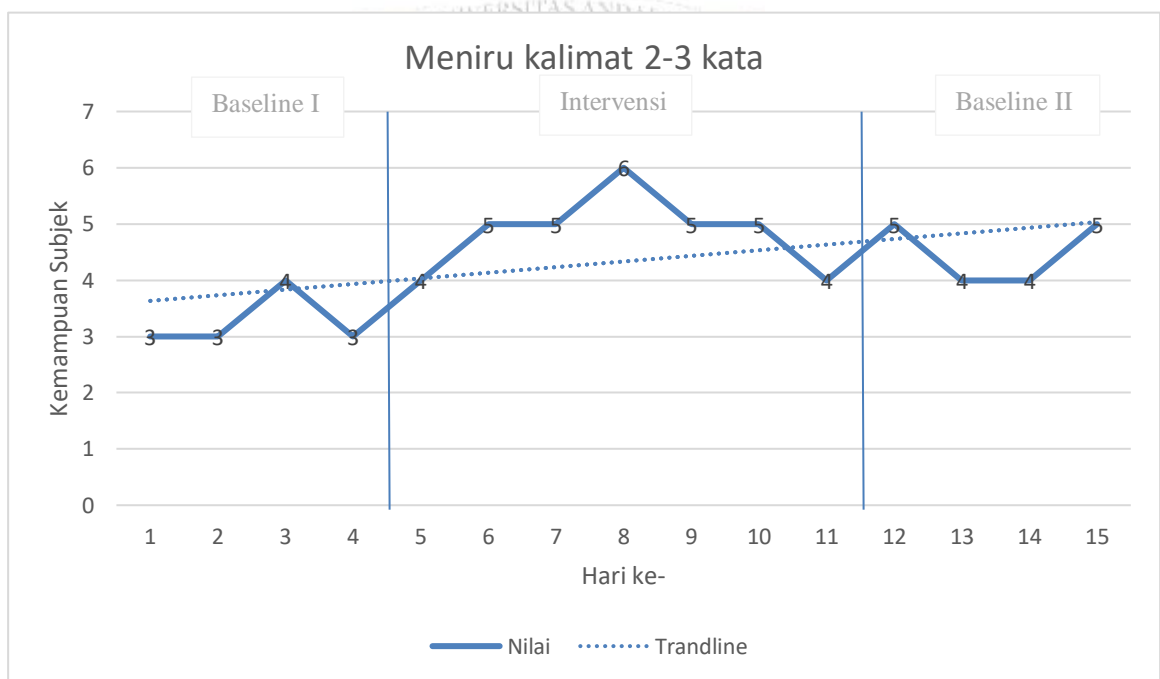
1. Menirukan kalimat 2-3 kata.

Rata-rata waktu yang terpakai untuk melihat sejauh mana subjek dapat menirukan kalimat yang tersusun dari 2-3 kata adalah 4.5 menit. Pengamatan ini dilakukan setelah terapis memberikan instruksi kepada subjek untuk menirukan kalimat yang sudah disiapkan oleh observer (terapis dan peneliti) sebelumnya. Dalam satu kali sesi terapi, observer menyiapkan 4 buah kalimat dengan komposisi 2 kalimat yang memuat 2 kata dan 2 kalimat yang memuat 3 kata.

Pengamatan ini haruslah menggunakan instruksi, sehingga semua fase pengamatan akan menggunakan instruksi atau kalimat perintah yang meminta subjek

penelitian untuk menekan kalimat 2-3 kata yang diucapkan oleh terapis. Sementara itu perbedaan yang mendasar untuk fase *baseline* dan intervensi adalah penggunaan teknik *prompt* dan *reinforcement*. Pada fase *baseline*, terapi tidak menggunakan teknik *prompt* dan *reinforcement*. Sedangkan fase intervensi menggunakan semua teknik yang ada.

Berikut adalah diagram garis yang menggambarkan poin pengamatan menirukan kalimat 2-3 kata;



**Gambar 4.1** - Menirukan kalimat

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian sudah terlihat

meningkat. Hanya saja kemampuan komunikasi ekspresif subjek tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 3.25. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 4,9. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 4,5. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autis yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autis.

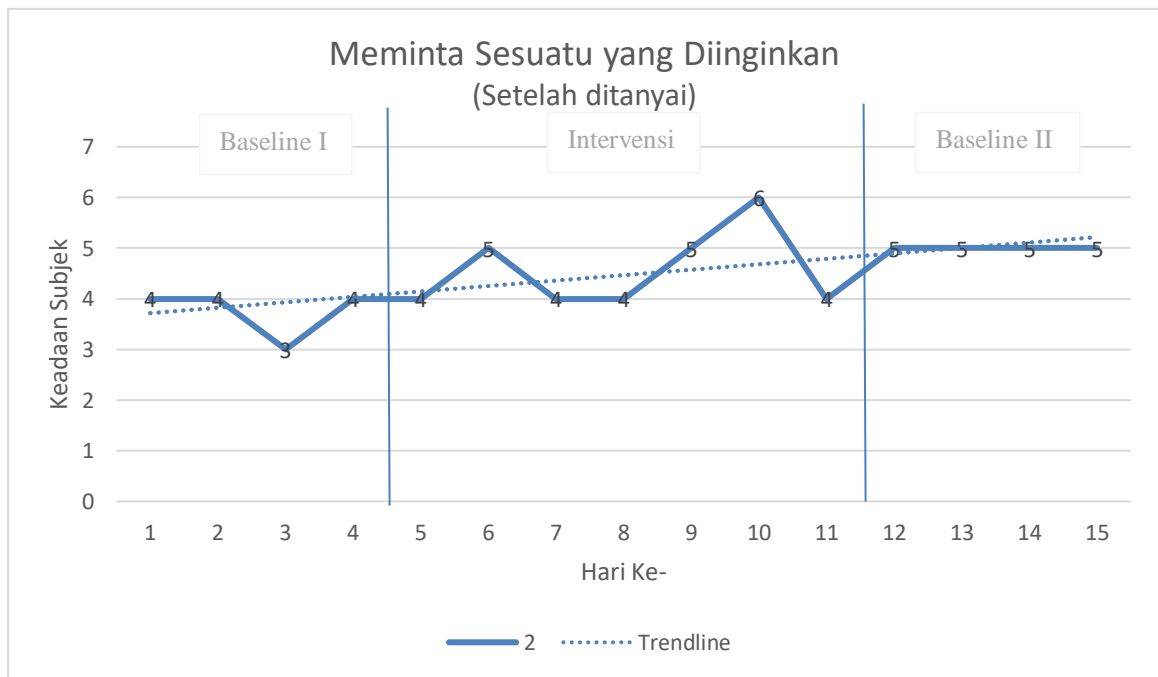
## 2. Meminta sesuatu yang diinginkan setelah ditanyai oleh terapis.

Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4.2 menit. Pengamatan ini dilakukan setelah terapis menanyakan kepada subjek apa yang diinginkannya. Terapis memberikan batas pada keinginan subjek. Jadi tidak semua keinginan yang disampaikan subjek hanya berkaitan dengan batas keinginan yang sudah disiapkan oleh observer. Misalnya, observer menanyakan makanan apa yang diinginkan subjek ketika waktu istirahat sekolah, dengan begitu subjek tidak akan menjawab hal-hal yang tidak berkaitan dengan makanan. Pertanyaan yang muncul serupa ini adalah disebut juga dengan pertanyaan semi tertutup.

Pengamatan ini tidak memerlukan teknik yang ada pada metode ABA ketika terapi berlangsung. Bahkan pada fase *baseline* sekalipun, terapis tidak perlu memberikan instruksi kepada subjek untuk meminta sesuatu yang diinginkannya.

Sementara itu pada fase intervensi, tetap saja semua teknik yang ada pada Metode ABA dilakukan semuanya.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.2 - Meminta Sesuatu I**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam meminta sesuatu setelah ditanyai oleh terapis sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 3,75. Rata-rata nilai kemampuan

subjek pada fase intervensi berada pada angka 4,57. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 5. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autis yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autis.

### 3. Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat

Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4 menit. Pengamatan ini dilakukan setelah terapis memancing subjek untuk meminta sesuatu. Misalnya, terapis membawa makanan ke dalam ruangan terapi, untuk kemudian diminta oleh subjek. Poin pengamatan ini sebenarnya sangat sukar diamati, oleh karena itu observer (peneliti dan terapis) dan guru kelas menyiapkan sesuatu yang kira-kira akan dimintai oleh subjek penelitian.

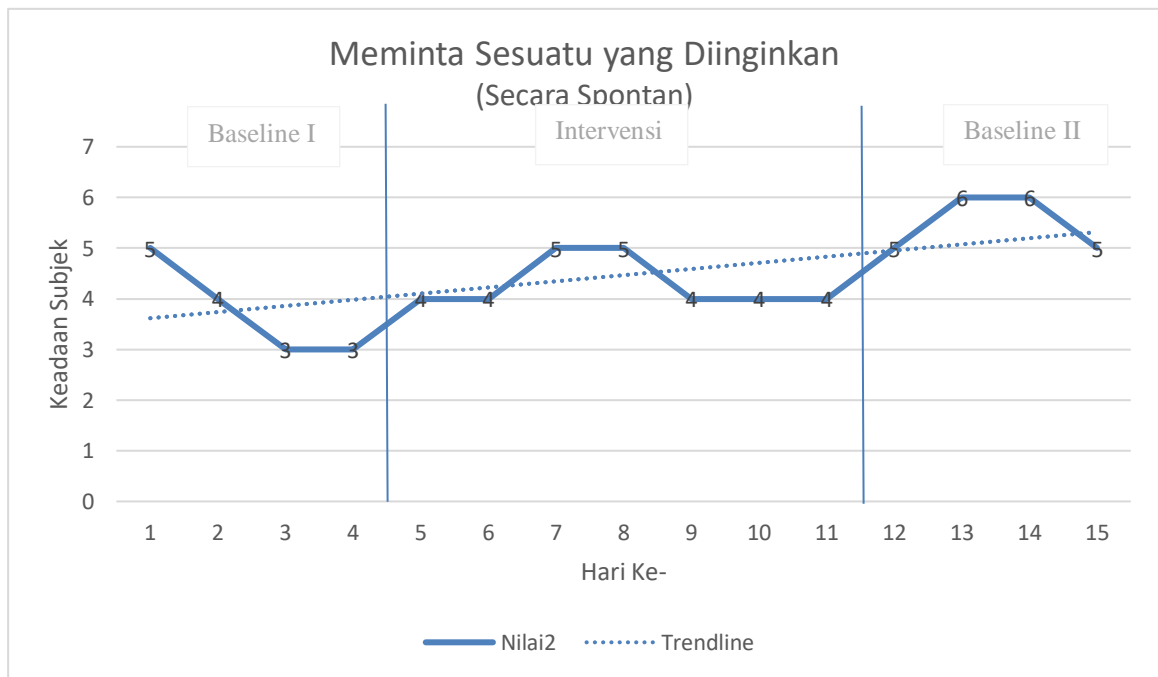
Peneliti juga sudah menyiapkan hari-hari pengamatan yang tidak dapat diamati pada poin pengamatan ini. Peneliti sudah menetapkan nilai dengan 0 (nol) untuk hari yang tidak dapat diamati. Uniknya, pada poin pengamatan ini tidak satupun ditemukan perolehan nilai subjek pada angka 0 (nol). Itu artinya, subjek senantiasa dapat menunjukkan keinginannya secara spontan.

Pengamatan ini tidak memerlukan teknik yang ada pada metode ABA ketika terapi berlangsung. Bahkan pada fase *baseline* sekalipun, terapis tidak perlu memberikan instruksi kepada subjek untuk meminta sesuatu yang diinginkannya.



Sementara itu pada fase intervensi, tetap saja semua teknik yang ada pada Metode ABA dilakukan semuanya.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya secara spontan tanpa ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.3 - Meminta Sesuatu II**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam meminta sesuatu secara spontan tanpa ditanyai oleh terapis sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 3.75. Rata-rata nilai kemampuan subjek

pada fase intervensi berada pada angka 4,29. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 5,5. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autis yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autis dalam hal meminta sesuatu secara spontan tanpa ditanyai terlebih dahulu oleh terapis.

#### 4. Meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan nonverbal.

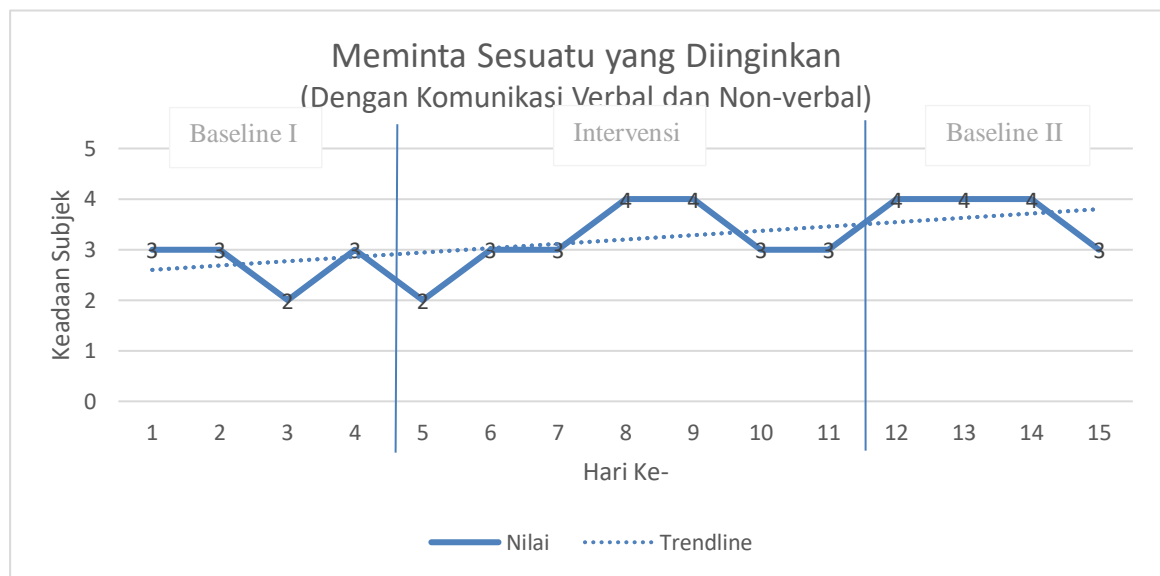
Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4 menit. Sama seperti poin pengamatan tentang kemampuan subjek dalam meminta sesuatu setelah ditanyai oleh terapis, pengamatan ini juga dilakukan setelah terapis menanyakan kepada subjek apa yang diinginkannya. Terapis juga memberikan batas pada keinginan subjek. Pertanyaan yang dibuat juga berbentuk pertanyaan tertutup, tetapi terapis meminta lebih lanjut untuk memperagakan keinginan subjek.

Pada pengamatan ini, observer juga sudah menyiapkan pertanyaan semi tertutup untuk membatasi keinginan subjek. Tetapi observer menyusun pertanyaan untuk pengamatan dengan sesuatu yang dapat dipegarkan, biasanya menanyakan apa yang akan dilakukannya. Misalnya, menanyakan apa yang akan dilakukan subjek ketika sampai di rumah.

Pengamatan ini tidak memerlukan teknik yang ada pada metode ABA ketika terapi berlangsung. Bahkan pada fase *baseline* sekalipun, terapis tidak perlu memberikan instruksi kepada subjek untuk meminta sesuatu yang diinginkannya.

Sementara itu pada fase intervensi, tetap saja semua teknik yang ada pada Metode ABA dilakukan semuanya.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.4 - Meminta Sesuatu III**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam meminta sesuatu secara spontan tanpa ditanyai oleh terapis sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 2,74. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 3,14. Begitu juga dengan rata-rata

kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 3,75. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autisme dalam hal meminta sesuatu setelah ditanyai oleh terapis yang diperkuat dengan perilaku komunikasi non-verbal.

5. Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat yang dipertegas dengan perilaku non-verbal

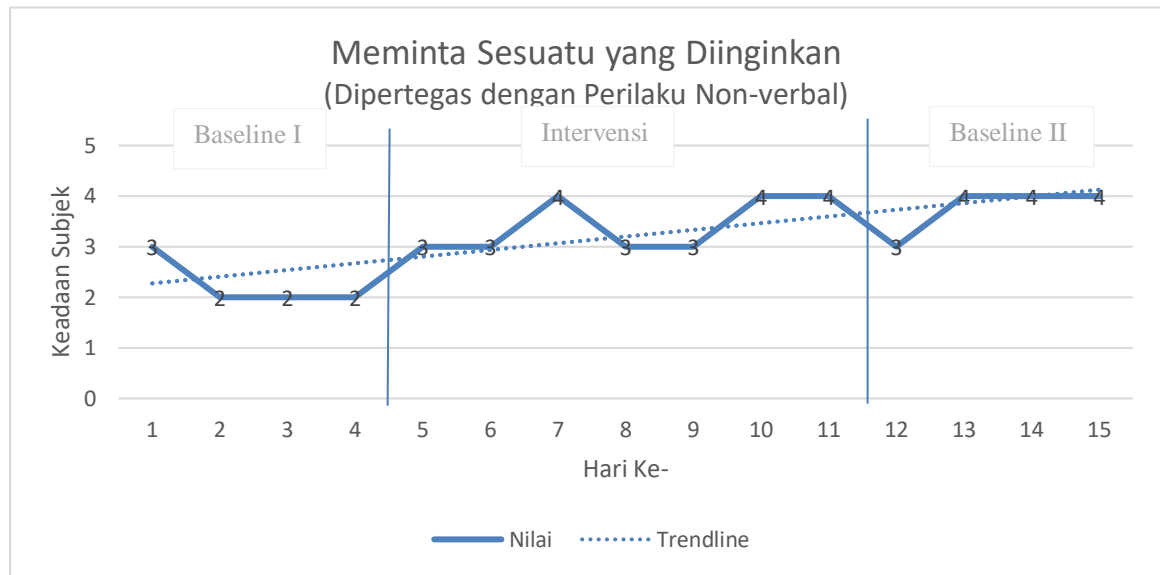
Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 3,6 menit. Poin pengamatan ini memberikan peluang sepenuhnya kepada subjek penelitian. Pada poin pengamatan ini, terapis justru tidak melakukan apa-apa, hanya menunggu dalam subjek meminta sesuatu yang diinginkan secara spontan memakai kalimat yang dipertegas dengan perilaku non-verbal.

Semua permintaan yang muncul dari subjek penelitian ditetapkan untuk masuk pada poin pengamatan ini. Hal ini dikarenakan oleh kebutuhan penelitian yang harus mengakomodir semua keinginan yang muncul dari subjek, baik itu secara verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, setiap sesi yang ada dapat diamati secara jelas dan nyata terkait dengan poin pengamatan ini.

Sebenarnya sepanjang sesi terapi, subjek terlihat meminta sesuatu secara spontan yang diikuti dengan perilaku non-verbal. Meski begitu, untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan terapis yang notabene sama-sama menjadi

observer, permintaan subjek yang pertama kali muncul dalam satu sesi terapi lah yang akan dijadikan sebagai objek pengamatan.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam meminta sesuatu secara spontan;



**Gambar 4.5 - Meminta Sesuatu IV**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam meminta sesuatu secara spontan tanpa ditanyai oleh terapis yang dipertegas oleh perilaku non-verbal sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 2,25. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 3.43. Begitu juga dengan rata-rata

kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 3,75. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autisme dalam hal meminta sesuatu secara spontan yang diperkuat dengan perilaku komunikasi non-verbal.

#### 6. Melabel objek berdasarkan fungsinya

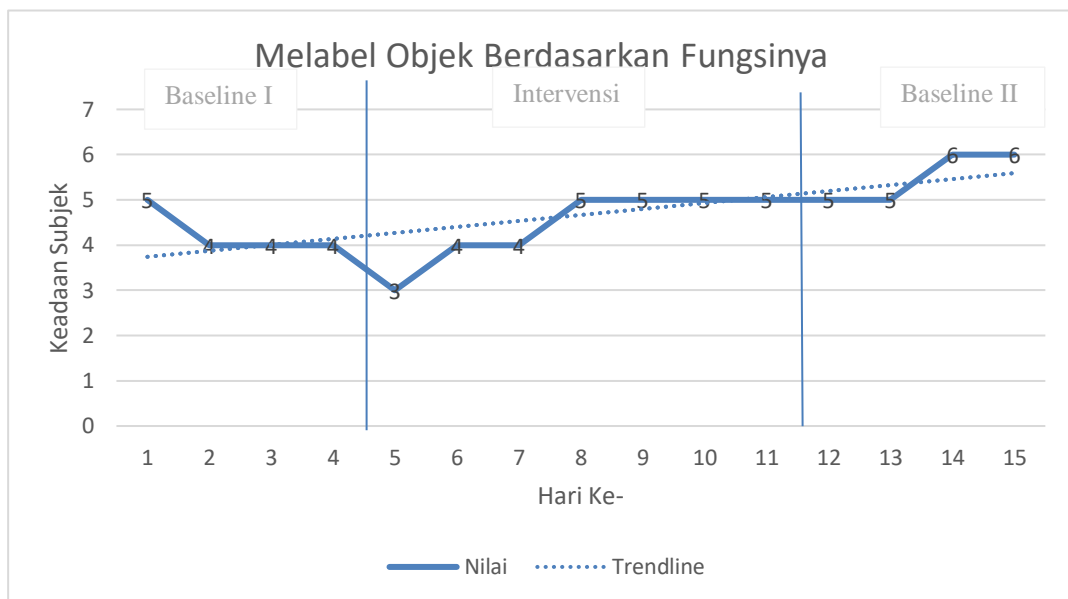
Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4,3 menit. Poin pengamatan ini sengaja disiapkan dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga yang digunakan berbentuk kartu bergambar yang ada gambar objek yang akan ditunjuk. Pada satu sesi terapi disiapkan 10 gambar yang akan dipilih oleh subjek untuk kemudian ditunjuk sesuai dengan fungsi objek tersebut.

Sepanjang pengamatan ini, terapis memberikan instruksi kepada subjek untuk dapat menunjuk objek yang tepat setelah diberikan pernyataan terkait dengan fungsi objek. Misalnya, terapis mengatakan benda untuk duduk, yang mana pernyataan tersebut mengarah kepada objek yang bernama kursi. Setelah itu barulah subjek menunjuk kursi sesuai dengan fungsinya yang digunakan untuk duduk. Setelah menggunakan alat peraga, subjek juga diminta untuk menyebutkan objek berdasarkan fungsinya tanpa alat peraga. Inilah yang menjadi pengamatan pada poin ini.

Seperti biasa, teknik yang digunakan juga bergantung pada fase pengamatan. Teknik yang digunakan pada fase *baseline* hanya instruksi saja, sementara *prompt* dan

*reinforcement* tidak digunakan. Sementara pada fase intervensi semua teknik digunakan untuk kemudian diamati oleh observer.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.6 - Melabel Objek**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam melabel objek berdasarkan fungsinya sudah terlihat meningkat. Peningkatan kemampuan yang dialami subjek juga terjadi secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 4,25. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 4,43. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 5,5. Dengan begitu dapat

terlihat jelas bahwa terapi anak autis yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autis dalam hal melabel objek berdasarkan fungsinya.

## 7. Melabel fungsi objek

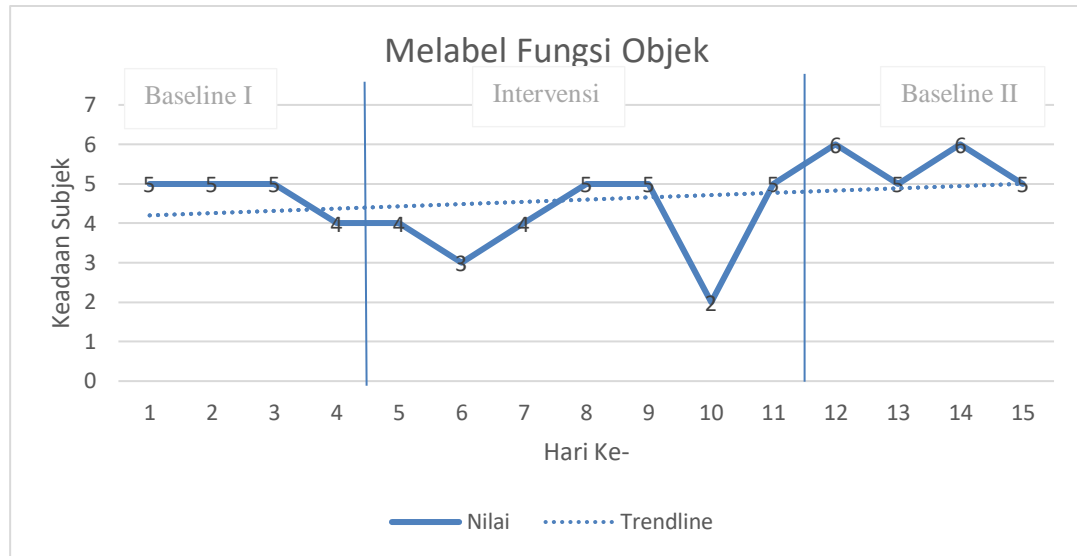
Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4,1 menit. Poin pengamatan ini merupakan kebalikan dari poin pengamatan sebelumnya. Poin pengamatan sebelumnya subjek dituntun untuk mampu melabel objek berdasarkan fungsinya, sementara pada poin pengamatan ini subjek dituntun untuk mampu menyebutkan fungsi objek tersebut.

Poin pengamatan ini juga memerlukan alat peraga untuk terapi. Alat peraga yang digunakan juga berbentuk kartu bergambar. Jumlah kartu bergambar yang dibawa juga berjumlah 10 buah. Langkah-langkah terapi yang dilakukan dalam poin pengamatan ini dimulai dari terapi menyebutkan dan menunjukkan objek yang ada di alat peraga. Kemudian terapis memberikan instruksi kepada subjek untuk menyebutkan fungsi objek tersebut.

Pengamatan ini memerlukan teknik instruksi pada saat terapi dilakukan. Teknik instruksi yang digunakan tidak bergantung pada fase pengamatan. Semua fase pengamatan haruslah memiliki fase instruksi. Perbedaan hanya terletak pada teknik *prompt* dan *reinforcement*, dimana pada fase *baseline* teknik-teknik tersebut tidak digunakan ketika terapi.



Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.7 - Melabel Fungsi Objek**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam meminta sesuatu secara spontan tanpa ditanyai oleh terapis sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline I* berada di angka 4.75. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 4. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline II* berada pada angka 5.5. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat

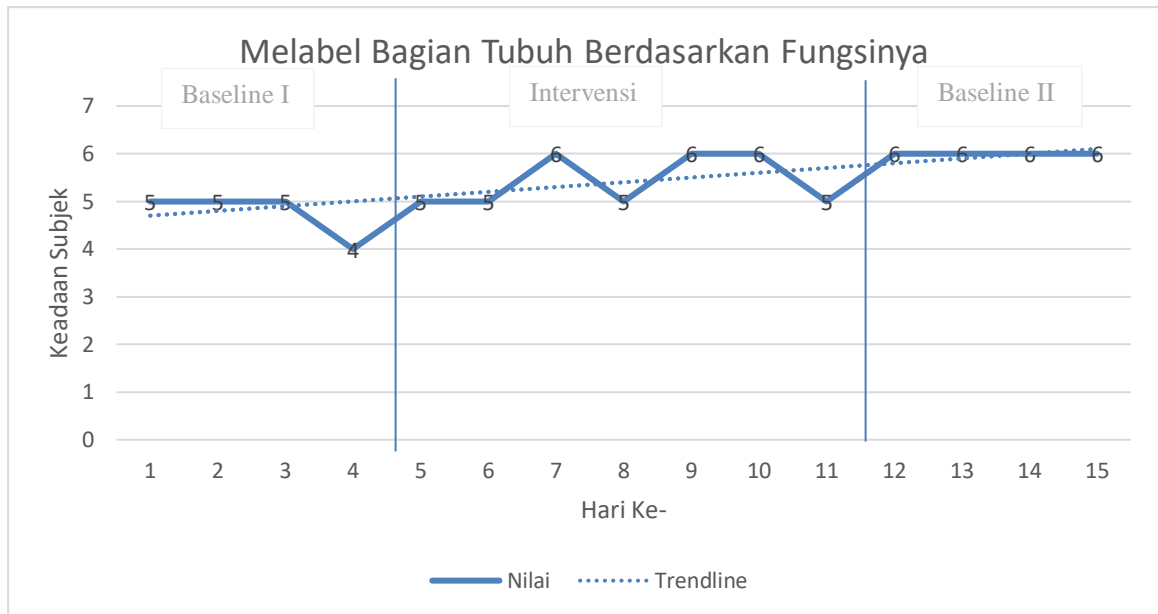
meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak dengan gangguan autis dalam melabel fungsi objek.

#### 8. Melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya.

Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 3 menit. Poin pengamatan ini sengaja disiapkan tanpa. Tetapi terapis langsung memperagakan bagian tubuh mana yang dimaksudkan oleh terapis. Terapi memulainya dengan memberikan instruksi kepada subjek untuk dapat menyebutkan bagian tubuh ketika terapis menyebutkan fungsi bagian tubuh. Misalnya, terapis menyebutkan bagian tubuh yang digunakan untuk mendengar. Lalu terapis menginstruksikan subjek untuk dapat menyebutkan bagian tubuh yang dimaksud adalah telinga.

Seperti biasa, teknik yang digunakan juga bergantung pada fase pengamatan. Teknik yang digunakan pada fase *baseline* hanya instruksi saja, sementara *prompt* dan *reinforcement* tidak digunakan. Sementara pada fase intervensi semua teknik digunakan untuk kemudian diamati oleh observer.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.8 - Malabel Bagian Tubuh**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam meminta sesuatu secara spontan tanpa ditanyai oleh terapis sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 4,75. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 5,43. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 6. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autisme dalam hal meminta sesuatu setelah ditanyai oleh terapis yang diperkuat dengan perilaku komunikasi non-verbal.

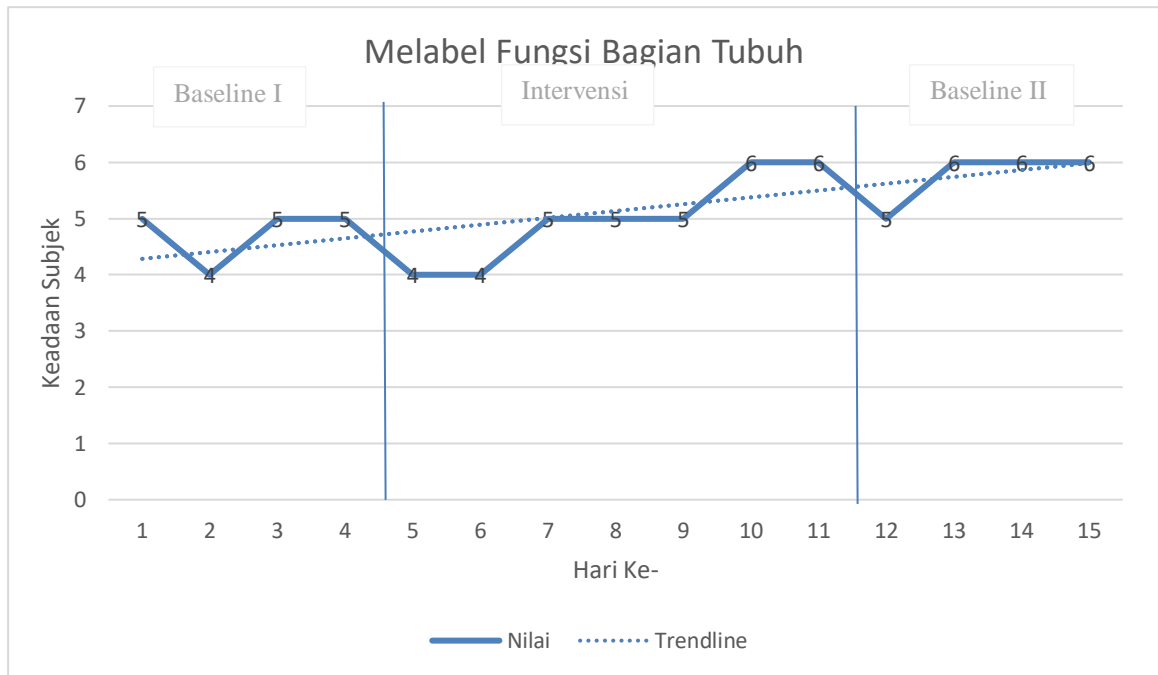
## 9. Melabel fungsi bagian tubuh

Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 3,9 menit. Pengamatan dilakukan secara terbalik dari poin pengamatan melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya. Pengamatan dan terapi dimulai dari instruksi terapis untuk meminta kepada subjek agar dapat menyebutkan fungsi bagian tubuh. Setelah itu terapis menunjuk bagian tubuh tertentu dengan harapan subjek dapat melabel fungsi bagian tubuh yang dimaksudkan oleh terapis.

Pada pengamatan ini, observer juga sudah menyiapkan pertanyaan semi tertutup untuk membatasi keinginan subjek. Tetapi observer menyusun pertanyaan untuk pengamatan dengan sesuatu yang dapat dipegarkan, biasanya menanyakan apa yang akan dilakukannya. Misalnya, menanyakan apa yang akan dilakukan subjek ketika sampai di rumah.

Pengamatan ini tidak memerlukan teknik yang ada pada metode ABA ketika terapi berlangsung. Bahkan pada fase *baseline* sekalipun, terapis tidak perlu memberikan instruksi kepada subjek untuk meminta sesuatu yang diinginkannya. Sementara itu pada fase intervensi, tetap saja semua teknik yang ada pada Metode ABA dilakukan semuanya.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.9 - Melabel Fungsi Bagian Tubuh**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam meminta sesuatu secara spontan tanpa ditanyai oleh terapis sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 4,75. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 5. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 5,75. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autisme dalam hal

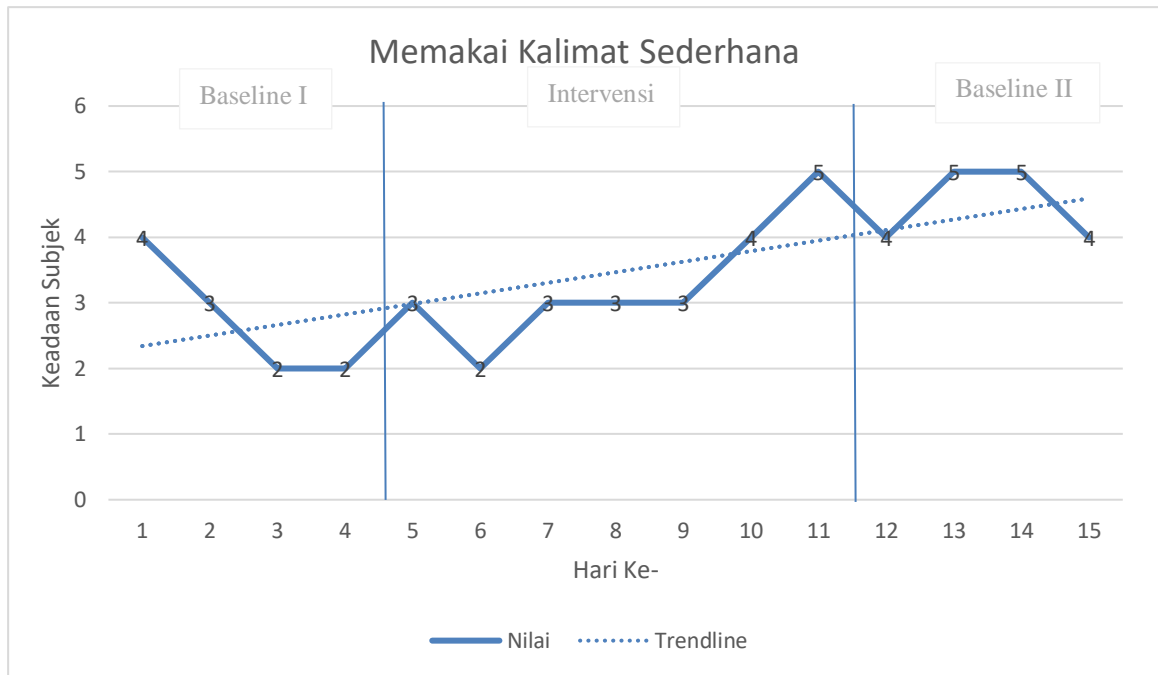
meminta sesuatu setelah ditanyai oleh terapis yang diperkuat dengan perilaku komunikasi non-verbal.

#### 10. Memakai kalimat sederhana

Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4,2 menit. Terapi dan pengamatan dimulai dengan instruksi kepada subjek untuk dapat menyebukan beberapa kalimat sederhana yang biasa digunakan sehari-hari. Pada pengamatan ini, kalimat yang dimaksudkan hanya kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia saja. Kalimat yang menggunakan bahasa daerah tidak akan diamati. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bahasa ekspresif yang ada di lingkungan pendidikan mesti selaras dengan kurikulum yang ada di sekolah tersebut.

Pengamatan ini tidak memerlukan teknik yang ada pada metode ABA ketika terapi berlangsung. Bahkan pada fase *baseline* sekalipun, terapis tidak perlu memberikan instruksi kepada subjek untuk meminta sesuatu yang diinginkannya. Sementara itu pada fase intervensi, tetap saja semua teknik yang ada pada Metode ABA dilakukan semuanya.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;



**Gambar 4.10 - Memakai Kalimat Sederhana**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam memakai kalimat sederhana sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 2,75. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 3.29. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 4,5. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autisme dalam hal memakai kalimat sederhana.

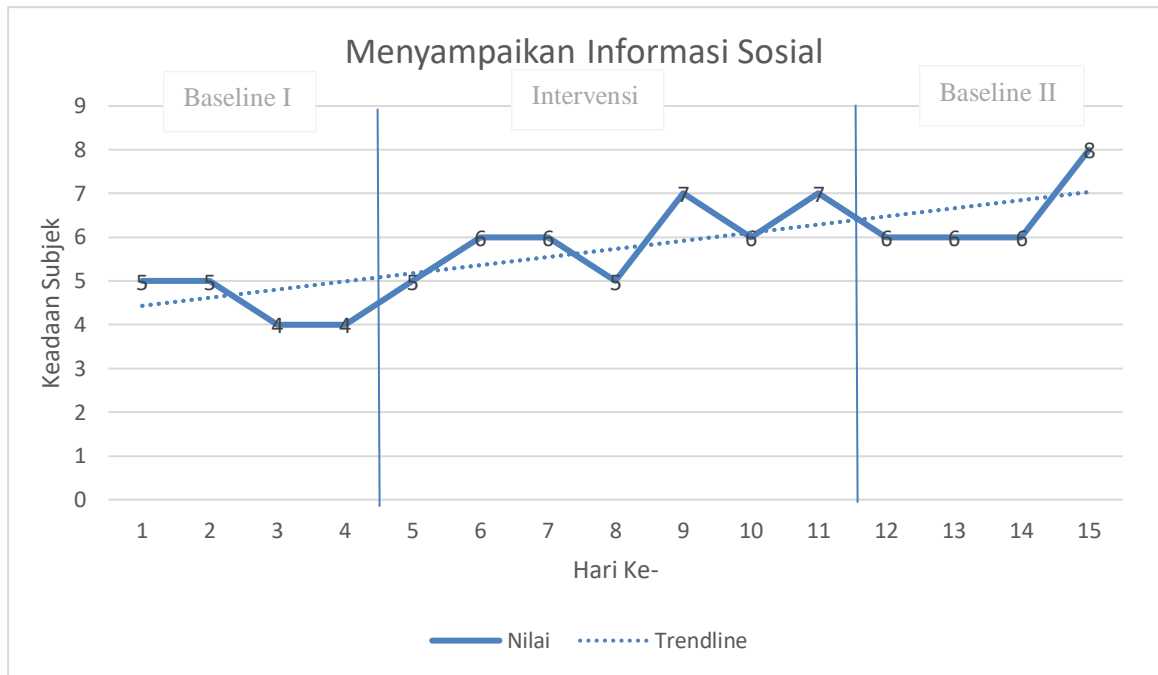
## 11. Menyampaikan informasi sosial

Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4,5 menit. Terapi dan pengamatan dimulai dari instruksi yang diberikan oleh terapis kepada subjek penelitian. Terapis memberikan instruksi kepada subjek untuk dapat menyampaikan informasi sosial sederhana. Adapun informasi sosial yang dimaksud adalah informasi yang memudahkan orang lain untuk dapat mengenali subjek. Misalnya, subjek diminta untuk menyebutkan namanya.

Pengamatan ini tidak memerlukan teknik yang ada pada metode ABA ketika terapi berlangsung. Bahkan pada fase *baseline* sekalipun, terapis tidak perlu memberikan instruksi kepada subjek untuk meminta sesuatu yang diinginkannya. Sementara itu pada fase intervensi, tetap saja semua teknik yang ada pada Metode ABA dilakukan semuanya.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyai oleh terapis;





**Gambar 4.11** - Menyampaikan Informasi Sosial

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki *trendline* positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam menyampaikan informasi sosial sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

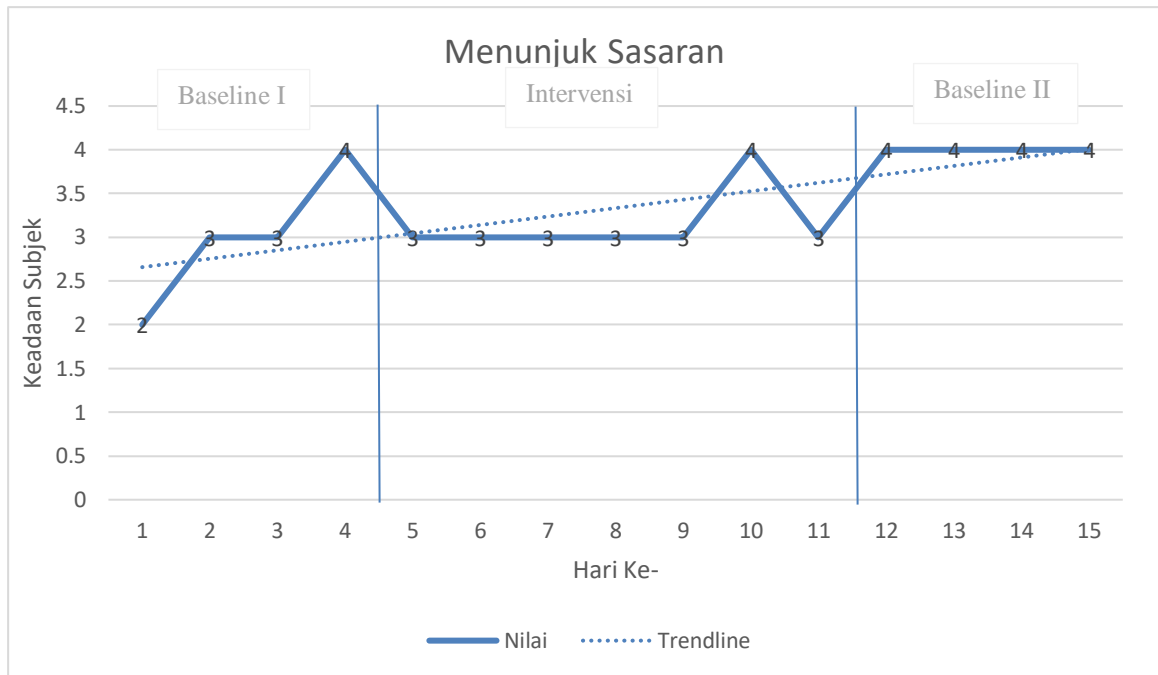
Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 4,5. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 6. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 6,5. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autisme dalam hal menyampaikan informasi sosial.

## 12. Menunjuk sasaran.

Rata-rata waktu yang digunakan pada pengamatan ini adalah 4,1 menit. Sama seperti poin pengamatan tentang kemampuan subjek dalam meminta sesuatu setelah ditanyi oleh terapis, pengamatan ini juga dilakukan setelah terapis menanyakan kepada subjek apa yang diinginkannya. Terapis juga memberikan batas pada keinginan subjek. Pertanyaan yang dibuat juga berbentuk pertanyaan tertutup, tetapi terapis meminta lebih lanjut untuk memperagakan keinginan subjek.

Pengamatan ini tidak memerlukan teknik yang ada pada metode ABA ketika terapi berlangsung. Bahkan pada fase *baseline* sekalipun, terapis tidak perlu memberikan instruksi kepada subjek untuk meminta sesuatu yang diinginkannya. Sementara itu pada fase intervensi, tetap saja semua teknik yang ada pada Metode ABA dilakukan semuanya.

Berikut adalah diagram garis yang menunjukkan kemampuan subjek dalam menyampaikan keinginannya setelah ditanyi oleh terapis;



**Gambar 4.12 - Menunjuk Sasaran**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian memiliki trendline positif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif subjek penelitian dalam menunjuk sasaran oleh terapis sudah terlihat meningkat. Hanya saja kemampuan tersebut tidak meningkat secara signifikan.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi ekspresif subjek pada fase *baseline* I berada di angka 3.5. Rata-rata nilai kemampuan subjek pada fase intervensi berada pada angka 3.14. Begitu juga dengan rata-rata kemampuan subjek pada fase *baseline* II berada pada angka 4. Dengan begitu dapat terlihat jelas bahwa terapi anak autisme yang menggunakan metode ABA dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak penyandang autisme dalam hal menunjuk sasaran.

## 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Penerapan Metode ABA di SLB Autiscare SNEC Batusangkar dapat dikatakan sesuai dengan pedoman yang sudah dibukukan oleh Handojo (2003). Teknik yang digunakan pada Metode ABA adalah Teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Teknik ini setidaknya memiliki 3 komponen, yaitu; (1) Instruksi stimulus, (2) respons dan feedback, (3) *Reinforcement*. Teknik ini secara umum digunakan pada penerapan metode ABA.

Selain penggunaan teknik DTT, persiapan metode ABA juga diperhatikan oleh Handojo (2003). Ia memaparkan bahwa persiapan mesti dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang pada setiap evaluasi terapi. Persiapan yang dilakukan berkaitan dengan persiapan ruangan terapi, materi terapi, terapis, dan anak. Pada terapi dan penelitian ini, semua persiapan juga dilakukan secara matang.

Secara umum, semua terapi yang sudah disesuaikan dengan poin pengamatan menggunakan teknik instruksi stimulus untuk merangsang subjek melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penelitian. respons dan umpan balik yang muncul dari subjek pada penelitian ini dijadikan sebagai perilaku komunikasi yang tentunya dapat dinilai dan diamati. Begitu juga dengan *reinforcement* juga digunakan pada selama terapi dilaksanakan.

Sisi lain juga perlu dipertimbangkan. Teknik DTT hanya membagi kepada tiga komponen saja, salah satunya instruksi stimulus. Kenyataan yang ada di lapangan selama konsolidasi dan pengamatan awal adalah keadaan bahwa stimulus tidak dapat dilakukan hanya dengan dengan instruksi saja. Oleh karena itu, terapi sekaligus pengamatan yang dilakukan juga memanfaatkan teknik lain yang disebut dengan *prompt*. Teknik *prompt* ini adalah teknik yang bertujuan untuk mengingatkan subjek. Persiapan dilakukan secara matang melalui proses konsolidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara berkelanjutan.

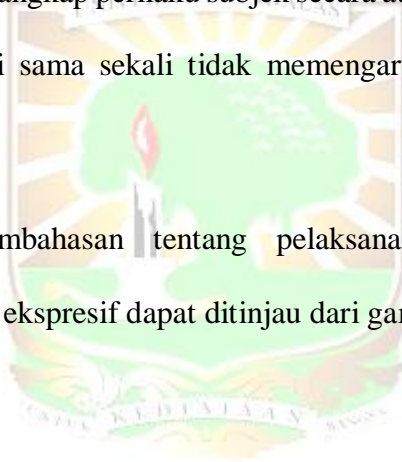
Terapi yang dilakukan pada penelitian juga memanfaatkan berbagai macam sarana dan prasarana. Sarana yang digunakan tentunya adalah alat-alat dan kebutuhan terapi yang akan dibawa ke ruang terapi selama terapi di laksanakan. Adapun sarana yang dibutuhkan selama terapi adalah alat peraga yang berbentuk kartu bergambar, alat tulis, makanan ringan (camilan), dan minuman, serta microphone. Sementara itu prasarana yang digunakan selama terapi dan pengamatan adalah ruang terapi beserta isinya yang sudah disediakan sekolah beserta dengan kamera pengawas (CCTV).

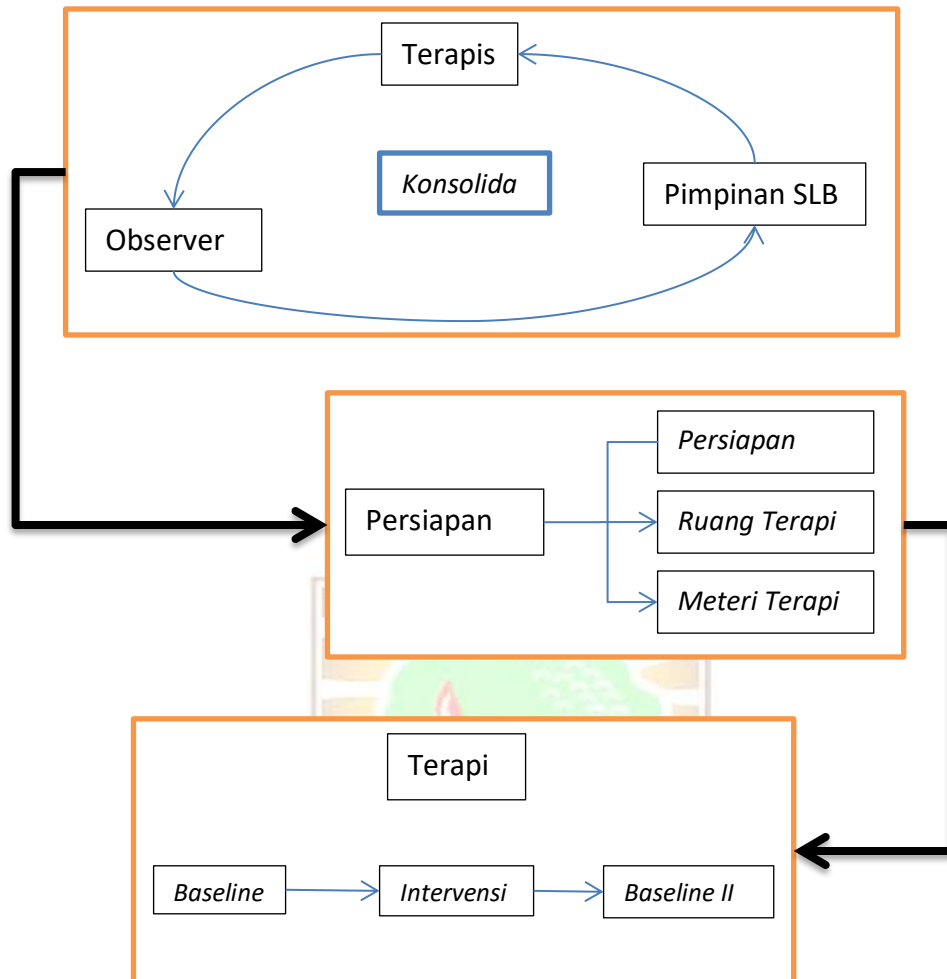
Alat-alat peraga digunakan sebagai sarana yang memudahkan terapi dan pengamatan untuk melihat sejauh mana kemampuan subjek dalam melabel objek. Alat tulis digunakan untuk memberi kesan pembeda antara subjek sebagai siswa dan terapis sebagai guru. Kesan tersebut mesti dibangun untuk membuat subjek tetap merasa bahwa terapi ini merupakan bagian dan rangkaian dari sekolah yang sedang ia jalani. Makanan ringan dan minuman adalah bentuk dari *reinforcement* yang akan diberikan

kepada subjek ketika ia berhasil mendapatkan *achievement* (pencapaian) baru. Sementara microphone digunakan untuk menyambungkan suara yang ada di dalam ruangan terapi agar peneliti dapat mengamati subjek lebih objektif.

Selama terapi dan pengamatan dilaksanakan, peneliti berada di luar ruangan terapi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan terapi agar benar-benar sesuai dengan metode ABA yang aplikatif. Adapun cara peneliti mengamati subjek dibantu dengan CCTV dan Microphone yang ada di dalam ruangan dan terhubung dengan peneliti. Sehingga peneliti bisa menangkap perilaku subjek secara audio dan visual. Pengamatan yang dilakukan serupa ini sama sekali tidak memengaruhi jalannya terapi dengan Metode ABA.

Lebih lanjut, pembahasan tentang pelaksanaan metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif dapat ditinjau dari gambar berikut:





**Gambar 4.13** - Proses dan tahapan Peningkatan Komunikasi Ekspresif.

### **Persiapan**

Handojo (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa setiap terapi mesti ada persiapan yang disiapkan oleh terapis dan siswa. Pada penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan persiapan tersebut ke dalam tiga kelompok yaitu; persiapan terapi, persiapan penelitian, dan persiapan lingkungan. Ketiga persiapan tersebut saling terhubung satu sama lain, tidak ada persiapan yang dapat ditinggalkan untuk suatu kesatuan penelitian ini.

Persiapan tersebut terjadi secara integral, semuanya saling terhubung. Persiapan lingkungan dilakukan untuk merencanakan lingkungan agar terapi dapat berjalan lancar dan penelitian dapat memenuhi semua prosedur metodologis. Dengan begitu, semua persiapan tidak dapat dilakukan secara terpisah. Akibat dari persiapan yang dilakukan secara terpisah dan tidak terintegrasi adalah kegiatan penelitian ini akan menjadi parsial atau terbagi-bagi. Dengan begitu, meskipun pembahasan berikut ini akan membahas persiapan secara terpisah sesuai dengan klasifikasi yang sudah disebut sebelumnya, tetapi tidak akan mengurangi makna bahwa persiapan dilakukan secara integral dan tidak parsial.

Ketiga persiapan tersebut dibahas pada suatu kegiatan yang disebut dengan konsolidasi. Kegiatan ini berisikan perang pemikiran (*brain storming*) antara peneliti, terapis, dan pihak sekolah. Konsolidasi yang dilakukan membahas seputar persiapan lingkungan, persiapan terapis, dan persiapan penelitian. Eksistensi konsolidasi pada penelitian ini adalah menghadirkan integrasi antara semua persiapan yang ada, sehingga persiapan tidak dilakukan secara parsial.

Persiapan yang pertama dilakukan adalah persiapan lingkungan. Persiapan lingkungan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan lingkungan yang sesuai dengan rangkuman Handojo (2003) tentang penerapan metode ABA. Persiapan ini dimulai dari menyiapkan ruangan terapi yang sengaja didesain sesuai dengan apa yang dibahas pada teori penelitian. Ruangan terapi yang disiapkan sedemikian rupa bersama sekolah dan



terapis inilah yang merencanakan lingkungan agar subjek dapat fokus pada terapi yang diberikan.

Persiapan terapi juga disiapkan secara bersama-sama antara terapis, peneliti, dan pihak sekolah. Poin persiapan terapi yang dilakukan adalah menyiapkan alat peraga dan media yang digunakan selama terapi berlangsung. Selain itu persiapan lain juga dilakukan untuk menentukan materi terapi akan diberikan, pada konteks ini hanya kepada komunikasi ekspresif saja. Pada persiapan ini, waktu dan durasi terapi juga ditentukan lebih awal. Hal ini bertujuan untuk membatasi materi terapi agar tidak memuat materi yang tidak berkaitan dengan materi komunikasi ekspresif.

Persiapan penelitian sedikit berbeda dengan persiapan terapi dan persiapan lingkungan. Persiapan terapi hanya disiapkan oleh peneliti saja, terapis dan pihak sekolah tidak dilibatkan pada persiapan ini. Poin persiapan ini adalah metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, dan penentuan jadwal penelitian. Setelah disiapkan, semua poin tersebut akan diteruskan kepada terapis dan pihak sekolah untuk kemudian ditetapkan sebagai afirmasi. Ketetapan dan afirmasi inilah yang membuat persiapan tidak dapat dilakukan secara parsial.

Semua penelitian terdahulu yang dimuat pada penelitian ini, tidak ada satupun yang membahas persiapan ini secara detail dan mendalam. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya bahasan tentang persiapan ini

dapat juga memberikan gambaran yang lebih spesifik sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui paradigma positivisme.

### **Instruksi Stimulus.**

Pada pembahasan ini, metode ABA menitikberatkan instruksi stimulus kepada rangsangan yang diberikan kepada anak dengan gangguan autisme. Penerapan metode ABA tentunya harus menggunakan teknik instruksi stimulus. Tetapi pada penelitian ini, stimulus tidak hanya didapatkan dari instruksi saja. Itu artinya mesti ada teknik lain yang dapat digunakan untuk menciptakan rangsangan kepada subjek penelitian untuk dapat melakukan sesuai dengan tujuan terapi. Teknik tersebut adalah teknik *prompt*. Teknik *prompt* adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan subjek akan sesuatu hal.

Instruksi yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan terapi. Kecenderungan instruksi yang ada pada penelitian ini dilakukan untuk memerintahkan agar subjek dapat melakukan sesuatu sesuai apa yang diinginkan oleh terapi. Instruksi yang digunakan pada terapi dan penelitian ini tidak bisa dilakukan sembarangan saja. Semua instruksi disusun sebelum terapis bertemu dengan subjek. Semua instruksi yang diberikan oleh terapis juga dapat didengar oleh peneliti melalui saluran telepon antara peneliti yang berada di luar ruang terapi dengan terapis yang berada di dalam ruang terapi.

Instruksi yang ada juga berkaitan langsung alat peraga yang digunakan ketika terapi. Dalam hal ini alat peraga adalah benda mati yang tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa diberikan perlakuan atau dimanfaatkan. Sehingga nya, untuk memberi arti alat peraga agar tujuan terapi benar-benar dapat tercapai, instruksi perlu diberikan kepada subjek agar alat peraga memang menjadi sarana yang akan membantu percepatan tujuan terapi.

Instruksi pada penelitian ini juga bertujuan untuk mengatur waktu terapi agar pengamatan dapat dilakukan seutuhnya hanya dengan satu sesi terapi saja. Perpindahan poin tujuan terapi yang sekaligus juga dijadikan poin pengamatan mesti dilakukan dengan instruksi. Hal ini bertujuan agar terlihat jelas batas antara poin pengamatan yang satu dengan poin pengamatan lainnya. Dengan begitu tujuan terapi juga dapat dianalisis ketercepaiannya.

Instruksi juga dilakukan untuk membuka dan menutup sesi. Pembukaan sesi dimulai dari instruksi yang diberikan oleh terapis kepada subjek untuk berdoa kepada Allah SWT, setidaknya dengan mengucapkan kalimat *basmallah*. Begitu juga dengan penutup sesi, terapis menginstruksi kepada subjek untuk membaca kalimat hamdallah.

Selain Instruksi, terapi yang dilakukan juga menggunakan teknik *prompt*. Teknik ini digunakan hanya ketika fase intervensi saja. Teknik ini digunakan untuk membantu subjek dalam mengingat sesuatu yang. Teknik ini akan dilakukan

pengulangan ketika subjek masih lupa akan suatu hal. Pengulangan serupa ini yang kemudian nantinya akan menjadikan subjek terbiasa.

Secara sederhana diketahui bahwa anak dengan gangguan autis memiliki kecerdasan yang di bawah rata-rata. Dengan begitu, intervensi yang diberikan mesti sesuai dan dapat ditangkap oleh subjek secara cepat. Instruksi yang berbelit-belit tidak akan memberikan dampak kepada anak dengan gangguan autistik, bahkan dapat menimbulkan penolakan dari anak tersebut.

Karakteristik fungsi eksekutif anak autis yang terbilang rendah menjadikan anak autis harus diberikan instruksi sedini mungkin untuk suatu terapi yang diberikan (Demetriou, et al: 2007). Melihat kepada pandangan tersebut, maka terapi yang dilakukan dengan menetapkan durasi dan waktu secara afirmatif untuk suatu instruksi sangat tepat dilakukan. Hal ini juga tidak bertentangan sama sekali dengan teknik instruksi yang juga sudah dibahas sebelumnya.

Waktu yang singkat pada tiap-tiap poin pengamatan memaksa terapis untuk memberikan instruksi dini agar subjek dapat menjalankan fungsi eksekutif sesegera mungkin. Instruksi dini ini juga membuat pengamatan semakin objektif, karena tidak memberikan waktu yang sia-sia untuk menambah-nambahkan instruksi dan/atau *prompt*. Penambahan instruksi dan *prompt* yang berlebihan membuat pengamatan tidak akan terjadi secara objektif karena kemampuan subjek akan sedikit meningkat. Inilah

pentingnya dibuat pembatasan waktu dan pencatatan waktu agar penelitian dapat dilihat lebih dalam lagi.

Kimhi (2014) juga menjelaskan karakter lain yang terdapat pada anak autis yaitu rendahnya teori pemikiran (*Theory of Mind (ToM)*). Subjek yang dipilih tentunya juga memiliki karakter ini. Keadaan ini membuat subjek tidak dapat merumuskan isi pikirannya secara cepat sehingga ia tidak juga dapat mengambil keputusan secara cepat. Keadaan serupa ini juga membuat subjek tidak dapat memberikan respons sesuai dengan poin pengamatan yang ada, untuk itu pentingnya instruksi dan *prompt* dilakukan selama terapi.

Instruksi dan *prompt* yang dilakukan membuat subjek dapat memberikan respons kepada terapis yang juga bertindak sebagai pengamat (observer). Dengan adanya instruksi dan *prompt* ini membuat peneliti tidak subjek yang tidak memberikan respons terhadap poin pengamatan yang ada. Selanjutnya respons dan timbal balik akan dibahas pada poin berikutnya.

### **Respons dan Feedback.**

respons dan feedback dari subjek penelitian memang sangat banyak ditemukan dalam terapi ini. Bahkan respons-respons yang muncul sudah diperkirakan memang akan muncul sepanjang terapi dilaksanakan. Prediksi respons tersebut adalah bentuk lain dari instrument penelitian. Inilah yang menjadi alasan bahwa respons dan feedback dari subjek penelitian merupakan objek yang diamati pada penelitian ini.

Lebih lanjut, untuk melihat bagaimana respons dan feedback yang diberikan oleh subjek penelitian dapat dilihat pada bagian hasil penelitian. Secara detail respons yang muncul pada hasil berbentuk angka, sementara arti dari angka tersebut dapat disesuaikan dengan instrument penelitian yang ada pada BAB III.

Secara teori, respons dan umpan balik anak autisme tidak ditemukan sebagaimana respons yang muncul dari anak normal seusianya. Respons yang muncul dari anak tanpa gangguan autisme cenderung beragam, sementara respons dari anak autisme cenderung seragam. Hal ini menjadikan penelitian seharusnya dapat ditinjau dan dilakukan ulang dengan prosedur dan metode yang sama. Hal ini juga yang membuat peneliti menyusun instrumen penelitian dengan *range* angka yang berbeda-beda, singkatnya untuk menyesuaikan poin pengamatan dengan kecenderungan respons yang mungkin muncul dari anak autisme.

Respons dan feedback yang diberikan oleh subjek memang tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Kemampuan subjek juga tidak meningkat pesat. Hanya saja dari data tersebut tidak didapati respons (kemampuan) subjek yang tidak dapat dinilai. Itu artinya, setiap respons yang muncul dari subjek dapat dimengerti oleh observer. Hal itu juga membuktikan bahwa tidak sekalipun subjek tidak dapat menunjukkan perilaku komunikasi ekspresif yang tidak dapat dimengerti.

Respons dan feedback juga diberikan oleh terapis kepada subjek. Respons dan feedback tersebut muncul dalam bentuk *prompt*. Terapis menyadari bahwa anak autisme

senantiasa akan memberika perilaku yang tidak dapat ditebak kapan saja, perilaku tersebut biasanya cenderung muncul dalam bentuk komunikasi non-verbal. Keadaan serupa ini dapat memecah fokus subjek, sehingga terapi tidak berjalan dengan lancar. Kondisi serupa ini mengharuskan terapi untuk memberikan umpan balik kepada subjek dalam bentuk *prompt* yang isinya dapat berupa pesan verbal dan/atau pesan non-verbal.

### **Reinforcement.**

*Reinforcement* (imbalan) yang dilakukan pada terapi ini setidaknya ada tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, imbalan dalam bentuk *love language* (bahasa cinta). *Reinforcement* (imbalan) dalam bentuk bahasa cinta adalah imbalan yang diberikan kepada subjek ketika subjek berhasil mencapai peningkatan, biasa dilakukan dengan memberikan pelukan, rangkulan, dan usapan kepala. *Kedua*, imbalan dalam bentuk hadiah. Adapun hadiah yang diberikan kepada subjek berupa makanan ringan, cemilan tradisional, permen, dan minuman kemasan. *Dan ketiga*, imbalan dalam bentuk apresiasi. Apresiasi yang diberikan kepada subjek dapat berupa sorakan “horee”, tepuk tangan, dan thumb up (acungan jempol).

*Reinforcement* (imbalan) tidak diberikan secara bersamaan. Tetapi diberikan secara acak saja. Tidak ada satu perintah pun yang ditetapkan mendapatkan imbalan tertentu. Begitu juga dengan imbalan, tidak ada satu imbalan pun yang ditetapkan untuk perintah tertentu. *Reinforcement* (Imbalan) juga hanya diberikan ketika fase pengamatan intervensi saja.

#### **4.3.2 Efektivitas Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

Efektivitas metode ABA dapat secara sederhana pada penelitian ini dapat dibedakan kepada dua bentuk. Bentuk pertama adalah efektivitas metode ABA pada keseluruhan terapi atau eksperimen, dan bentuk kedua adalah efektivitasnya pada fase-per-fase. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dalam melihat perbandingan efektivitas penggunaan metode ABA pada fase-per-fase.

##### **Efektivitas Metode ABA dalam keseluruhan eksperimen**

Peningkatan komunikasi ekspresif melalui metode ABA pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autistik terbilang efektif. Itu artinya kemampuan komunikasi ekspresif anak autis mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan terapi metode ABA. Setidaknya efektivitas ini dapat dibuktikan dari dua hal. Pertama, dengan kenaikan nilai garis trendline dan melalui perhitungan Uji-T yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS

Melihat dari hasil penelitian, semua poin pengamatan -yang terdiri dari indikator kemampuan komunikasi menurut Handojo (2003) mengalami peningkatan kemampuan. Semua poin pengamatan juga ditemukan bahwa fase *baseline* II lebih baik dari pada fase intervensi, begitu juga dengan fase intervensi juga lebih baik dari pada fase *baseline* I. *Trendline* peningkatan kemampuan juga positif pada semua poin pengamatan, itu artinya semua kemampuan subjek meningkat.



*Trandline* yang meningkat dan karakteristik anak dengan gangguan autis dapat dijadikan suatu analisis yang dapat dipertimbangkan. Di satu sisi *trandline* meningkat, sementara karakteristik anak dengan gangguan autis memiliki kemampuan yang sangat fluktuatif. Itu artinya dengan penerapan metode ABA ini, karakteristik anak dengan gangguan autis yang sangat fluktuatif bisa terselesaikan.

*Trendline* ini yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penggunaan *trendline* untuk melihat garis peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis merupakan suatu penyederhanaan pemaparan agar dipahami dengan mudah. Penggunaan *trendline* juga memberikan bentuk lagi bagi pemaparan hasil penelitian.

Melalui analisis di atas, dapat juga ditarik suatu kesimpulan bahwa signifikansi yang muncul pada efektivitas metode ABA adalah signifikansi dengan standar manusia normal. Ketika hasil penelitian yang serupa itu didapatkan pada manusia normal, tentu itu tidak dapat disebut sebagai suatu peningkatan yang terjadi secara signifikan. Tetapi ketika hasil serupa itu muncul dari peningkatan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan autisme, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi ekspresifnya terjadi secara signifikan.

Handojo (2003) dalam bukunya menerangkan bahwa terapi anak autis dengan metode ABA memang dapat diukur dengan baik peningkatannya. Tetapi standar

peningkatan yang ada masih menggunakan standar yang hanya sesuai dengan peningkatan kemampuan manusia normal.

Perbedaan tersebut dapat ditinjau dengan kajian tentang karakteristik anak autis. Mulai dari kognisi anak autis, fungsi eksekutif, hingga koherensi sentral. Pandangan bahwa anak autis memiliki kemampuan yang rendah pada sisi-sisi tersebut menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam mengembangkannya sendiri. Kenyataan tersebut yang menjadikan terapi sebagai kebutuhan bagi anak autis itu sendiri. Terapi yang dimaksud juga bukan terapi yang dapat mengubah anak autis secara cepat.

Terapi yang dilakukan hanya bersifat latihan dan memberikan pembiasaan terhadap lingkungannya. Terapi yang dilakukan tidak untuk mengharapkan anak autis dapat berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Terapi yang diberikan kepada anak autis hanya untuk membiasakan mereka akan kehidupan sosial yang akan mereka jalani. Oleh karena itu, perkembangan yang tidak begitu pesat tidak dapat disetarakan dengan perkembangan yang sangat cepat jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Mengingat pada karakteristik yang ada dan melekat pada diri subjek, sekaligus mengingat bahwa terapi yang dilakukan hanya bersifat latihan dan pembiasaan terhadap lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa metode ABA efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Melalui penelitian ini,

dapat dikatakan bahwa metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak autis dalam hal penggunaan komunikasi ekspresif.

Komunikasi ekspresif seringkali diperbincangkan sebagai bagian dari komunikasi interpersonal. Dalam kajian komunikasi interpersonal yang membahas tentang kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, komunikasi ekspresif menjadi sesuatu yang sering juga diperbincangkan. Dari 15 sesi yang dilakukan, komunikasi interpersonal antara terapis, anak autis dan peneliti, terlihat bahwa informasi yang diberikan sama-sama dapat dipahami dengan baik. Kenyataan serupa ini terbukti jelas dari nilai *percentage agreement* yang menyentuh angka 100%.

Ekspresi-ekspresi yang dimunculkan oleh anak autis, baik itu dalam bentuk verbal dan non-verbal dapat dengan mudah dipahami oleh terapis dan observer. Pada awal terapi, kemampuan komunikasi ekspresif anak autis yang berada pada nilai terendahnya sudah menjadi bukti bahwa setiap bentuk komunikasi yang muncul dari perilaku anak autis dapat ditentukan nilainya. Di sisi sebaliknya, anak autis juga dapat memahami *intervensi*, *prompt*, dan instruksi.

Terapis cenderung memberikan instruksi dan *prompt* yang cenderung sama pada tiap-tiap terapi. Namun isi dari instruksi dan *prompt* ini sangat berbeda dari hari ke hari. Pada terapi yang terjadi selama penelitian ini, isi dari instruksi dan *prompt* ini dalam kajian komunikasi disebut sebagai pesan.

Komunikasi ekspresif sama hal dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi ekspresif sama-sama memberikan dan memunculkan efek tertentu. Efek yang muncul sepanjang terapi ini dilakukan tidak ada ubahnya dengan efek komunikasi yang terjadi pada umumnya. Bagi anak autis, komunikasi yang terbangun melalui terapi memberikan pengaruh yang jelas dan pasti bagi aspek behavior yang dimilikinya. Efek behavior yang muncul dari anak autis terlihat dalam berbagai bentuk. Ada yang diungkapkan dalam bentuk perilaku verbal, ada juga yang muncul dalam bentuk perilaku non verbal.

Penelitian menghabiskan waktu eksperimen yang relatif singkat bagi anak-anak pada umumnya. Bagaimana tidak, waktu sisi yang hanya sebanyak 50 menit dikali sebanyak 15 sesi hanya menghabiskan waktu selama 750 menit. Itu artinya total keseluruhan waktu terapi hanya sebanyak 12,5 jam. Total waktu itu jika dibandingkan dengan total waktu yang di sekolah umum hanya menghabiskan 2 hari kerja saja.

Penggunaan total waktu yang relatif singkat memang tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tetapi dengan perbandingan tersebut di atas, peningkatan yang ada sudah terjadi secara optimal bagi anak autis. Itu artinya, tidak ada waktu yang sia-sia selama terapi diberikan kepada subjek. Semua waktu digunakan secara efektif dan efisien.

Perilaku komunikasi verbal dan non verbal memang dipaparkan secara terpisah dalam berbagai teori. Perilaku tersebut juga diamati secara terpisah. Tetapi pada hasil

penelitian yang didapat, perilaku tersebut tidak dapat dipisahkan. Keduanya terlihat berjalan seiringan, perkembangannya kedua perilaku komunikasi yang ada juga meningkat beriringan. Itu artinya tidak satu pun ditemukan bahwa ada perbedaan perkembangan antara perilaku verbal dan non verbal subjek dalam melakukan komunikasi ekspresif.

Peninjauan efektivitas ini juga berkaitan dengan evaluasi dari terapi yang dilakukan. Evaluasi pada terapi ini sebenarnya dilakukan oleh sekolah dengan cara yang sudah ditetapkan juga oleh kementerian pendidikan luar biasa sesuai dengan kurikulum yang ada. Tetapi tinjauan serupa ini tidak memberikan hasil evaluasi yang jelas sesuai dengan kepentingan penelitian ini.

Penelitian ini menjadikan evaluasi ini sebagai tinjauan ulang terhadap progres dan proses terapi. Evaluasi untuk meninjau progres terapi dilakukan sesuai dengan penilaian yang tertera pada poin pengamatan, muara dari evaluasi ini adalah perubahan kemampuan komunikasi ekspresif. Selain itu proses terapi ditinjau berdasarkan persiapan penelitian.

Proses terapi yang berhubungan dengan penelitian ini sama sekali tidak ditemukan kecacatan. Dengan begitu, tidak sekali pun dilakukan terapi ulang untuk melihat poin pengamatan. Semua konsep dan teknis yang sudah disusun, dijalankan sesuai dengan persiapan yang sudah dirancang sebelumnya. Itu artinya, progres yang

baik -peningkatan kemampuan ekspresif- bagi subjek nyata adanya setelah melewati terapi yang dilakukan dan dipersiapkan secara paripurna.

### **Perbandingan Efektivitas Metode ABA pada Fase-per-Fase.**

Handojo (2003) menjelaskan bahwa metode ABA merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Keberhasilannya tidak dapat dilihat terpisah (Handojo: 2003). Namun pernyataan tersebut perlu dilengkapi dengan pernyataan Sunanto dkk (2005) bahwa penelitian SSR melibatkan fase-per-fase yang diperlukan untuk melihat perkembangan subjek penelitian. Ini lah yang menjadi landasan penting peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih tentang perbandingan efektivitas metode ABA pada fase-per-fase yang.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perbandingan kemampuan komunikasi ekspresif anak autisme sepanjang terapi dilakukan. Tabel tersebut berikan perubahan kemampuan komunikasi ekspresif anak autisme secara rata-rata.

**Tabel 4.3 - Rata-rata respons dan Feedback Subjek**

No	Indikator	Rata-rata Baseline I	Rata-rata Interveni	Rata-rata Baseline II
1	Meniru kalimat 2-3 kata	3.25	4.86	4.5
2	meminta sesuatu yang diinginkan setelah ditanyakan apa yang diinginkannya.	3.75	4.57	5
3	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat	3.75	4.29	5.5
4	Meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan non-verbal	2.75	3.14	3.75

No	Indikator	Rata-rata Baseline I	Rata-rata Interveni	Rata-rata Baseline II
5	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat yang dipertegas dengan perilaku komunikasi non-verbal	2.25	3.43	3.75
6	Melabel Objek berdasarkan Fungsinya,	4.25	4.43	5.5
7	Melabel Fungsi Objek	4.75	4.00	5.5
8	Melabel Bagian Tubuh berdasarkan Fungsinya	4.75	5.43	6
9	Melabel Fungsi bagian tubuh	4.75	5.00	5.75
10	Memakai kalimat sederhana	2.75	3.29	4.5
11	menyampaikan informasi sosial	4.5	6.00	6.5
12	Menunjuk sasaran	3.1	3.14	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada ada peningkatan dari fase ke fase pengamatan. Tidak ada satupun poin pengamatan yang tidak terjadi peningkatan kemampuan. Itu artinya peningkatan komunikasi ekspresif memang terjadi. Secara sederhana, nilai rendah yang didapatkan oleh subjek pada fase *baseline* I disebabkan oleh subjek yang samam sekali tidak diberikan perlakuan intervensi berupa rangsangan stimulus atau bahkan *prompt*.

Perlakuan terapis kepada anak dengan memberikan rangsangan intervensi yang menggunakan teknik DTT secara lengkap disinyalir menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadi peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis pada fase intervensi. Sementara itu pada fase *baseline* II, anak autis yang sudah dilatih menggunakan teknik DTT pada metode ABA adalah bentuk nyata dari teori behavior

yang menegaskan bahwa perilaku dapat manusia dapat berubah sesuai dengan stimulus yang diterima.

Data di atas dapat lagi ditelaah dengan menggunakan Uji-T untuk membuktikan signifikansi peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif. Uji-T ini dimulai dari melakukan uji normalitas untuk membuktikan apakah sebaran data tersebar secara normal atau tidak, berikut adalah hasil uji normalitas yang telah penulis lakukan menggunakan SPSS:

**Tests of Normality**

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Fase	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	pretest	.138	12	.200*	.917	12	.259
	post test	.200	12	.200	.935	12	.440

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 4.14** - Hasil uji normalitas nilai yang didapatkan oleh subjek penelitian

Uji normalitas dibuktikan dengan cara melihat nilai Sig yang muncul pada semua data. Sebaran data pata dikatakan normal ketika nilai Sig. >0.05, sementara sebaran data dikatakan tidak normal ketika nilai Sig <0.05. Dari data diatas diketahui bahwa nilai Sig. yang muncul dari uji normalitas versi Komogorov-Smirnov membuktikan bahwa sebaran data penelitian dapat dikatakan normal. Begitu juga dengan uji normilitas versi Shapiro-Wilk, nilai Sig, yang muncul juga berada di atas 0.05, itu semakin membuktikan bahwa sebaran data penelitian normal.



Setelah uji normalitas dilakukan barulah dilakukan Uji-T dengan menggunakan aplikasi SPSS juga, berikut adalah hasil Uji-T pada fase A (sebelum intervensi) dan Fase A' (Sesudah intervensi):

**Gambar 4.15** - Hasil Uji-T Peningkatan Kemampuan Komunikasi Ekspresif

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	A - A'	-1.27083	.43247	.12484	-1.54561	-.99606	-10.180	11	.000

Data di atas menunjukkan juga bahwa nilai P-value (Sig.) adalah 0.00, yang membuktikan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autisme pada penelitian ini dapat dikatakan signifikan. Hasil dari uji t untuk pretest dan post test adalah nilai t dan p-value. Nilai p-value yang didapat adalah kurang dari alpha (biasanya 0,05), maka perubahan antara fase A dan Fase A' dianggap signifikan secara statistik.

Rata-rata perbedaan nilai antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi kepada anak autisme selama melakukan terapi dengan metode ABA berada pada angka -1,27083. Itu artinya, rata-rata nilai yang diperoleh oleh subjek penelitian sebelum

mendapatkan intervensi lebih kecil 1,27. Sebaliknya, terjadi peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh anak autis sebesar 1,27 setelah diberikan intervensi.

Sesuai dengan rata-rata perbedaan nilai sebesar 1,27 dan signifikansi yang muncul dari Uji-T membuktikan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis terbilang signifikan. Itu artinya penggunaan Metode ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis dapat dikatakan efektif.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan komunikasi ekspresif yang menggunakan Metode ABA pada anak autis di SLB Autiscare SNEC Batusangkar dilaksanakan secara penuh perencanaan melalui konsolidasi dengan saluran komunikasi organisasi dan tatapmuka. Kemampuan komunikasi ekspresif ditingkatkan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dan teknik *Prompt*, penggunaan teknik hanya dapat dilakukan oleh terapis yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dalam menghadapi anak autis.
2. Efektivitas metode ABA dapat terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Terapi yang dilakukan pada penelitian ini dapat meminimalisir peningkatan kemampuan yang fluktuatif. Fluktuasi kemampuan komunikasi ekspresif yang dialami anak autis menurun setelah diterapi, inilah yang menjadi bukti bahwa metode ABA terbukti efektif. Bahkan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis juga terlihat jelas pada fase ke fase.

## 5.2 Saran

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya tiga bentuk penelitian lain dapat dilakukan dengan latar belakang yang sama, yaitu; *Pertama*, metode, pendekatan, dan paradigma lain bisa dilakukan demi mendapatkan sudut pandang dari permasalahan yang ada; *Kedua*, demi mendapatkan kajian yang lebih tajam, analisis lain perlu dipertimbangkan. *Ketiga*; penelitian dapat dilakukan di tempat, waktu, dan anak dengan kondisi yang berbeda.
2. Para insan akademik hendaknya juga dapat menyusun suatu standar signifikansi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak dengan gangguan autis agar penggunaan metode tertentu dapat diukur secara lebih akurat dan datanya dapat dipaparkan lebih tepat lagi.
3. Sebaiknya penyelenggara pendidikan luar biasa menyesuaikan waktu sesi terapi dengan standar kemampuan yang ingin dicapai.
4. Penetapan rancangan dan standar percepatan kemampuan komunikasi yang lebih spesifik juga sudah seharusnya dipertimbangkan oleh penyelenggara pendidikan luar biasa agar dapat dimuat dalam kurikulum atau suatu tindakan afirmasi lainnya untuk mengurangi jarak (gap) kemampuan komunikasi antara anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar. Jakarta: departemen pendidikan nasional dierktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan.
- Agus M. Hardjana. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Annastasia Widjajanti dan Imanuel Hitipeuw. 1995. Ortopedagogik Tunanetra. Jakarta: Depdikbud.rapin
- Ana, F. 2016. Efektivitas Penggunaan Media Big Books Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas Dasar I Di Slb Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- American Psychiatric Association. (2013), *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. USA: APA.
- Assjari, Musjafak,. Sopariah, Eva Siti. Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autistic Spectrum Disorder. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 2, Maret 2011
- Akhadiah. Sabarti, dkk. 1992/1993. Bahasa Indonesia III. Jakarta. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Allen, K. E., & Cowdery, G. E. 2012. *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education*. Wadsworth: Cengage Learning
- Baker, Chris. 2016. *Cultural Studies, Theory and Practice, diterjemahkan: Nurhadi, Cultural Studies*, Teori & Praktik Bantul: Kreasi Wacana.
- Burgoon, Judee K., Laura K. Guerrero, dan Kory Floyd. 2016. Nonverbal Communication. London: Routledge.
- Cangara, Hafied. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Kedua. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Charlop-Christy, Marjorie H., Carpenter, Michael and Le, Loc., Leblanc, Linda A., and Kellet, Kristen, 2002. *Using The Picture Exchange Communication System (ABA) with Children With Autism: Assessment of ABA Acquisition, Speech, Social-communicative Behavior, and Problem Behavior*. *Journal of Applied Behavior Analysis*. 7 November 2014

- Coyne, David. *Augmentative and Alternative Communication (AAC): Guidelines for Speech Pathologists who Support People with a Disability*. (14 Desember 2014)
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2008. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Bumi aksara.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2006). *Nonverbal communication in close relationships*. Routledge.
- Hasdianah. 2013. *Autis pada anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Handojo, 2009. *Autisme pada Anak*, Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Wood, Julia. T. 2013. *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. Boston: Wadsworth
- Keltner. D & Kring, A.M (1998) *Emotional Social Function an Psycopathologi . REview of General Psychologi*. Vol 2(3).
- Kurniawan, A. (2021). *Deteksi Dini Anak Autism*. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>
- Lenawaty, Veva. 2010. *Efek Penerapan Compic terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis nonverbal*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Nimmo, D. (2011). *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Goodyear Publishing Co.
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Saleh, W. A. (2017). *Augmentatif dan alternatif komunikasi dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak autis*. *Journal Special Education*, 6(2), 72–77. <https://doi.org/10.31537/speed.v6i2.936>
- Sardjono, A. Maria. 2002. *Daun-Daun Berguguran*. Jakarta: Gramedia
- Sattler, Jerome M, 2002, *Assessment of Children*. 4th edition. California: Jerome M. Sattler, Publisher, Inc.

- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Sunanto, J.et.al. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba
- Rury Soeriawinata, 2018, *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*, Otakatiknaskah.
- Mash, Eric J. Barkley, Russell A. 2003. *Child Psychopathology. 2nd edition*. New York: The Guilford Press.
- Margaretha. 2013. *Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak. Hands-Out Workshop on Autism*. Autism Association of Western Australia.
- Mash, Eric J. Wolfe, David A. 2005. *Abnormal Child Psychology. 3rd edition*. USA: Wadsworth.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mirenda, Pat. Iacono, Teresa. 2009. *Autism Spectrum Disorder and AAC*. USA: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Varekamp, L.C. de Vreede. (1973). *Perbaikan Bicara (Speech Therapy)* Jakarta: DNIKS.
- Yuwono, Imam. 2018. *Penelitian SSR. (Single Subject Research)*. buku 2, Banjarmasin, ULM
- Yuwono, Imam. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.